

**INTERNALISASI NILAI-NILAI *ISLAM WASATHIYYAH* DALAM
MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI PADA SISWA DI SMK NEGERI 6
KOTA MALANG**

TESIS

**Oleh :
OBY KHAIRUL ANAM
NIM. 19771032**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI *ISLAM WASATHIYYAH* DALAM
MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI PADA SISWA DI SMK NEGERI 6
KOTA MALANG**

TESIS

**Diajukan Kepada:
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Agama Islam**

**Oleh :
OBY KHAIRUL ANAM
NIM. 19771032**



**Dosen Pembimbing :
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 2002121 001**

**Dr. Abd. Gafur, M.Ag
NIP. 19730415 200501 1 004**

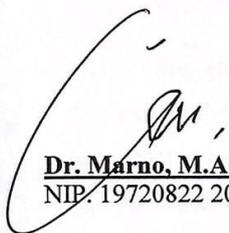
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “(Internalisasi Nilai-Nilai *Islam Wasathiyah* Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa di SMK Negeri 6 Kota Malang)”.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 2002121 001

Pembimbing II

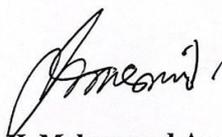


Dr. Abd. Gafur, M.Ag
NIP. 19730415 200501 1 004

Di Setujui,

Malang, 13 Juni 2023

Mengetahui,
Ketua Program Magister

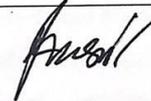
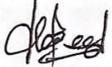


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Internalisasi Nilai-Nilai *Islam Wasathiyah* Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa di SMK Negeri 6 Kota Malang”, yang disusun oleh Oby Khairul Anam (NIM 19771032) ini telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis yang diselenggarakan pada Rabu, 12 Juli 2023 dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran Dewan Penguji.

Dewan Penguji:

No	Nama	Kedudukan	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag NIP. 19691020 200003 1 001	Penguji Utama	31/8 2023.	
2.	Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag NIP. 19731002 200003 1 002	Ketua Penguji	1/9 2023	
3.	Dr. Marno, M.Ag NIP. 19720822 200212 1 001	Pembimbing I/Penguji	5/9 2023	
4.	Dr. Abd. Gafur, M.Ag NIP. 19730415 200501 1 004	Pembimbing II/Sekretaris	5/9 2023	

Malang, *5 September* 2023

Mengetahui,
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oby Khairul Anam

NIM : 19771032

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai *Islam Wasathiyyah* Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa di SMK Negeri 6 Kota Malang.

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 13 Juli 2023

Hormat saya,



Oby Khairul Anam
19771032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kemampuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat bertangkaingan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan cahaya kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Zainuddin, MA dan para wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, atas dorongan motivasi dan kemudahan selama menempuh studi.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. Marno, M.Ag, atas bimbingan, kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Abdul Gafur, M.Ag, atas bimbingan, kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua Dosen Pascasarja yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan dan wawasan akademik.
7. Seluruh Staf yang telah melayani dan membantu selama studi.

8. Keluarga Besar Haraka Institute, terutama Dr. H. Shams Madyan, Lc. M.A yang telah mendampingi dan memberikan support.
9. Kedua Orang Tua, Ayahanda H. Syamsuri dan Ibunda Alm. Hj. Suhamah yang selalu mendoakan penulis.
10. Kakanda Iwan Syahrudin, Kakanda Adi Syahriadi, Kakanda Desmawati Hasri, yang telah memberikan dukungan hingga saat ini.
11. Tunangan Penulis, Bella Alissa Qotrunada, yang selalu siap membantu dan menemani penulis selama studi.

Malang, 13 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
MOTTO	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
مستخلص البحث.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah	19
1. Internalisasi.....	20
2. Nilai.....	20
3. Islam <i>Wasathiyyah</i>	20
4. Toleransi.....	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Konsep Toleransi	22
1. Pengertian Toleransi	22
2. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama.....	22
3. Tujuan Toleransi Beragama	25
B. Internalisasi Nilai	27
1. Tahap Transformasi Nilai.....	27
2. Tahap Transaksi Nilai	29
3. Tahap Transinternalisasi	30
C. Moderasi atau <i>Wasathiyyah</i>	31
1. Pengertian Moderasi atau <i>Wasathiyyah</i> dalam Bahasa.....	31
2. Hakikat <i>Wasathiyyah</i>	33
3. Nilai-nilai <i>Islam Wasathiyyah</i>	33
1) Nilai Toleran (<i>Tasamuh</i>).....	34
2) Nilai Keadilan (<i>'adalah</i>)	35
3) Nilai Keseimbangan (<i>tawazun</i>)	37
4) Nilai Kesetaraan.....	38
4. Penerapan <i>Wasathiyyah</i>	40
5. Langkah-langkah Utama Guna Mewujudkan <i>Wasathiyyah</i>	44

BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Kehadiran Peneliti	47
C. Latar Penelitian	48
D. Data dan Sumber	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
1. Observasi	50
2. Wawancara Semiterstruktur (<i>Semistruktur Interview</i>)	51
3. Alat untuk Wawancara dan Dokumentasi	54
F. Teknik Analisis Data	52
1. Kondensasi Data	54
2. Data Display (Penyajian Data)	52
3. <i>Conclusion Drawing/verification</i>	53
G. Keabsahan Data	53
1. Observasi yang dilakukan secara terus menerus	53
2. Triangulasi sumber data, metode, dan penelitian lain	54
3. Pengecekan anggota (<i>member check</i>)	54
4. Diskusi teman sejawat (<i>reviewing</i>)	54
5. Pengecekan terkait kecukupan referensi	55
6. Kredibilitas	55
7. Dependabilitas (ketergantungan)	55
8. Konfirmabilitas (kepastian)	55
 BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN TEMUAN PENELITIAN	 57
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	57
1. Sejarah Berdirinya Lembaga SMK Negeri 6 Malang	57
2. Visi dan Misi SMK Negeri 6 Malang	58
3. SDM Guru dan Tenaga Kependidikan	58
4. Sarana dan Prasana SMK Negeri 6 Malang	59
B. Paparan Data	60
1. Perencanaan Internalisasi Nilai-nilai <i>Islam Wasathiyyah</i> dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Siswa di SMKN 6 Malang?.....	60
2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai <i>Islam Wasathiyyah</i> dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang?	65
3. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai <i>Islam Wasathiyyah</i> pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang.....	69
C. Hasil penelitian	76
1. Perencanaan Internalisasi Nilai-nilai <i>Islam Wasathiyyah</i> dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Siswa di SMKN 6 Malang?.....	76
2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai <i>Islam Wasathiyyah</i> dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang?	78
3. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai <i>Islam Wasathiyyah</i> pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang.....	69
 BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	 81
A. Perencanaan Internalisasi Nilai-nilai <i>Islam Wasathiyyah</i> Dalam Membentuk Sikap Toleran Pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang.....	81

B. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah Pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang	84
C. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah Pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang	87
BAB VI PENUTUP	94
A. Simpulan.....	94
B. Implikasi	96
C. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	17
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tren peristiwa dan tindakan 2014-2020	6
Gambar 1.2 Tren peristiwa dan tindakan 2017-2019	6
Gambar 1.3 Tren intoleransi non muslim	7
Gambar 1.4 Kondisi toleransi siswa di Jakarta dan Bandung Raya (2016-2017)...	8

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَبْصَارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”

Q.S Ali Imran : 190

ABSTRAK

Anam, Oby Khairul. 2023. **Internalisasi Nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* Dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Siswa SMK Negeri 6 Malang. Proposal Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.** Pembimbing I: Dr. Marno, M.Ag; Pembimbing II: Dr. Abd. Gafur, M.Ag.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Wasathiyyah, Toleransi.*

Toleransi Beragama merupakan cita-cita yang diinginkan di setiap elemen masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan formal. Namun, dilihat dari beberapa data dan informasi yang didapatkan, angka intoleransi sangat tinggi dimulai dari para pelajar yang masih duduk di bangku sekolah, sikap intoleransi tersebut ditandai dari sikap ketidakterbukaan dan pemahaman kebencian para pelajar terhadap teman-teman mereka yang beragama Non-Muslim; mereka tidak setuju jika para siswa non-muslim memakai fasilitas sekolah, tidak setuju jika siswa non-muslim menjadi ketua Osis dan beberapa kasus yang menciderai keberagaman di sekolah.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 6 Malang dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif Deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Data yang terkumpul berupa kata-kata kemudian dianalisis dengan cara Reduksi, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan perencanaan Internalisasi Nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Siswa (2) Mendeskripsikan Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Siswa (3) Menganalisis Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang.

Sedangkan hasil penelitian ini sebagai berikut: 1. Perencanaan Internalisasi nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* dalam membentuk sikap toleransi pada siswa di SMK Negeri 6 Malang, tertuang dalam silabus dan RPP sesuai dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Hal tersebut sesuai dengan tahap transformasi nilai di mana pada tahap ini melibatkan pendidik dalam mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik. 2. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai *Islam wasathiyyah* dalam membentuk sikap toleransi pada siswa sesuai pada tahap transaksi nilai, di mana proses internalisasi nilai melibatkan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung secara interaktif. melalui transaksi nilai, pendidik dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik melalui contoh perilaku yang telah ditunjukkan. 3. Implikasi internalisasi nilai-nilai *Islam wasathiyyah* dalam membentuk sikap toleransi pada siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam *wasathiyyah*, yakni nilai Tasamuh (Toleran), nilai Keadilan ('adalah), nilai Tawazun (keseimbangan), dan Nilai Kesetaraan.

ABSTRACT

Anam, Oby Khairul. 2023. **Internalization of Wasathiyyah Islamic Values in Forming Tolerance Attitudes in Students of SMK Negeri 6 Malang. Thesis Proposal. Master of Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.** Advisor I: Dr. Marno, M.Ag; Advisor II: Dr. Abd. Gafur, M. Ag.

Keywords: *Internalization of Values, Wasathiyyah, Tolerance.*

Religious tolerance is a desired ideal in every element of society, including in the formal education environment. However, judging from some of the data and information obtained, the intolerance rate is very high starting from students who are still in school, this attitude of intolerance is marked by the attitude of not being open and understanding the hatred of students towards their non-Muslim friends; they do not agree if non-Muslim students use school facilities, do not agree if non-Muslim students become student council presidents and several cases that harm diversity in schools.

This research was conducted at SMK Negeri 6 Malang using a descriptive qualitative research approach. Data collection was carried out using Observation, Interview and Documentation methods. The collected data are in the form of words and then analyzed by means of reduction, data presentation and conclusion. The purpose of this research is to (1) describe the internalization plan of Wasathiyyah Islamic Values in Forming an Attitude of Tolerance in Students (2) Describe the Implementation of Internalization of Wasathiyyah Islamic Values in Forming an Attitude of Tolerance in Students (3) Analyze the Implications of Internalizing Wasathiyyah Islamic Values in Forming an Attitude of Tolerance in Students at SMK Negeri 6 Malang.

While the results of this study are as follows: (1) Internalization planning of Wasathiyyah Islamic values in forming an attitude of tolerance in students at SMK Negeri 6 Malang, contained in the syllabus and lesson plans in accordance with the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum. This is in accordance with the value transformation stage where at this stage educators are involved in transferring values to students. (2) Implementation of internalization of wasathiyyah Islamic values in forming an attitude of tolerance in students according to the value transaction stage, where the process of internalizing values involves two-way communication between educators and students which takes place interactively. through value transactions, educators can influence students through the examples of behavior that have been shown. (3) The implications of internalizing wasathiyyah Islamic values in forming an attitude of tolerance in students according to wasathiyyah Islamic values, namely the value of Tasamuh (Tolerance), the value of Justice ('is), the value of Tawazun (balance), and the Value of Equality.

مستخلص البحث

ابي خير الانام. ٢٠٢٣. تقوية القيم الإسلامية للواسطية في تكوين موقف من التسامح لدى طلاب SMK Negeri 6 Malang. اقتراح أطروحة. برنامج دراسة الماجستير في التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.
المشرف ١: دكتور. مارنو ، م. المشرف ٢: دكتور. عبد. غفور ، م

الكلمات المفتاحية: استيعاب القيمة ، الواسطية ، التسامح.

إن التسامح الديني هو المثل الأعلى الذي يسعى إليه كل عنصر من عناصر المجتمع، بما في ذلك بيئات التعليم الرسمي. ولكن استناداً إلى العديد من البيانات والمعلومات التي تم الحصول عليها، فإن نسبة التعصب مرتفعة جداً بدءاً من الطلاب الذين ما زالوا في المدرسة، ويتميز هذا الموقف من التعصب بعدم الانفتاح وفهم كراهية الطلاب تجاه الآخرين. لا يوافق الأصدقاء المسلمون على استخدام الطلاب غير المسلمين للمرافق المدرسية، ولا يوافقون على أن يصبح الطلاب غير المسلمين رؤساء مجالس الطلاب، وهناك العديد من الحوادث التي تضر بالتنوع في المدارس. ولذلك، فمن واجب أصحاب المصلحة أو قادة المدارس.

باستخدام منهج بحثي نوعي وصفي. تم إجراء هذا البحث في SMK Negeri 6 Malang. تم جمع البيانات باستخدام طرق المراقبة والمقابلة والتوثيق. البيانات التي تم جمعها هي في شكل كلمات ثم يتم تحليلها عن طريق الاختزال وعرض البيانات والاستنتاج. الغرض من هذا البحث هو: (1) وصف خطة استيعاب القيم الإسلامية للواسطة في تكوين موقف من التسامح لدى الطلاب (2) وصف تطبيق تبني القيم الإسلامية للواسطة في تكوين موقف من التسامح لدى الطلاب. (3) تحليل الآثار المترتبة على استيعاب قيم الواسطية الإسلامية في تكوين موقف من التسامح لدى الطلاب.

في حين أن نتائج هذه الدراسة هي كما يلي: (1) تخطيط استيعاب القيم الواسطية الإسلامية في تشكيل موقف التسامح لدى طلاب مدرسة SMK Negeri 6 Malang، الواردة في المنهج وخطط الدروس وفقاً لمنهج 2013 ومنهجية الدراسة. منهج ميرديكا . وذلك يتوافق مع مرحلة تحويل القيمة حيث يشارك التربويون في هذه المرحلة في نقل القيم إلى الطلاب. (2) تنفيذ استيعاب القيم الواسطية الإسلامية في تكوين اتجاه التسامح لدى الطلاب وفق مرحلة المعاملة القيمية، حيث تتضمن عملية استيعاب القيم التواصل ثنائي الاتجاه بين المعلمين والطلاب والذي يتم بشكل تفاعلي. من خلال معاملات القيمة، يمكن للمعلمين التأثير على الطلاب من خلال أمثلة السلوك التي تم عرضها. (3) دلالات استيعاب القيم الواسطية الإسلامية في تكوين اتجاه التسامح لدى الطلاب وفق القيم الواسطية الإسلامية، وهي قيمة التسامح، وقيمة العدل، وقيمة التوازن) ، وقيمة المساواة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Dipotong

أو = aw

آي = ay

أو = û

إي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberagaman merupakan takdir Allah, penciptaan alam semesta yang multidimensi dan multiwarna adalah salah satu karunia-Nya. Secara sederhana, keberagaman ialah keniscayaan yang diberikan oleh Allah SWT berdasarkan hak prerogative-Nya. Tentu, Allah bisa saja menciptakan hanya satu warna, jenis suku, kelamin, bahkan satu Agama. Akan tetapi, Ia lebih memilih keberagaman sebagai sebuah Rahmat bagi makhluk-Nya. Diantara keberagaman tersebut, yang paling dipandang dengan Rahmat kasih sayang-Nya ialah orang yang paling bertaqwa, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S al-Hujurat : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”¹

“Islam adalah agama yang penuh rahmat. Ajaran-ajaran Islam sejatinya penuh dengan kedamaian, kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan. Di antara ajaran Islam yang membawa rahmat adalah nilai-nilai *Wasathiyah* (Moderat) dan

¹ Al-Qur’an Surah Al-Hujurat : 13

perilaku umatnya yang disebut sebagai Ummatan Wasathan (Umat yang Moderat).²

Kata *Wasathan* tertera dalam firman-Nya,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ
وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (QS. al-Baqarah: 143).”³

Salah satu keunggulan dalam Islam adalah ajarannya yang bersifat wasathan atau moderat. Namun, istilah "moderat" yang digunakan oleh Ash-Shallabi memiliki makna yang berbeda dengan pandangan yang sering digunakan oleh para Orientalis di Barat. Istilah "moderat" dalam konteks pandangan Barat sebenarnya memiliki makna yang lebih mengarah ke "liberal." Namun, dalam konteks ini, yang dimaksud dengan wasathiyah (moderat) adalah makna moderat yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Al-Karim.

Wasathiyah dalam Islam atau ummatan wasathan, sesuai dengan pemahaman Kitabullah, merujuk pada umat yang adil dan selalu menerapkan keadilan, umat yang terpilih, umat yang senantiasa menyebarkan kebaikan, umat yang tidak terlalu ekstrem (ghuluw) namun juga tidak terlalu liberal, dan umat yang teguh dalam menjalankan prinsip-prinsip tersebut.⁴

² Ash-Shallabi Dr. Ali Muhammad (2020). Wasathiyah Dalam Al-Qur'an- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

³ Al-Qur'an Surah al-Baqarah : 143

⁴ Ash-Shallabi Dr. Ali Muhammad (2020). Wasathiyah Dalam Al-Qur'an- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Berkaitan dengan hal di atas, Tim Penyusun buku Moderasi Beragama, Kementerian Agama (Kemenag) menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah suatu proses di mana seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang adil dan seimbang. Hal ini bertujuan untuk menghindari pemahaman dan perilaku yang ekstrem atau berlebihan saat menerapkan ajaran tersebut.⁵

Salah satu persoalan di era globalisasi dan interdependensi antar negara di dunia adalah sulitnya mendorong toleransi beragama.⁶ Tidak hanya di belahan Negara lain, masalah tersebut juga masih menjadi momok utama di Indonesia. Bagaimana tidak, Indonesia merupakan *Negara Heterogen* yang memiliki keberagaman dari beberapa aspek seperti Agama, Ras, Bahasa juga Budaya yang tentu sangat berpotensi lahirnya gesekan konflik karena adanya perbedaan tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian, data menunjukkan bahwa intoleransi bermula dari lingkungan sekolah. Hal ini dikemukakan oleh Ahmad Taufan Damanik, Ketua Komisi Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM), yang mengungkapkan hasil studi yang dilakukan oleh lembaganya dari tahun 2012 hingga 2018. Dalam studi tersebut, terlihat adanya kecenderungan peningkatan sikap intoleransi di kalangan anak muda yang telah mendapatkan pendidikan. Beliau juga menambahkan bahwa nilai indeks intoleransi semakin meningkat hingga mencapai angka lebih dari 50%.⁷

⁵ Tim Penyusun Buku. *Moderasi Beragama*, Perpustakaan Balai Diklat Keagamaan Bandung https://bandungsiemapede.id/perpusbdkbdg/index.php?p=show_detail&id=7

⁶ Woodruff, E., Van Tongeren, D. R., McElroy, S., Davis, D. E., & Hook, J. N. (2014). Humility and religion: Benefits, difficulties, and a model of religious tolerance. Dalam *Religion and spirituality across cultures* (pp. 271-285). Springer, Dordrecht.

⁷ <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/15/18195711/komnas-ham-kecenderungan-sikap-intoleransi-menguat-di-kalangan-anak-muda?page=all> Dimuat pada Rabu 8 Juni pukul 12.42 WIB

Sikap intoleransi yang diungkapkan oleh Ahmad dalam penelitiannya terkait dengan bagaimana seseorang menerima praktik agama orang lain. Contohnya adalah penolakan terhadap individu yang memiliki agama tertentu untuk beribadah di sekitar tempat tinggal individu yang memiliki agama berbeda.⁸

Selain itu, hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa praktik, pandangan, dan opini yang menunjukkan adanya intoleransi agama banyak ditemukan di kalangan siswa, terutama pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebuah survei yang dilakukan terhadap siswa SMA di kota Singkawang dan Salatiga menunjukkan bahwa sebanyak 7,11% siswa SMA berpendapat bahwa ketua OSIS sebaiknya memeluk agama mayoritas.⁹ Survei lain yang dilakukan oleh Setara Institute for Democracy and Peace (SIDP) pada 760 siswa SMA di Jakarta dan Bandung Raya juga menemukan adanya pandangan dan opini intoleransi beragama di kalangan siswa. Sebanyak 13,5% siswa tidak setuju jika siswa berbeda agama menggunakan fasilitas sekolah untuk merayakan hari keagamaan, 7,5% siswa tidak setuju adanya tempat ibadah untuk setiap agama di setiap sekolah, dan 69,6% siswa menganggap bahwa perbedaan cara beribadah dalam agama lain dianggap salah atau menyimpang. Hanya 16,7% siswa yang memilih untuk membiarkan perbedaan tersebut karena mengakui bahwa setiap agama memiliki dasar yang berbeda. Opini dan pandangan yang cenderung memicu kebencian dan intoleransi beragama ini menjadi perhatian karena berpotensi mengarah pada perilaku radikal dan tindakan terorisme.

⁸ Soraya Arifianti; Eva Septiana *TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SMA: HUBUNGAN ANTARA INTELLECTUAL HUMILITY DAN TOLERANSI BERAGAMA* Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi Vol. 5. No. 1, April 2021: 87-99 Universitas Pendidikan Indonesia

⁹ Ali, N. B. B., Mursalin, Untung, Muslim. A. A., Jamzani. I. (2017). Pendidikan Kebinekaan pada Satuan Pendidikan Menengah. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud.

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan dan mewujudkan lingkungan yang mendukung keberagaman. Namun, kenyataannya masih terdapat banyak kasus intoleransi yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan, seperti SMKN 2 Padang, SMPN 1 Singaraja, SMAN 2 Denpasar, SDN 3 Karang Tengah, SMAN 8 Yogyakarta, SMA 1 Gemolong, SMAN 1 Maumere, dan SD Inpres 22 Wosi Manokwari. Selain itu, berdasarkan studi oleh Farcha Ciciek di tujuh kota (Jember, Jakarta, Pandeglang, Padang, Cilacap, Cianjur, dan Yogyakarta), juga ditemukan bentuk intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar. Sebanyak 13% siswa mendukung gerakan radikal, sementara 14% siswa mendukung terorisme.¹⁰

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada bulan Februari 2016, ditemukan bahwa 25 persen siswa menganggap Pancasila tidak relevan lagi sebagai dasar negara Indonesia. Selain itu, sebanyak 84 persen siswa setuju dengan penerapan syariat Islam, 52,3 persen siswa mendukung kekerasan beragama, dan 14,2 persen siswa mendukung aksi pengeboman. Yang mengejutkan, pembinaan keagamaan atau pengajaran agama Islam yang radikal dan intoleran justru berkembang pesat di lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi yang seharusnya merupakan milik negara.¹¹

Data yang dirilis oleh SETARA Institute mengenai pelanggaran terhadap kebebasan beragama atau berkeyakinan menunjukkan bahwa jumlah kejadian tersebut tetap konsisten dalam kisaran 180-200 peristiwa setiap tahun. Hasil

¹⁰ Rahma Sugihartati, "Habitus Pendidikan dan Intoleransi di Kalangan Pelajar", <http://news.unair.ac.id/2020/05/27/habitus-pendidikan-dan-intoleransi-di-kalangan-pelajar/>, diakses pada tanggal 8 Juni 2022.

¹¹ <http://lipi.go.id/berita/single/anak-anak-muda-indonesia-makin-radikal/15089> diakses pada tanggal 22 Juni 2022

penelitian dari Wahid Foundation juga menunjukkan arah yang sama, menunjukkan bahwa kerukunan kita terus terganggu oleh pelanggaran terhadap kebebasan beragama atau berkeyakinan yang terjadi secara terus-menerus setiap tahun.¹²



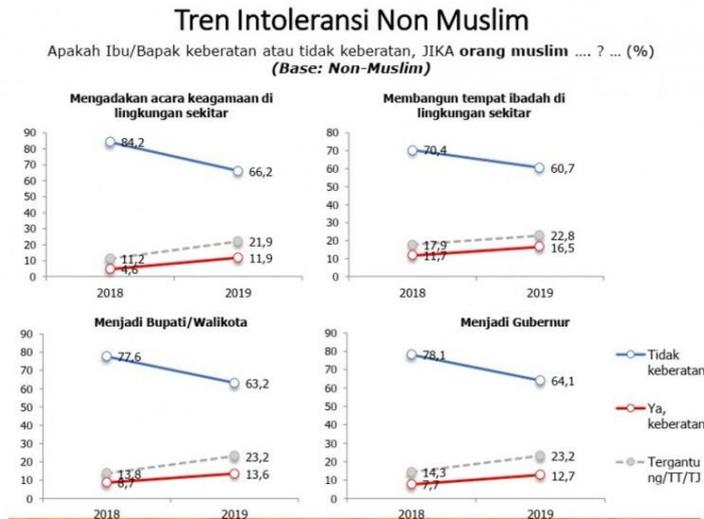
Gambar 1.1 Tren peristiwa dan tindakan 2014-2020



Gambar 1.2 Tren peristiwa dan tindakan 2017-2019

Potret yang sama disajikan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) yang menunjukkan tren intoleransi meningkat sebagai berikut:

¹² Ibid



Gambar 1.3 Tren intoleransi non muslim

Situasi kurang toleransi di kalangan siswa juga merupakan hal yang mengkhawatirkan, yang berarti potensi ketidakharmonisan semakin meningkat di lingkungan pendidikan. Survei yang dilakukan oleh SETARA Institute pada tahun 2016 di DKI Jakarta dan Bandung Raya terhadap 171 SMA Negeri menunjukkan adanya masalah serius dalam hal toleransi di kalangan siswa. Sejumlah persentase siswa mengungkapkan dukungan terhadap tindakan terorisme dan menggantikan ideologi Pancasila. Ketika ditanya tentang larangan pendirian rumah ibadah, 85,3% responden menolak adanya organisasi yang melarang pendirian rumah ibadah agama lain. Sedangkan 4,6% responden mendukung organisasi yang melarang pendirian rumah ibadah.

Survei tersebut juga mengungkapkan persetujuan responden terhadap gerakan yang dilakukan oleh ISIS. Meskipun sebanyak 96% dari mereka tidak setuju dan 3% lainnya tidak tahu atau tidak menjawab, namun 1% responden menyatakan setuju. Selain itu, dalam hal sistem pemerintahan yang paling baik untuk diterapkan di Indonesia saat ini, sebanyak 86% responden menjawab

Demokrasi, sementara 11% responden menjawab Khilafah. Bahkan, ketika ditanya tentang organisasi tertentu yang mengganti Pancasila sebagai dasar negara, 5,8% responden mendukung hal tersebut.

Dengan berbagai indikator temuan di atas, maka dapat digambarkan bagaimana kondisi toleransi siswa, sebagaimana grafik berikut ini:



Gambar 1.4 Kondisi toleransi siswa di Jakarta dan Bandung Raya (2016-2017)

Survei Nasional yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Islam dan Masyarakat (PPIM) menggambarkan situasi yang serupa dalam hal toleransi dan intoleransi di kalangan generasi Z. Dengan fakta-fakta di atas, menjadi sangat penting untuk melakukan internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah yang dapat diimplementasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Upaya utama dalam mendorong gerakan Islam Wassathiyah atau moderasi beragama ini sejalan dengan visi-misi pemerintah yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.¹³

Hubungan antara dunia pendidikan dan kondisi sosial masyarakat sangat erat. Hubungan ini mengindikasikan bahwa apa yang terjadi dalam dunia pendidikan merupakan interpretasi dari realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Fakta-fakta fenomena sosial menunjukkan bahwa

¹³ Peraturan Presiden nomor 18 tahun 2020 tentang RPJMN tahun 2020-2024, 10.

sering terjadi kesenjangan yang signifikan antara ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci dengan praktik agama dalam institusi sosial. Meskipun agama mengajarkan nilai-nilai cinta kasih, perdamaian, kejujuran, menghargai pluralisme untuk memperkaya spiritualitas, serta tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa, institusi agama sering terlibat dalam tindakan saling merendahkan, saling memusuhi, saling mencurigai, dan bahkan melakukan kekejaman.¹⁴

Kurikulum pendidikan agama perlu diperiksa ulang, karena dalam praktiknya, pendidikan agama di Indonesia cenderung memiliki sifat dikotomis dan fokus pada aspek tekstual dan kognitif. Ada kekhawatiran bahwa pendidikan agama dapat berkontribusi terhadap lahirnya generasi ekstremis, meskipun institusi pendidikan tidak secara langsung mengajarkan ekstremisme. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diduga masih bersifat normatif-indoktrinatif yang cenderung menekankan pada klaim kebenaran, dan belum sepenuhnya mengajarkan inklusivitas dalam beragama. Ini bertentangan dengan tujuan fungsi pendidikan agama yang menyatakan bahwa "Pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, dan mampu menjaga perdamaian dan kerukunan hubungan antar dan intraumat beragama".¹⁵

Pendidikan Agama Islam memiliki daya tarik unik, salah satunya adalah menyajikan alternatif melalui strategi implementasi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada dalam masyarakat, terutama dalam konteks lingkungan sosial yang memiliki keragaman etnis, budaya, bahasa, agama,

¹⁴ Andy Dermawan, *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2009), hlm. 51.

¹⁵ (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 2007)

dan ras. Pendidikan Islam seharusnya secara alami memiliki sifat inklusif karena Agama Islam mengajarkan penghargaan terhadap pemeluk keyakinan dan agama lain. Selama kepemimpinan Rasulullah di Madinah, umat Muslim mempraktikkan toleransi agama yang tinggi, dengan sikap terbuka dan penuh penghargaan terhadap pemeluk agama lain. Hal ini diatur secara konstitusional melalui Piagam Madinah. Adanya berbagai mazhab fikih yang muncul setelah masa kenabian juga menjadi bukti bahwa umat Muslim memiliki sikap inklusif dalam menghadapi perbedaan dalam pemahaman Islam.¹⁶

Penerapan agama secara eksklusif akan mempengaruhi situasi dalam pendidikan. Terlebih lagi, para pelaku di institusi pendidikan memperkuat polarisasi antara nasionalisme dan agama. Alissa Wahid, pendiri Jaringan Gusdurian, berpendapat bahwa penyebab utama terjadinya intoleransi beragama di institusi pendidikan adalah praktik mayoritas yang dianggap sebagai satu-satunya yang benar.

Lokus penelitian ini difokuskan pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 6 Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini sebab SMKN 6 Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan pendidikan multikultural, yakni pendidikan yang menghadirkan nilai-nilai toleransi beragama dan mengenalkan keberagaman kepada peserta didik. SMKN 6 Malang telah mengembangkan kurikulum yang mencoba menawarkan konsep-konsep dan praktik moderasi beragama kepada peserta didiknya. Pihak sekolah memahami bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah saat ini penting

¹⁶ Purnomo; Putri Irma Solikhah: Konsep Dasar Pendidikan Inklusif: J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 7 No. 2 Januari-Juni 2021 P-ISSN 2355-8237 | e-ISSN 2503-300X <http://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/jpai>

dilakukan karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang majemuk dengan berbagai suku, budaya dan agama.

Sementara, berdasarkan pengamatan dari peneliti ketika menjadi Guru pengganti yang mengajar di lembaga tersebut selama kurang lebih 2 bulan, ditemukan beberapa peserta didik yang beragama Kristen, Katolik, Hindu Budha dan Konghucu. Bahkan pada saat peneliti sedang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, peneliti mempersilahkan peserta didik *non-muslim* untuk meninggalkan kelas, siswa tersebut justru memilih untuk tetap berada di kelas dan mengikuti pembelajaran tanpa mengganggu teman-teman sekelasnya, dan sebaliknya, teman-teman sekelilingnya merasa nyaman dan tidak terganggu dengan kehadirannya. Fenomena tersebut adalah salah satu fakta yang menunjukkan bahwa ada sikap keterbukaan dan sikap penerimaan terhadap perbedaan diantara siswa-siswi di lembaga tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran konteks penelitian di atas, maka penulis memfokuskan permasalahan tersebut diantaranya:

1. Bagaimana Perencanaan Internalisasi Nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Siswa di SMKN 6 Malang?
2. Bagaimana Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Siswa di SMKN 6 Malang?
3. Bagaimana Implikasi Internalisasi Nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* di SMKN 6 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Perencanaan dan Strategi Internalisasi Nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Siswa di SMKN 6 Malang.
2. Mendeskripsikan Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Siswa di SMKN 6 Malang.
3. Mendeskripsikan Hasil Internalisasi Nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* di SMKN 6 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain sebagai:

1. Secara Teoritis

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wacana kajian tentang Internalisasi Nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* sebagai pendekatan alternatif dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama di Sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti:

Penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan, terutama yang berkaitan dengan Nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* dan Toleransi Beragama, serta memberikan informasi terhadap perkembangan pendidikan atau problematika-problematika yang sedang dihadapi dunia pendidikan saat ini

- b. Lembaga

Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman dan sikap moderat serta mencegah pemahaman dan sikap intoleransi di

lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan SMKN 6 Malang, melalui habituasi, peran pendidik dan Pendidikan yang bercorak Wasathiyah.

c. Bagi Pendidik

Sebagai bahan masukan pendidik, untuk memahami pentingnya Moderasi dan Toleransi Beragama dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya lingkungan pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Adapun sebagai langkah awal, peneliti melakukan kajian kepustakaan yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal yang sama. Beberapa laporan penelitian yang berkaitan dengan topik ini, antara lain:

1. Tesis, Bagus Wibawa Kusuma (2020) "*Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa: "Sinergitas antara pondok pesantren Sabilul Hidayah menghasilkan bentuk dakwah tranformatif yang terstruktur dan terencana. Sehingga akan menciptakan masyarakat madani yang merupakan wujud dari Islam Rahmatan Lil 'Alamin kemudian mengarah pada konsep Islam Nusantara. Di Islam Nusantara itulah terdapat nilai-nilai Islam Moderat dan kearifan local yang tergambar dalam dakwah transformative pondok pesantren Sabilul Hidayah."
2. Jurnal, Zainun Wafiqatun Niam (2019) "*Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Bentuk Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Peran NU dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia*". "Hasil penelitian menunjukkan

bahwa: NU dan Muhammadiyah mengusung konsep yang sama, yaitu untuk menunjukkan wajah damai Islam yang dapat menyatu dengan perbedaan. Ini dibuktikan dengan konsep yang diusung oleh masing-masing keduanya, yaitu Islam Nusantara dan Islam berkemajuan.”

3. Azin Sarumpaet (2019) “*Konsep Pendidikan Wasathiyah Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 143 Dan Al-Qalam Ayat 28*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: “konsep pendidikan wasathiyah dalam Al-Qur'an pada Surah Al-baqarah ayat 143 dan Al-qalam 28 yaitu:

- 1) Menanamkan sikap adil: Ada beberapa langkah yang dapat diterapkan untuk membangun sikap adil ini, yaitu: Pertama, perlakukan anak dengan adil, kedua, bantu anak agar bersikap adil, ketiga, ajarkan kepada anak cara menentang kecurangan dan ketidakadilan.
 - 2) Menjadi ummat terbaik: seorang itu jadi terbaik apabila telah berusaha mencegah yang mungkar dan menyuruh kepada yang baik serta saling tolong menolong dalam kebaikan. Dalam proses pendidikan agar terjadi sikap seperti ini maka seorang pendidikan bisa mengasahnya dengan tugas kelompok, gotong royong serta melarang peserta didik yang tidur dikelas, mencotek saat ujian dan mengejek kawan.”
4. Jurnal, Syamsul Hadi (2018) “*Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Wawasan Kebangsaan Di Kalangan Pelajar Santri Di Lasem.*” “Hasil penelitian menunjukkan, pembentukan jati diri pelajar-santri yang berkarakter religius-nasionalis di MA Al- Hidayat Lasem dapat berhasil melalui pemanfaatan ruang- ruang sosial yang melingkupi seluruh alur proses dan dinamika sosial-keagamaan dalam kinerja lembaga pendidikan.”

Ruang-ruang sosial dimaksud merupakan arena berproses yang meliputi tiga milieu belajar, yaitu: madrasah, pesantren, dan masyarakat. Konstruksi ruang-ruang sosial berjalan secara intens mempengaruhi nalar, persepsi, image dan penilaian, serta tindakan individu-individu pelajar-santri dalam keseluruhan proses pergaulan hidup mereka sehari-hari. Penelitian ini juga membuktikan, secara kuantitatif tingkat pemahaman mereka dalam konteks isu relasi Islam dan negara, terbukti sangat baik, dalam arti tidak mempersoalkan Pancasila sebagai falsafah negara, bentuk dan konstitusi negara. Mengenai isu toleransi dan pluralisme tidak ditemukan masalah berarti di kalangan mereka.

5. Tesis, Riko Pangestu (2021) "*Internalisasi Nilai-Nilai Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung.*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Internalisasi nilai-nilai Islam moderat di lingkungan Ponpes Hidayatul Islamiyah, Bandar Lampung dan Ponpes Aswaja Nurul Huda, Bandar Lampung tidak hanya transformasi, transaksi, dan transinternalisasi menjadi tiga tahap, melainkan ada tindak lanjut setelah 3 tahap tersebut terlaksana: tahap pertama terkait dengan transformasi nilai, tahap yang kedua mengenai transaksi nilai, tahap ketiga berkaitan dengan transinternalisasi nilai Islam moderat di pondok pesantren dan selanjutnya terdapat tindak lanjut kegiatan semacam evaluasi untuk memantau santri dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderat. Beragam kegiatan khusus seperti giat gotongroyong, santunan anak yatim, tabligh akbar, bekerjasama dengan lembaga lain yang mendukung terbentuknya sifat moderat di dalam diri santri. Dengan demikian, dari hasil penelitian yang dilakukan penulis memberikan kesimpulan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sikap santri, sebagian besar telah mengimplementasikan nilai-nilai Islam moderat

seperti sikap tasāmuh (toleransi), tawāzzun (seimbang), ‘adālah (keadilan), dan kesetaraan yang diajarkan para asātidz setiap hari.

6. Jurnal, Abu Amar, “*Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an*”. Hasil penelitian: Sikap moderat (wasathiyah) merupakan pendekatan terbaik dalam Islam, komprehensif dan terpadu yang mampu memecahkan permasalahan ummat, terutama dalam hal manajemen konflik untuk memelihara perdamaian. Sebagai way of life Islam mengajarkan sikap yang wasathiyah, inklusif, humanis, toleran dan damai dalam merespon “realitas kebinekaan Indonesia sebagai fakta sosial” dan mengelolanya secara positif-konstruktif untuk kebaikan, kemaslahatan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Islam wasathiyah (moderat), merupakan Islam khas Indonesia yang sudah teruji oleh sejarah, dan menjadi inspirasi muslim internasional. Islam dan muslim Indonesia tetap menemukan momentumnya sebagai agama yang mengedepankan sikap-sikap moderat, inklusif, humanis, toleran dan damai. Inilah Islam yang sesuai dengan makna generiknya sebagai kelembutan dan kasih sayang, menjadi Islam Indonesia masa lalu, masa kini dan masa depan.
7. Jurnal, Ahmad Muzakki, “*Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia*”. Hasil Penelitian: Tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan nilai-nilai wasathiyah, hubungan wasathiyah dan perdamaian, nilai-nilai Islam wasathiyah dalam kitab-kitab pesantren sebagai modalitas pesantren dalam mewujudkan perdamaian dunia, serta cara mempromosikannya sebagai solusi perdamaian dunia.

8. Jurnal Internasional, Sumarto & Ahmad Faosiy Ogunbade. *“Leadership And Islam Wasathiyah Perspective Of The Qur'an, Hadiths And 'Ulama”* Penelitian ini mendiskusikan kepemimpinan dan Islam Wasathiyah dalam Perspektif Qur'an, Hadith dan 'Ulama. Kepemimpinan yang ditampilkan oleh seorang pemimpin merupakan implikasi dari kemampuannya dalam mengelola kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya. Goleman di Abd. kata Kadim Masaong bahwa optimalisasi pengelolaan kecerdasan emosional akan menghasilkan empat kompetensi domain yang sangat efektif dalam menciptakan gaya kepemimpinan yaitu domain kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial dan manajemen hubungan. Tawassuth adalah sebuah sikap yang berada di tengah atau diantara dua sikap yaitu tidak terlalu ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis)

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Tesis, “Bagus Wibawa Kusuma, Integrasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabilul Hidayah” (2020)	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian tentang Nilai-nilai Islam Wasathiyah Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan corak studi kasus 	<ul style="list-style-type: none"> Membahas Nilai-nilai Kearifan Lokal Membahas Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Lokasi penelitian di Pesantren Sabilul Hidayah 	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi penelitian dilakukan di sekolah SMKN 6 Kota Malang yang multikultural, multiagama Orientasi penelitian yang menekankan tumbuhnya Moderasi Beragama di Sekolah
2	Jurnal, “Zainun Wafiqatun Niam, Konsep Islam Wasathiyah Sebagai	Membahas Nilai-nilai Islam Wasathiyah	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian ada pada peran NU dan MD 	<ul style="list-style-type: none"> Fokus penelitian ada pada Nilai-nilai Islam Wasathiyah

	Bentuk Islam Rahmatan Lil ‘Alamin: Peran NU dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia” (2019)		Tujuan penelitian lebih luas, karena mewujudkan Islam Damai di Indonesia	Membahas konsep Islam Wasathiyah dalam konteks pendidikan dalam mewujudkan Moderasi Beragama di Sekolah
3	Tesis, “Azin Sarumpaet, Konsep Pendidikan Wasathiyah Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 143 Dan Al-Qalam Ayat 28.” (2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas Konsep Wasathiyah dalam konteks pendidikan Mengambil pandangan Mufassir tentang Wasathiyah 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian lebih menekankan kajian tafsir al-Qur’an tentang konsep Pendidikan Wasathiyah Objek penelitian adalah al-Qur’an 	Orientasi penelitian yang menekankan tumbuhnya Moderasi Beragama di Sekolah
4	Jurnal, “Syamsul Hadi, Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Wawasan Kebangsaan di Kalangan Pelajar Santri di Lasem.” (2018)	Fokus pada Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang Wawasan Kebangsaan Objek penelitian pada kalangan Pelajar Santri 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas proses Internalisasi Nilai-nilai Wasathiyah Lokasi penelitian dilakukan di sekolah SMKN 6 Kota Malang yang multikultural, multiagama
5	Tesis, “Riko Pangestu, Internalisasi Nilai-Nilai Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung” (2021)	Membahas proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderat	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas proses Internalisasi Nilai-nilai Moderat Lokasi Penelitian di Pondok Pesantren yang seluruhnya beragama Islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas proses Internalisasi Nilai-nilai Wasathiyah Lokasi penelitian dilakukan di sekolah SMKN 6 Kota Malang yang

				multikultural, multiagama
6.	Jurnal, Abu Amar, <i>“Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an”</i> (2018)	Membahas Pendidikan Islam Wasathiyah	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian lebih luas karena mencakup ke-Indonesia-an 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian ini adalah suatu program pembelajaran di mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan implikasi dari Internalisasi Nilai Islam Wasathiyah
7.	Jurnal, Ahmad Muzakki, <i>“Menggali Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia”</i> (2022)	Menggali Nilai-nilai Islam Wasathiyah	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian menekankan kitab-kitab pesantren sebagai rujukan. Tujuan penelitian lebih secara global. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas proses perencanaan, pelaksanaan dan implikasi dari internalisasi nilai islam Wasathiyah di SMKN 6 Malang
8.	Jurnal Internasional, Sumarto & Ahmad Faosiy Ogunbade. <i>“Leadership And Islam Wasathiyah Perspective Of The Qur'an, Hadiths And 'Ulama”</i> (2021)	Mengkaji Islam Wasathiyah dalam perspektif Ulama	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian membahas kepemimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian hanya berfokus pada Nilai-nilai Islam Wasathiyah melalui perspektif Ulama.

Berdasarkan penelitian terdahulu pada Tabel 1.1, maka posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada aspek fokus dan tujuan penelitian, karena di dalam penelitian terdahulu belum terlihat jelas terkait Internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam membentuk moderasi beragama di sekolah.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah sebagai berikut.

1. Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses. Proses dalam konteks ini ialah penanaman pengetahuan tentang Agama kepada peserta didik, sehingga mereka mampu berlaku sesuai tuntunan ajaran Agama. Pengetahuan tersebut ditekankan pada konsep keberagaman, tenggang rasa, dan sikap adil kepada seluruh makhluk termasuk juga manusia lain, antara lain umat beragama di luar agama Islam.

2. Nilai

Nilai adalah suatu standar yang dijunjung tinggi karena menyangkut keyakinan, moral dan etika. Lebih dari itu, nilai juga merupakan suatu acuan seseorang dalam berpikir, berbicara dan berperilaku. Dalam konteks ini, nilai yang ditekankan ialah nilai-nilai *Islam Wasathiyyah*.

3. Islam Wasathiyyah

Islam Wasathiyyah merupakan ajaran Agama yang terkandung dalam Al-Qur'an. Konten *Islam Wasathiyyah* dalam penelitian ini adalah keseimbangan antara keyakinan yang kokoh dengan toleransi. Sehingga penerapan *Islam Wasathiyyah* menjadi interpretasi Muslim yang memiliki sikap secara proporsional dan mengedepankan keadilan dalam berpikir serta bertindak.

4. Toleransi

Toleransi adalah sikap yang melibatkan kompromi dalam menghargai kepercayaan dan tindakan orang lain, meskipun kita mungkin menganggapnya salah atau kurang tepat menurut pandangan kita sendiri.¹⁷

¹⁷ Abdul Latif bin Ibrahim, *Tasamuh al-Gharb Ma'a al-Muslimin Fi al-Ashri al-Khadhir*. Dirosah Naqdiyyah Fi Dhoui al-Islam, hlm. 23.

Toleransi dilakukan tanpa menggunakan kekerasan atau pemaksaan untuk mengubah keyakinan mereka, dan tanpa menghalangi mereka dalam melaksanakan tindakan yang mereka pilih.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata "Toleransi" memiliki akar kata "Toleran" yang memiliki makna sebagai sifat yang menghargai, membiarkan, dan memperbolehkan. Toleransi juga mencakup pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, dan lain sebagainya yang berbeda dan bertentangan dengan pendirian kita sendiri. Selain itu, toleransi juga mengimplikasikan standar yang memperbolehkan penambahan atau pengurangan tertentu. Secara etimologi, kata toleransi berasal dari bahasa Arab "Tasamuh" yang berarti ampunan, pengampunan, atau sikap lapang dada.¹⁸

Dalam terminologi yang diungkapkan oleh Umar Hasyim, toleransi merujuk pada memberikan ruang kebebasan kepada sesama manusia untuk memilih keyakinan dan menjalankan ajaran keyakinan mereka masing-masing, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dan aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.¹⁹

2. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Dalam mencapai ketentraman dan kedamaian dalam Toleransi Beragama, terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip ini telah dirangkum berdasarkan pemikiran tokoh-tokoh sebagai berikut:

¹⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif) hlm. 1098.

¹⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu. 1979), Hlm. 22

a) Kebebasan Beragama

Kebebasan Beragama merupakan salah satu hak asasi manusia yang paling penting dalam kehidupan, seperti yang dikemukakan oleh Boisard Marcel. Hak ini mencakup kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan untuk memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia, membedakan mereka dari makhluk lainnya. Namun, sering kali terjadi salah pemahaman mengenai kebebasan beragama, di mana beberapa orang memiliki lebih dari satu agama. Kebebasan beragama bukanlah pemaksaan dalam memilih agama, melainkan suatu sikap terbuka seseorang dalam menerima aturan agama dan meyakini agamanya dengan lapang dada, percaya bahwa agamanya akan membawa keselamatan dan kedamaian bagi dirinya.²⁰

b) Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus diperhatikan dalam sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah dengan menghormati keragaman dan menerima perbedaan agama lain dengan pemahaman bahwa setiap agama, baik yang diakui oleh negara maupun yang belum diakui, memiliki nilai-nilai yang berharga. Dalam menghadapi realitas ini, setiap pemeluk agama diharapkan mampu mengatasi perbedaan dalam konteks pluralitas dengan semangat saling menghormati dan menghargai kehadiran agama lain. Hal ini berarti tidak mencela atau melakukan tindakan yang tidak terpuji terhadap pemeluk agama lain, karena tindakan semacam itu hanya akan merusak citra agama yang dilakukan dan bahkan dapat memicu potensi konflik beragama.²¹

²⁰ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta, Bulan Bintang), hlm 22.

²¹ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Mohammad Arkoun* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000) hlm. 169.

c) Agree in Disagreement (Setuju dalam perbedaan)

Setuju dalam perbedaan adalah prinsip yang diperjuangkan oleh Mukti Ali. Menurutnya, perbedaan tidak selalu harus memicu permusuhan, karena perbedaan adalah hal yang wajar dalam kehidupan. Dalam konteks ini, Said Aqil Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip yang perlu diperhatikan secara khusus sebagai berikut:

- 1) Disarankan untuk memberikan kesaksian yang jujur dan saling menghormati kepada semua pihak, dengan berani mengungkapkan kepercayaan kita di hadapan Tuhan dan sesama. Tujuannya adalah agar keyakinan individu tidak terkekang atau terhapus oleh pihak lain. Dengan demikian, rasa curiga dan takut dapat dihindari, dan semua pihak dapat menjauhkan perbandingan kekuatan tradisi agama masing-masing yang berpotensi menyakiti perasaan, dengan mencari kelemahan dalam tradisi keagamaan lain.²²
- 2) Prinsip kebebasan beragama (*religious freedom*). Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and social; freedom*). Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya. Namun, kebebasan individual tidak memiliki makna yang sebenarnya jika tidak diiringi oleh kebebasan sosial. Jika seseorang benar-benar merasakan kebebasan beragama, maka hal tersebut juga harus diartikan sebagai kebebasan dalam konteks sosial. Dalam hal ini, kebebasan agama berarti agama dapat eksis tanpa adanya tekanan dari lingkungan sosial. Kebebasan dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan

²² Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan bangsa dalam islam Sebagai dasar menuju Dialog dan Kerukunan Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), 24.

kondisi sosial memberikan kesempatan yang sama bagi semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa adanya tekanan. Prinsip penerimaan (Acceptance) yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan.

- 3) Berpikir positif dan percaya (positive tinking and trustworthy) orang berpikir secara “positif” dalam pertemuan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negative. Sebab kode etik dalam pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama terwujud.²³

3. Tujuan Toleransi Beragama

Dalam situasi konflik yang melibatkan unsur agama, infrastruktur agama berperan dalam memperburuk eskalasi konflik tersebut. Nilai-nilai agama yang mendukung konflik seringkali dieksplorasi dan digunakan sebagai justifikasi untuk tindakan kekerasan terhadap kelompok beragama lain. Berbagai bentuk konflik, baik secara vertikal maupun horizontal, terjadi dalam masyarakat dan mengakibatkan kerugian jiwa, harta benda, dan kerusakan pada nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu jenis konflik yang perlu mendapat perhatian sejak Era Reformasi adalah konflik antarumat beragama. Contohnya adalah konflik yang terjadi di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan daerah lainnya, yang

²³ Said Agil Al- Munawar. *fiqih Hubungan Antar agama* (Jakarta: ciputat press, 2003), 51.

menyebabkan kerusakan pada citra Indonesia sebagai negara yang menghargai keberagaman dan menghormati semua pemeluk agama.²⁴

Berbagai konflik beragama yang terjadi di atas menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama perlu mengedepankan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam agamanya masing-masing. Sebagai contoh, agama Islam mendorong umatnya untuk menyebarkan toleransi (Tasamuh) dan menjauhi sikap negatif terhadap agama lain. Tujuan dari kerukunan antar umat beragama, seperti yang dijelaskan oleh Jurhanuddin dalam Amirullah Syarbini, adalah sebagai berikut:²⁵

Pertama, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

Kedua, menjunjung dan mensukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

Ketiga, mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi umat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat

²⁴ Ahwan Fanani, *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, (Semarang: PUSLIT IAIN walisongo, 2010), hlm.1

²⁵ Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, hlm. 129

dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati maka stabilitas nasional akan terjaga.

Keempat, meningkatkan keimanan dan ketakwaan tiap-tiap agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

B. Internalisasi Nilai

Secara terminologis, dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa internalisasi adalah proses penghayatan atau pemahaman terhadap ajaran, doktrin, atau nilai-nilai tertentu sehingga individu menyadari keyakinan akan kebenaran ajaran atau nilai-nilai tersebut dan mampu mewujudkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks psikologi, internalisasi mengacu pada penyatuan sikap, penggabungan standar tingkah laku, dan pendapat ke dalam kepribadian seseorang. Teori Freud mengajukan bahwa aspek moral kepribadian, yang disebut super ego, berasal dari proses internalisasi sikap-sikap yang dipengaruhi oleh orang tua.²⁶

Menurut pandangan Murdiono, Internalisasi merupakan proses atau metode yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai normatif yang menentukan perilaku yang diharapkan dalam suatu sistem pendidikan, khususnya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Tujuannya adalah menciptakan kepribadian muslim yang memiliki akhlak mulia.²⁷ Internalisasi adalah proses di mana pola pikir, sikap, dan perilaku tertentu ditanamkan ke dalam individu peserta

²⁶ James Caplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256

²⁷ Azzahrah, et al (2018) *Internalisasi Nilai Religius pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Muatan Lokal Bahasa Jawa di Lembaga Pendidikan.* Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan.

didik melalui upaya pembinaan, bimbingan, dan metode lainnya. Tujuannya adalah agar individu tersebut memahami secara mendalam suatu nilai dengan standar yang diinginkan.²⁸

Dalam usaha untuk menginternalisasikan dan memahami nilai-nilai secara mendalam dalam diri setiap peserta didik, teknik pembinaan yang digunakan adalah pendekatan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama yang digabungkan dengan nilai-nilai pendidikan secara menyeluruh. Tujuannya adalah agar nilai-nilai tersebut terintegrasi dengan kepribadian peserta didik, sehingga membentuk karakter perilaku yang diinginkan.²⁹

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Internalisasi merupakan suatu proses penanaman pengetahuan secara terintegrasi dengan cara pembinaan dan penghayatan nilai-nilai moral dan Agama, sehingga diharapkan dapat membentuk karakter dan perilaku peserta didik yang baik. Dalam menumbuhkan kesadaran dan karakter peserta didik, diperlukan proses internalisasi yang dijelaskan sebagai berikut:³⁰

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini melibatkan pendidik dalam mentransfer nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik. Pada tahap ini, komunikasi terjadi secara verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai pada tahap ini hanya melibatkan transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Nilai-nilai yang diberikan masih terbatas pada aspek kognitif, dan jika peserta didik tidak memahami

²⁸ Murdiono, M. (2010). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 99 -111. <https://doi.org/10.21831/Cp.V1i3.239>

²⁹ Muhammad Munif. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa*. Edureligia | Vol. 01 No. 01 Tahun 2017

³⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 153

pengetahuan tersebut dengan baik, nilai-nilai tersebut dapat terlupakan. Oleh karena itu, pemahaman kognitif ini bergantung pada kemampuan mengingat dan kecerdasan peserta didik. Contoh dari transformasi nilai dalam proses internalisasi nilai adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah, di mana pendidik mengajarkan apa yang seharusnya dipelajari dan berusaha menjelaskan kepada peserta didik.

Pada tahap ini merupakan tahap awal di mana seorang pendidik memulai perencanaan internalisasi nilai-nilai islam wasathiyyah. Ketika perencanaan sudah dibentuk, maka langkah kedua adalah pendidik menjelaskan dan mengenalkan nilai-nilai islam wasathiyyah secara kepada peserta didik.

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini, proses pendidikan nilai melibatkan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung secara interaktif. Melalui transaksi nilai, pendidik dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik melalui contoh perilaku yang telah ditunjukkan. Di sisi lain, peserta didik juga memiliki peran dalam menentukan nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya. Sebagai contoh, ketika orang tua mengajarkan pendidikan moral kepada anak mereka, selain memberikan penjelasan mengenai pentingnya pendidikan moral, orang tua juga memberikan contoh perilaku yang sesuai. Hal ini bertujuan agar anak dapat lebih menghayati dan dengan cepat menerapkan nilai-nilai tersebut, karena pengalaman langsung cenderung lebih mudah diingat daripada sekadar pembicaraan.

Jika pada tahap awal, pendidik melakukan perencanaan dan mengenalkan nilai-nilai secara satu arah kepada peserta didik, maka pada tahap Transaksi nilai ini merupakan tahap proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai islam wasathiyyah. Pada tahap ini, seorang pendidik tidak hanya menjelaskan suatu nilai akan tetapi

juga harus mampu mempraktikkan nilai-nilai tersebut sebagai model acuan agar peserta didik mampu mencontoh dan memahami secara baik tentang nilai-nilai yang diajarkan.

3. Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini, proses pendidikan nilai jauh lebih dalam daripada tahap transaksi. Selain melibatkan komunikasi verbal, tahap ini juga melibatkan sikap mental dan kepribadian yang terpancar dari pendidik. Komunikasi kepribadian menjadi peran utama pada tahap ini. Pendidik harus sangat memperhatikan sikap dan perilakunya agar konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik cenderung meniru sikap mental dan kepribadian pendidiknya. Sebagai contoh, saat orang tua mengajarkan unsur-unsur budaya kepada anak mereka, tidak hanya melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui praktek dan menunjukkan sikap mental serta kepribadian yang mencerminkan cinta terhadap budaya tersebut. Hal ini bertujuan agar anak dapat memahami dengan baik dan menginternalisasi nilai-nilai budaya tersebut.

Jika pada tahap transformasi nilai menekankan pada aspek kecerdasan kognitif, dan pada tahap transaksi nilai menekankan pada aspek afektif, maka pada tahapan terakhir yakni transinternalisasi adalah menekankan pada aspek kecerdasan psikomotorik. Pada tahap ini, pendidik perlu meninjau sikap dan perilaku para peserta didik sehingga dapat terlihat dampak atau implikasi yang terjadi melalui proses internalisasi nilai-nilai islam wasathiyah.

C. Moderasi atau *Wasathiyyah*

1. Pengertian Moderasi atau *Wasathiyyah* dalam Bahasa

Moderasi atau *Wasathiyyah* sering kali diinterpretasikan sebagai sikap yang mengarahkan individu untuk beraktivitas dalam batasan yang telah ditetapkan atau sesuai dengan aturan yang telah disepakati sebelumnya. Istilah ini sering dikontraskan dengan ekstremisme dan radikalisme.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi 2018, Moderasi merupakan tindakan untuk mengurangi tingkat kekerasan dan menghindari ekstremisme. Di cetakan pertama (1988) dihidangkan penjelasan tentang arti kata/sikap moderat: (1) selalu menghindar dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Sedangkan kata “moderator” adalah (1) *orang yang bertindak sebagai penengah* (hakim, wasit, dsb); (2) *pemimpin sidang (rapat atau diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau perdiskusian masalah.*³¹ Makna-makna di atas sejalan walau tidak seluas makna *wasathiyyah* yang digunakan oleh pakar-pakar bahasa Arab, lebih-lebih yang menjadikan Al-Qur’an sebagai rujukan.

Dalam kamus-kamus bahasa Arab, kata *wasathiyyah* (وسطية) terambil dari kata (وسط) yang mempunyai sekian banyak arti. Dalam *al-Mu’jam al-Wasith* yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir antara lain dikemukakan: “*Wasath* adalah sesuatu yang terdapat di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya juga berarti pertengahan dari segala sesuatu”. Dari uraian pakar-pakar bahasa di

³¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

atas, salah satu yang dapat disimpulkan adalah “sesuatu yang bersifat *wasath* haruslah yang tidak terlepas dari kedua sisinya”.³²

Oleh karena itu, kata *Wasathiyah* dinisbatkan pada sesuatu. Ketika Anda berkata, “Saya duduk di tengah ruangan,” maka itu menunjuk ke satu ruangan saja, bukan dua sekaligus sehingga mengisyaratkan dengan keberadaan Anda di tengah bahwa ada dua sisi dan Anda berada di antara keduanya. Keduanya tidak luput dari keberadaan Anda di tengahnya. Karena itu pula, penempatan sesuatu yang berada di tengah ialah melampaui kedua sisi dan inilah mengapa yang di tengah menjadi yang terbaik dan terjaga dari sekitarnya.³³

Moderasi Islam dalam pandangan Kiai Afifuddin Muhajir memiliki dua pengertian. Pertama, moderasi tidak bisa diartikan sebagai sikap yang memiliki kecenderungan terhadap sesuatu ataupun sebaliknya. Misalnya konsep Islam tentang nafkah adalah jalan tengah antara kikir dan israf, artinya Islam memberikan panduan agar pemberi nafkah tidak kikir dan tidak boros, melainkan ada diantara keduanya.³⁴ Hal ini bisa dilihat dalam firman Allah surat Al-Isra’ ayat 29 :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”

Pengertian kedua dari moderasi menurut Kiai Afifuddin Muhajir adalah bukan hanya ini dan bukan hanya itu, misalnya Islam antara jasmani dan rohani.

³² M. Quraish Shihab, (2020) *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati, Tangerang Selatan. Hlm. 2.

³³ M. Quraish Shihab, (2020) *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati, Tangerang Selatan. Hlm. 3.

³⁴ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 5.

Maksudnya Islam tidak hanya memperhatikan masalah-masalah yang bersifat jasmani dan tidak hanya mengurus yang rohani saja, tetapi mengurus keduanya secara berkesinambungan. Contoh lain, Islam antara nash dan ijtihad. Artinya hukum Islam tidak hanya didasarkan pada nash semata, namun juga melibatkan aktifitas ijtihad.³⁵

2. Nilai-nilai Islam Wasathiyyah

Nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* merupakan nilai universal yang tidak akan bertentangan dengan agama lain. Nilai-nilai ini tetap dapat diajarkan kepada peserta didik secara keseluruhan. Sehingga, selain Muslim, pelajar dari Agama lain juga bisa mendapatkan pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai *Islam Wasathiyyah*. Yang berbeda adalah sumber ajarannya. Dalam hal ini sumber ajarannya diambil dari masing-masing agama.³⁶

Ketika kita membicarakan tentang moderasi ada dua konsep teologis yang memanyunginya yaitu 1) konsep Wasathiyah bersumber dari Al-Quran surat Al-Baqarah 143 lebih diterima daripada istilah moderasi. Kamali berpendapat bahwa istilah wasathiyah merupakan aspek yang penting yang sering dilupakan ummat. Moderasi diajarkan Islam dan agama lain. Kamali membedakan wasathiyah dan moderasi menyangkut kebajikan moral yang relevan dengan kehidupan individual, masyarakat, citra diri komunitas/negara, dan bangsa. Moderasi satu kebaikan yang membantu terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan personal, keluarga, masyarakat dan spectrum hubungan antar manusia lebih luas.³⁷

³⁵ Ibid., hlm.6

³⁶ <https://m.republika.co.id/amp/pbfrk313> Diakses pada tanggal 22 Juni 2022

³⁷ Azra, A. (2020). Moderasi Islam di Indonesia. Kencana Prenadamedia'

Untuk menopang konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat nilai dasar yang perlu di perhatikan dalam proses pendidikan.³⁸ Keempat nilai dasar tersebut adalah Toleran (*Tasamuh*), keadilan (*‘adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan persamaan. Penjelasan tersebut secara singkat adalah sebagai berikut:

1) Nilai Toleran (*Tasamuh*)

Dalam bahasa Arab, Istilah Toleran bermakna tasamuh yang berarti sifat dan sikap tenggang rasa atau saling menghargai antar sesama manusia, walaupun pendirian atau pendapatnya berbeda (bertentangan) dengan pendiriannya sendiri. secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah bisa untuk bisa untuk tidak membutuhkan manusia lain, semua manusia tentu saling membutuhkan.³⁹

Salah satu ajaran Nabi Muhammad SAW yang secara tersirat dan tersurat ditanamkan adalah toleransi. Hal itu terlibat tidak hanya ketika di Madinah, tapi juga saat masih di Makkah. Masyarakat Madinah pada saat itu dikenal plural dengan perbedaan agama dan sukunya, hal itulah yang setidaknya mengajarkan kita untuk menerima pluralistic. Tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual, rasa kedamaian, solidaritas dan persaudaraan adalah hal-hal yang ditanamkan pada masyarakat Madinah bersama dengan pengentasan kemiskinan sehingga terciptanya masyarakat plural yang solid dan damai.⁴⁰

Afsy al-Salam a'dalah salah satu simbol sederhana jika Islam adalah agama yang menyebarkan kedamaian, membiasakan salam ketika bertemu dengan saudara

³⁸ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, Cet. Pertama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h.7.

³⁹ *Ibid*, H.6

⁴⁰ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h.178.

sesama muslim. Tentu pesan lebih universal dengan konteks sosial lebih luas adalah perintah menebarkan kedamaian, ketentraman, dan persahabatan pada manusia tanpa pandang warna kulit, agama, ras bahkan jenis makhluk. Begitulah salah satu karakter Islam yang selalu menerima perbedaan dan keragaman yang mana hal tersebut merupakan sunnatullah. Tujuan utama kehidupan tidak lain adalah kedamaian. Tanpa kedamaian tentunya ada hak-hak yang akan hilang sehingga juga akan membuat kewajiban terabaikan. Ketika kewajiban terabaikan akan bisa dipastikan kekacauan akan terjadi. Hubungan sebab akibat tersebut mutlak bisa kita pahami tentunya.⁴¹

Oleh karena itu antara satu manusia dengan manusia yang lainnya harus saling memperhatikan dan saling tolong menolong dalam kebajikan dan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, kemasyarakatan dan aspek kehidupan kemanusiaan lainnya. Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama tidak sama sekali dilarang oleh Islam., selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing. Toleransi meniscayakan sebuah cakrawala yang luas untuk memahami orang lain, karena dengan pemahaman tersebut akan memudahkan jalan untuk mengenali dan menjalin kerjasama. Salah satu jalan untuk mencapai peradaban toleransi ini adalah melalui inkulsifisme.

2) Nilai Keadilan (*'adalah*)

Hampir semua agama memilih konsep keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluknya. Meskipun demikian,

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami: Keragaman itu Rahmat* (Tangerang : Lentera Hati, 2018), h. 266.

mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya. Sevara umum, pengertian keadilan menakup; tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran, objektif dan tidak sewenang-wenang. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa pada awalnya, adil diartikan sebagai kesetaraan atau kesamaan, yang membuat seseorang tidak memihak atau tidak berpihak pada satu pihak yang dianggap benar.⁴²

Adil adalah karakter yang menjadi representasi Islam dan selalu diidentikkan dengan agama yang dibawa oleh penutup para Nabi, Muhammad SAW. Begitu pentingnya keadilan, sehingga umat Islam diserukan untuk menegakkannya sebagai manifestasi dari rasa keimanan mereka. Keadilan juga menjadi salah satu tujuan pewahyuan (QS. Al-waqiah : 25).

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيًا

Artinya: *“Mereka tidak mendengar di dalamnya Perkataan yang sia-sia dan Perkataan yang menimbulkan dosa”*

Dan dipelihatkan mendengar sebagai batu loncatan menuju takwa seperti yang terdapat di dalam (QS. Al-Ma'idah : 8).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَلَّا تَعْدِلُوا ٱعْدِلُوا ٱعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan*

⁴² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 111.

bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Berperilaku adil adalah tuntutan minimum dalam perilaku manusia, dan Nabi Muhammad dikenal sebagai tokoh yang vokal dalam memperjuangkan keadilan sosial. Beberapa praktik ibadah secara eksplisit dapat dianggap sebagai contoh implementasi dan pengajaran keadilan, seperti zakat dan kurban yang merupakan bagian dari rukun Islam. Selain itu, umat Muslim juga diperintahkan dan dianjurkan untuk bersedekah, merawat anak yatim, memberikan perhatian kepada fakir miskin, bahkan memperjuangkan pembebasan budak. Inilah esensi kesalehan sosial yang sejati, yaitu menjadikan keadilan sebagai prinsip dalam kehidupan sehari-hari.

3) Nilai Keseimbangan (*tawazun*)

Keseimbangan (*tawāzzun*) yaitu sikap berimbang atau harmoni dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah swt. Dengan prinsip *tawazun*, berusaha mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam. Dengan *tawazun*, muncul keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan, muncul konsep penyatuan antara tatanan duniawi dan tatanan agama, juga muncul adanya harmoni antara hak dan kewajiban. Prinsip *tawazun*, yakni menjaga keseimbangan dan keselarasan, sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat, dan kepentingan masa kini dan masa datang.⁴³ Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat

⁴³ Masnur Alam. “Studi Implementasi Nilai Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi”. *Jurnal Islamika* Vol. 12 Nomor 2 (20117), h.21.

sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya hidup yang dinamis.⁴⁴

Al-Qur'an selalu menekankan perlunya penggunaan akal dalam menguraikan "tanda" atau "pesan" dari Tuhan. Kaum Muslim tidak boleh merendahkan akal mereka, tetapi harus mengamati alam dengan penuh perhatian dan keingintahuan. Islam selalu menekankan agar kita semua selalu berpikir, dalam penafsiran dan ijtihad untuk menentukan hukum seperti halnya ahlusunnah wal jamaah, jalan yang dipakai adalah melalui penggunaan sumber naqli dan juga aqli.⁴⁵

4) Nilai Kesetaraan

Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama (setara), tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa atau pun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan konsekuensi dari nilai toleransi yang dicapai melalui inklusifitas. Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri. Kebenaran sangat mungkin sekali ada dan dimiliki oleh orang lain. Pemahaman ini juga akan mengarahkan kita pada kesetaraan, dan

⁴⁴ Ibid., h. 101

⁴⁵ Riko Pangestu, *Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung*

egalitarianisme. Satu-satunya pembeda secara kualitatif pada diri manusia adalah ketakwaannya kepada Allah.⁴⁶

Kesetaraan atau juga egaliter merupakan salah satu nilai yang dibawa oleh Nabi Muhammad kepada kaumnya. Islam termasuk agama paling depan membawa bendera persamaan dan kesetaraan atau al- musawah. Menghapuskan diskriminasi dan eksploitasi. Dalam hal persamaan Rasulullah juga berpesan bahwa tidak ada kelebihan ataupun keutamaan pada manusia kecuali dalam hal ketakwaan. Pesan ini juga berlaku pada bangsa Arab yang mana dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw. bahwa tidak ada kelebihan terhadap bangsa non-Arab, begitupun sebaliknya. Orang-orang Arab mempunyai kemuliaan tersendiri sehingga tidak pantas kita menghinakan bangsa Arab, orang-orang non-Arab pun juga begitu dalam hal-hal tertentu. Dengan demikian yang harus diutamakan dalam hubungan sesama manusia adalah saling menghormati, itulah semangat persaudaraan atas dasar kemanusiaan.⁴⁷

Egalitarianisme juga mencakup persamaan gender sebagaimana cita-cita Rasulullah. Kaum wanita termasuk di antara para pengikut awal Rasulullah, dan emansipasi menjadi proyek yang diprioritaskannya. Al-Quran melarang pembunuhan anak perempuan, mencela orang-orang Arab yang sedih dengan anak perempuan. Memberikan hak-hak hukum dalam soal warisan dan perceraian. Ajaran Islam telah mendeklarasikan kesamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah SWT.⁴⁸

⁴⁶ Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 2 (2017), h. 121–138.

⁴⁷ Ibid., h.139.

⁴⁸ HOS. Tjokroaminoto, Islam dan Sosialisme (Bandung: Segi Arsy: 2010), h. 44.

3. Penerapan Wasathiyah

Moderasi dibutuhkan bukan saja idenya atau kesadaran tentang perlunya, apalagi menyadari bahwa ia penting bahkan mendukung dan menerapkannya, walau kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua berhasil bahkan ada yang salah langkah sehingga ekstermisme dianggap sebagai moderasi.

Menurut Quraish Shihab, dalam menerapkan moderasi, seorang pendidik memerlukan dasar pengetahuan-pengetahuan mengenai:⁴⁹

1. *Fiqh Al-Maqashid*, yang menuntut penelitian tentang ‘illah (latar belakang atau sebab) dari suatu ketetapan hukum. Bukan sekedar pengetahuan bunyi teksnya.
2. *Fiqh Al-Awliyat*, yakni kemampuan memilih apa yang terpenting dari yang penting dan yang penting dari yang tidak penting. Kesalahan dalam hal ini dapat berakibat mendahulukan apa yang mesti ditangguhkan atau apa yang mestinya didahulukan.
3. *Fiqh Al-Muwazanat*, yakni kemampuan membandingkan kadar kebaikan/kemaslahatan untuk dipilih mana yang lebih baik. Demikian juga membandingkan antara kemaslahatan dan kemudharatan yang atas dasarnya diterapkan kaidah “*Menampik kemudharatan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan*”.
4. *Fiqh Al-Ma’riat*, yang tujuannya meninjau dampak dari pilihan, apakah mencapai target yang diharapkan atau justru sebaliknya menjadi kontra-produktif daln lain-lain yang berkaitan dengan dampak kebijakan. Memang,

⁴⁹ M. Quraish Shihab, (2020) *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati, Tangerang Selatan. Hlm. 179.

seperti yang ditulis Asy-Syathibi (w. 1388 M) dalam kitab *Muwafat*-nya; “Boleh jadi agama menetapkan sesuatu disebabkan oleh kemaslahatan yang diharapkan darinya dari kemudaratan yang mesti ditangkal, tetapi kendati demikian diperlukan pertimbangan menyangkut dampak pilihan karena bisa jadi pilihan tersebut bertentangan dengan tujuan awal dari ketetapan itu. Demikian juga halnya dengan ketetapan tentang larangan agama.

Itulah sebagian butir-butir yang amat perlu dipertimbangkan sebelum menetapkan wasathiyah. Bukankah menerapkan wasathiyah memerlukan ijtihad dan keseimbangan memerlukan perhatian terhadap faktor-faktor yang menyertai sesuatu seperti contoh yang pernah dikemukakan menyangkut dua anak yang dibelikan bahan pakaian yang berbeda panjangnya karena yang satu berbadan besar dan yang satunya lagi kecil.⁵⁰

4. Langkah-langkah Utama Guna Mewujudkan Wasathiyah

Dari ulasan sekian pakar, berikut penulis hidangkan beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan dan diambil guna tegaknya wasathiyah, antara lain:

1. Pemahaman yang benar terhadap teks-teks terperinci Al-Quran dan Sunnah dengan memperhatikan Maqâshid Asy-Syari'ah (tujuan kehadiran agama), kemudian upaya persesuaian penerapan antara ajaran Islam yang pasti lagi tidak berubah dengan perkembangan zaman dan masyarakat yang terus berubah.

⁵⁰ Ibid. Hlm. 180

2. Kerja sama dengan semua kalangan umat Islam dalam hal-hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perbedaan serta menghimpun antara kesetiaan terhadap sesama mukmin dengan toleransi terhadap non-muslim.
3. Menghimpun dan mempertemukan ilmu dengan iman, demikian juga kreativitas material dan keluhuran spiritual, serta kekuatan ekonomi dan kekuatan moral.
4. Penekanan pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial seperti keadilan, syura, kebebasan bertanggung jawab, dan hak-hak asasi manusia.
5. Mengajak kepada pembaruan sesuai dengan tuntunan agama serta menuntut dari para ahlinya untuk melaku kan ijtihad pada tempatnya.
6. Memberi perhatian yang besar dalam membina persatuan dan kesatuan bukan perbedaan dan perselisihan serta pendekatan bukan penjarahan, sambil menampilkan kemudahan dalam fatwa yang dirumuskan serta mengedepankan berita gembira dalam berdakwah.
7. Memanfaatkan sebaik mungkin semua peninggalan dan pemikiran lama, antara lain logika para teolog muslim, kerohanian para sufi, keteladanan para pendahulu, serta ketelitian para pakar hukum dan ushuluddin.

Menurut pandangan M. Quraishy Shihab untuk dapat mengimplementasikan Nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam konteks ini lembaga pendidikan khususnya bagi Guru Pendidikan Agama Islam, diperlukan upaya serius yang dikukuhkan (a) Pengetahuan/pengalaman yang baik dan benar, (b) emosi yang seimbang dan terkendali, dan (c) Kewaspadaan dan kehati-hatian berkesinambung.⁵¹

⁵¹ M. Quraishy Shihab, (2020) *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati, Tangerang Selatan.

Pentingnya pengetahuan dan pengalaman Guru adalah dalam rangka mengidentifikasi siapa orang yang berada di tengah, siapa yang berada di sisi kanan dan kiri, dan bagaimana berlaku adil atas keadaan tersebut. Sehingga dengan pemahaman yang benar maka Guru mampu menjadi contoh bersikap secara moderat di depan para peserta didik untuk kemudian *wasathiyyah* dapat terlaksana dengan baik karena *value* moderasi tidak hanya sekadar teori dan konsep belaka, namun juga merupakan suatu gagasan yang bisa langsung diterapkan dan membuahkan hasil yang baik berupa kondisi sosial-beragama di lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan dalam lingkup yang plural.

Selanjutnya, karena dengan nilai moderasi atau *wasathiyyah*, Islam mendapat predikat *Khaira Ummah* (Umat terbaik) maka sepantasnya yang ditampilkan adalah sesuatu yang baik sesuai pedoman utama yakni al-Qur'an dan Hadist. Dan Ajaran Islam dengan *wasathiyyah*-nya mampu membuktikan ajaran inilah ajaran yang baik yang bisa diterapkan di setiap ruang dan waktu atau *Shalih fi kulli Zaman wa Makan*. Bagaimana Guru dapat menilai sesuatu sebagai sesuatu yang moderat atau baik kalau ia tidak bisa mengetahui kondisi objektif sesuatu yang akan ia beri sifat tersebut? Dengan demikian disinilah pentingnya kompetensi Guru secara kognitif.

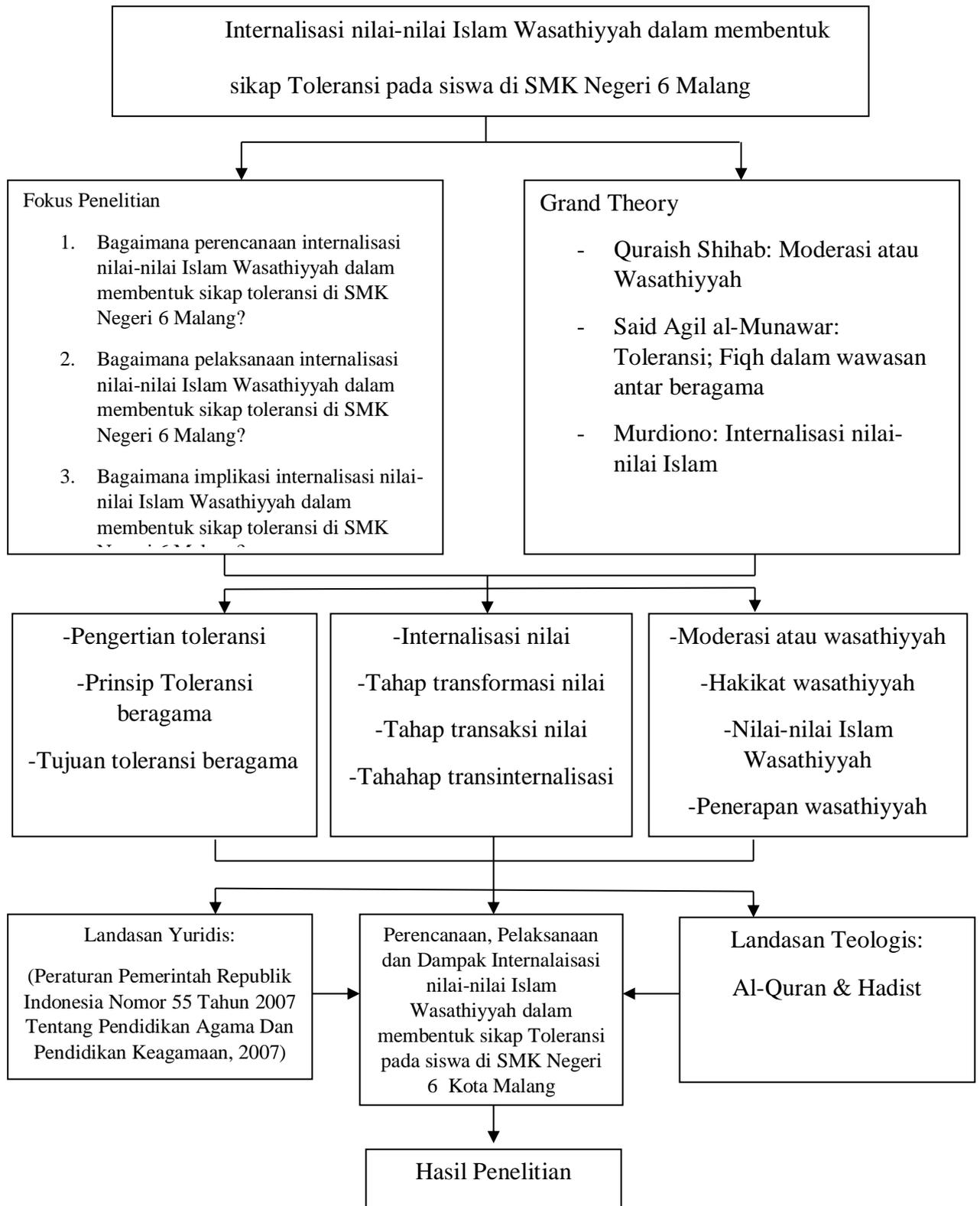
Dengan pengendalian emosi, seseorang akan beragama dengan ketenangan dan terhindar dari praktek agama secara berlebihan. Emosi yang menggebu dapat menjadikan seseorang lupa diri bahkan dapat memaksa diri dan orang lain sehingga keluar dari nilai-nilai ajaran agama.

Kehati-hatian juga diperlukan, karena godaan untuk menyimpang dari *wasathiyyah* yang mengajak pada lampauan batas atau pengurangannya akan selalu

hadir. Seperti apa yang dikatakan oleh orang bijak, “Tidak ada satupun ajaran Agama yan ditawarkan kecuali setan datang juga menawarkan salah satu dari dua. Dia tidak peduli mana yang mana pun yang dipilih, selama wasathiyyah ntelah diabaikan.”⁵² Wasathiyyah seperti yang dikemukakan di atas dapat juga dinyatakan sebagai sistem yang memperhatikan keseimbangan disertai dengan komitmen berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Agama Islam.

⁵² Ibid

Skematika Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Menurut Bogdan dan Taylor maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan Perilaku yang dapat diamati.⁵³ Dalam hal ini peneliti meneliti tentang Internalisasi nilai-nilai Islam *wasathiyah* dalam membentuk sikap toleransi pada siswa di SMK Negeri 6 Malang dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menampilkan data berupa data deskriptif dari hasil pengamatan dan dokumentasi yang kemudian di intepretasikan kedalam pemahaman peneliti dengan didukung oleh teori-teori yang sudah dipaparkan di bab II yaitu kajian pustaka.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau alat penelitian yang utama, yang berarti peneliti harus dapat menangkap makna, berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan kuesioner atau yang lainnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan.⁵⁴

Peneliti mengamati perilaku-perilaku dan timbal balik yang ada di sekitar SMK Negeri 6 Malang yang meliputi lingkungan sekitar sekolah itu sendiri dan

⁵³ Robert Bogdan dan J. Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001, hlm.3

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 103

masyarakat sekitarnya. Peneliti memfokuskan pada edukasi dan penanaman nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMK Negeri 6 Malang. Jadi, peneliti mengidentifikasi potensi-potensi konflik berbasis intoleransi yang ada di sekolah dan menganalisa upaya-upaya apa saja yang dilakukan sekolah dalam membentuk sikap toleran pada peserta didik, serta bagaimana pihak sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Islam Wasathiyah sebagai pendekatan alternatif untuk menyelesaikan masalah intoleransi. Peneliti ikut terjun langsung dalam kegiatan yang ada di sekolah dan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi serta berinteraksi aktif guna mendapatkan data.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, maka dalam hal ini kehadiran peneliti sangatlah mempengaruhi proses pengambilan data. Dalam hal ini peneliti merupakan instrument utama dan kunci dalam pengumpulan data nantinya, di mana peneliti bertindak sendiri sebagai penggali data baik dengan pengamatan langsung ke lapangan penelitian ataupun sebagai pewawancara, sehingga kehadiran peneliti sangat intens dan juga sangat berpengaruh besar dalam penggalian data.

Selama penelitian, peneliti ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan yang diteliti. Peneliti juga menginap dan berinteraksi dengan objek penelitian sehingga peneliti melihat langsung kejadian yang diteliti lalu dimasukkan menjadi sebuah data selain data yang didukung dari hasil wawancara. Jadi, kesaksian langsung dari peneliti bisa dipertanggung jawabkan karena ikut terlibat secara langsung.

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Selanjutnya Lexy J Moleong berpendapat bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian atau lokasi dalam pelaksanaan penelitian ini dipilih untuk mendapatkan data dan menunjang informasi terkait Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah, dalam hal ini lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri 6 Malang, Jawa Timur. Peneliti memutuskan untuk terjun ke lapangan dan menemui informan secara langsung guna memperoleh data dan informasi sehingga menemukan jawaban atas persoalan dalam penelitian yang dikaji. Lokasi penelitian dilakukan di SMK Negeri 6 Malang yang berlokasi di Jl. Raya Ki Ageng Gribig No. 28, Kel. Madyopuro, Kec. Kedungkandang, Kota Malang Jawa Timur 65139.

D. Data dan Sumber

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bukti dan bahan dasar kajian. Sedangkan sumber data adalah subyek di mana data diperoleh.⁵⁵ Sedangkan menurut Lexy Moelong sumber data utama adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data dokumen lain dan data tambahan. Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data yang berkenaan internalisasi nilai-

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 79

nilai Islam Wasathiyah dalam membentuk sikap toleransi siswa SMK Negeri 6 Malang, baik data yang bersifat tertulis maupun data yang tidak tertulis. Data yang tertulis berupa teks wawancara dan catatan-catatan kecil temuan yang ditemukan oleh peneliti. Data yang tidak tertulis berupa pengamatan dan pengalaman langsung yang dirasakan oleh peneliti.

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti mengumpulkan data berupa observasi, wawancara tidak terstruktur, catatan-catatan kecil dan sumber lain yang mendukung dalam penelitian tentang internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam membentuk sikap toleransi siswa SMK Negeri 6 Malang.
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti mencari literatur yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai, Islam Wasathiyah dan Toleransi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data

lebih banyak pada observasi (*Participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi:⁵⁶

1. Observasi

Observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktivitas mendengar, membaca, mencium, dan menyentuh. Ilmuwan pada bidang perilaku (*behavioral scientist*) mendefinisikan observasi sebagai pengamatan atas perilaku manusia, atau lingkungan alam, budaya, keyakinan yang memiliki dampak kepada kehidupan manusia.

- Hubungan antarmanusia (*spatial relationship*), objek yang diamati adalah pola relasi subjek dengan kelompoknya. Ini berkaitan dengan keterterimaan serta respons kelompok kepada subjek pengamatan.
- Observasi langsung terjadi ketika pengobservasi hadir secara fisik dan memonitor secara persoalan yang terjadi. Pendekatan ini sangat fleksibel karena memungkinkan peneliti menanggapi dan melaporkan aspek yang muncul dari kejadian dan perilaku saat berlangsungnya kejadian.⁵⁷ Pada bentuk ini peneliti bertindak sebagai partisipan, peneliti dituntut untuk ikut terlibat langsung dalam peristiwa yang diamati, sambil mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang dibutuhkan. Peneliti meneliti apa saja potensi-potensi konflik yang ada di sekolah, apa saja upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengedukasi siswa terkait toleransi, serta bagaimana

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabet, 2015), hlm. 307

⁵⁷ Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), hlm. 135

Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah menjadi alternatif dalam membentuk sikap toleran pada siswa di SMK Negeri 6 Malang.

2. Wawancara Semistruktur (*Semistruktur Interview*)

Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi struktur ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁵⁸

Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Dalam hal ini yang menjadi informan yaitu Ibu Endang. S.Pd. Sebagai Guru Agama, Bapak Zaky, M.Pd. sebagai Guru Agama dan Guru Agama lain di sekolah tersebut, serta beberapa peserta didik dari berbagai agama sebagai perwakilan dalam informan.

Untuk mencari data dan informasi terkait perencanaan dan pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam membentuk Sikap Toleransi pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang. Dalam hal ini yang menjadi Informan kunci atau informan utama adalah Guru-guru Agama. Untuk menjawab dan mencari data atau informasi terkait Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah di SMK Negeri 6 Malang dalam hal ini yang menjadi informan adalah Guru-Guru Agama dan beberapa siswa atau peserta didik.

3. Alat untuk Wawancara dan Dokumentasi

Alat-alat yang digunakan adalah “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang disiapkan oleh atau untuk individual dengan tujuan adanya suatu

⁵⁸ Sugiyono., Op. Cit. hlm. 320

peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan “Dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis data dengan teori Miles and Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah metode penggantian reduksi data yang terdapat dalam teori Miles and Haberman. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, atau transformasi data untuk mendekati hasil catatan lapangan yang ada. Dengan menggunakan kondensasi data, peneliti melakukan pengolahan dan penggolongan makna serta penyaringan data. Namun, perlu ditekankan bahwa data yang digunakan tidak hanya berasal dari satu informan, melainkan mencakup data primer dari seluruh informan.

Peneliti mengkondensasi data terkait Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam membentuk sikap siswa SMK Negeri 6 Malang yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dipilih dan dipilah sesuai dengan pokok dan fokus permasalahan.

2. Data Display (*Penyajian Data*)

Setelah data telah dikondensasi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian tersebut, data akan terorganisir dan tersusun dalam pola

hubungan yang memudahkan pemahaman. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk deskripsi mengenai Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMK Negeri 6 Malang. Hasil wawancara yang telah diolah oleh peneliti akan disusun kembali secara deskriptif sesuai dengan topik permasalahan yang ingin dibahas, sehingga pembaca dapat membacanya dengan mudah tanpa perlu mengorganisir ulang.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman, adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diajukan pada tahap ini masih bersifat provisional dan dapat direvisi jika tidak ada bukti yang kuat atau mendukung dalam tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang diajukan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dianggap sebagai data yang akurat dan dapat dipercaya.

G. Keabsahan Data

Saat menganalisis data, penting bagi peneliti untuk menguji keabsahan data guna memastikan validitasnya. Dalam penelitian ini, digunakan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang diusulkan oleh Moleong guna memperoleh data yang valid. Berikut adalah beberapa contoh teknik pengecekan yang digunakan:

1. Observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistens observation*)

Ketekunan pengamatan melibatkan pengamatan atau observasi secara terus-menerus terhadap subjek penelitian dengan tujuan memperoleh pemahaman yang

lebih detail dan mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Hal ini membantu untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang penting, difokuskan, dan relevan dengan topik penelitian.

2. Triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode, dan penelitian lain

Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber eksternal sebagai pembanding terhadap data yang ada. Dalam konteks ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data, seperti data wawancara dari satu responden, dengan wawancara dengan responden lain yang terkait, guna melihat kesesuaian dan kesamaan informasi yang diperoleh.

3. Pengecekan anggota (*member check*)

Member check, juga dikenal sebagai pengecekan oleh anggota, merupakan langkah yang melibatkan partisipasi informan dalam mereview data untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi data dengan pandangan subjek yang sedang diteliti. Dalam proses member check, tidak semua informan akan terlibat, tetapi hanya mereka yang dianggap mewakili atau memiliki wawasan yang relevan terkait dengan topik penelitian.

4. Diskusi teman sejawat (*reviewing*)

Diskusi dengan rekan sejawat dilakukan dengan cara mengadakan pembahasan mengenai data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti dosen pembimbing, ahli penelitian, atau individu yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian tersebut, termasuk rekan sejawat.

5. Pengecekan terkait kecukupan referensi (*referential adequacy check*)⁵⁹

Ketersediaan referensi yang memadai sangat penting dalam memfasilitasi usaha untuk memeriksa kesesuaian antara kesimpulan dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Untuk itu, penting untuk mencatat dan menyimpan metode yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini, pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria seperti kredibilitas, keandalan, dan konfirmabilitas.⁶⁰

6. Kredibilitas

Kredibilitas data bertujuan untuk menunjukkan bahwa data yang telah berhasil dikumpulkan sesuai dengan realitasnya dan terjadi secara faktual. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mencapai tingkat kredibilitas, antara lain: teknik triangulasi (triangulasi sumber data, triangulasi data, triangulasi metode), pengecekan oleh anggota, dan peningkatan kehadiran peneliti.

7. Dependabilitas (ketergantungan)

Kriteria ini digunakan untuk memastikan adanya kehati-hatian dalam menghindari kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

8. Konfirmabilitas (kepastian)

Menilai hasil penelitian dilakukan melalui pemeriksaan data, informasi, dan interpretasi yang didukung oleh bukti-bukti yang terdapat dalam pelacakan audit. Konfirmabilitas penelitian ini melibatkan seluruh informan yang terlibat dalam

⁵⁹ Lexy J. moleong., op. Cit., hlm. 329

⁶⁰ Ibid., hlm. 324

penelitian. Dalam proses ini, peneliti memastikan bahwa hasil penelitian dapat dikonfirmasi dan didukung oleh materi yang ada dalam data serta dengan partisipasi aktif dari semua informan yang terlibat.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Lembaga SMK Negeri 6 Malang

SMK Negeri 6 Malang didirikan sebagai akibat dari berlakunya Undang-Undang RI No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah, yang berdampak pada sistem pemerintahan di wilayah Malang Raya. Salah satu konsekuensinya adalah perpindahan STM Negeri Malang dari Jalan Tanimbar ke Mondoroko Singosari, yang merupakan wilayah kabupaten Malang. Akibatnya, Kota Malang tidak memiliki sekolah menengah kejuruan berbasis teknologi industri (Teknik). Oleh karena itu, Dinas Pendidikan Kota Malang berkomitmen untuk mendirikan SMK Negeri 6 Malang dengan fokus pada teknologi industri.

SMK Negeri 6 Malang secara resmi diresmikan dan mendapatkan izin berdasarkan rekomendasi dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur dengan nomor 421.5/124/108.09/2003, yang dikeluarkan pada tanggal 5 Juni 2003. Sebelumnya, pendirian SMK Negeri 6 Malang telah ditetapkan melalui Surat Keputusan Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional dengan nomor 152/CS.2/PS/2002, tanggal 5 Agustus 2002, yang mengubah fungsi BLP Malang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 6 Malang.

2. Visi dan Misi SMK Negeri 6 Malang

a. Visi Sekolah

Terwujudnya lulusan yang unggul dalam iman dan taqwa , ilmu dan teknologi, karakter, wirausaha, mampu melestarikan lingkungan, dan siap bersaing di era global.

b. Misi Sekolah

- 1) Menanamkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai moral bangsa dan negara.
- 2) Melaksanakan pembelajaran berbasis ilmu dan teknologi terkini untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kompetensi kejuruannya.
- 3) Mengembangkan minat, bakat, dan karakter melalui pengembangan diri secara efektif dan berkesinambungan
- 4) Mengembangkan pendidikan kewirausahaan melalui pembelajaran dan praktek kerja industry sehingga dihasilkan wirausahawan muda mandiri.
- 5) Meningkatkan upaya pencegahan terhadap kerusakan dan pencemaran lingkungan sehingga lulusan mampu melestarikan lingkungan sejak dini.

3. SDM Guru dan Tenaga Kependidikan

Adapun SDM Guru dan Tenaga Kependidikan di SMK Negeri 6 Malang sebagai berikut :

Jumlah Guru dan Tendik

- | | |
|-----------------|---------------|
| a. Guru PNS | = 86 Personil |
| b. Guru Non PNS | = 60 Personil |
| c. Tendik PNS | = 1 Personil |

d. Tendik Non PNS = 43 Personil

Kualifikasi Pendidikan Guru

a. Guru Berijasah S1/D4 = 118 Personil

b. Guru Berijasah S2 = 18 Personil

c. Guru Berijasah S3 = 3 Personil

Kualifikasi Pendidikan Tendik

a. Tendik Berijasah S1/D4 = 19 Personil

b. Tendik D1/D2/D3 = 4 Personil

c. Tendik SMA/Paket C = 18 Personil

d. Tendik SD/SMP/Paket = 3 Personil

4. Sarana dan Prasana SMK Negeri 6 Malang

Adapun Sarana dan prasarana SMK Negeri 6 Malang sebagai berikut:

No.	Sarana dan Prasarana SMK Negeri 6 Malang
1,	Ruang Kelas / Ruang Teori
2.	Berisi 55 Ruang Kelas dengan isi setiap kelas sebanyak 36 meja dan kursi untuk siswa dan 1 meja dan kursi guru serta LCD Proyektor dan Papan Tulis Whiteboard.
3.	Ruang Perpustakaan
4.	Tempat menyimpan koleksi buku, jumlah buku referensi, ruang baca, dan ruang petugas perpustakaan, buku, majalah, rak buku, katalog buku, loket peminjaman/pengembalian, buku daftar hadir, daftar peminjaman kartu anggota, komputer dan printer.
5.	Ruang Lab Komputer
6.	Tempat menyimpan koleksi buku, jumlah buku referensi, ruang baca, dan ruang petugas perpustakaan, buku, majalah, rak buku, katalog buku, loket peminjaman/pengembalian, buku daftar hadir, daftar peminjaman kartu anggota, komputer dan printer.
7.	Tempat praktek siswa untuk menunjang kompetensi dengan menggunakan komputer. Sebanyak 17 Ruang Komputer digunakan untuk pembelajaran siswa. Ruang Simdig, Ruang Multimedia, Ruang Technical Support Khusus Jurusan TKJ, RPL dan SIJA, Ruang Autocad untuk jurusan DPIB dan KJIJ, Ruang CADD untuk jurusan TPM dan Ruang PLC untuk jurusan TITL.

8.	Ruang Praktikum
9.	Tempat praktikum siswa sesuai dengan kompetensi jurusan. Adapun Ruang Instalasi Jaringan Listrik, Ruang Elektronika, Ruang Listrik Otomotif, Ruang Bubut dan CNC, Ruang Gambar Manual dan Ruang Teaching Factory.
10.	Ruang Aula
11.	Musholla
12.	Ruang UKS
13.	Ruang Aula
14.	Kopi Vokasi
15.	Area WIFI
16.	Bisnis Center SMK N 6 Malang

B. Paparan Data

Dalam pembahasan ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara secara langsung guna memperoleh informasi yang akurat dari narasumber yang terlibat, sebagai berikut:

1. Perencanaan Internalisasi Nilai-nilai *Islam Wasathiyah* dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Siswa di SMKN 6 Malang

Proses Internalisasi suatu nilai tidak akan berjalan baik dan tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan yang diinginkan jika tidak ada perencanaan yang baik, oleh karena itu perencanaan yang dilakukan oleh Guru begitu penting dan menjadi kewajiban dalam suatu proses pendidikan termasuk proses internalisasi nilai.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Endang selaku Guru PAIBP yakni sebagai berikut:

“Di dalam proses pembelajaran secara umum (di dalam kelas), kami tuangkan di dalam RPP dan Silabus sesuai kurikulum Merdeka dan buku panduan serta materi ajar yang di dalamnya mencakup Nilai-nilai Toleransi, nilai-nilai Keberagaman dan Etos kerja yang kemudian bermuara pada suatu inti materi yakni ‘Berlomba-lomba dalam Kebaikan’. Adapun materi lain diantaranya adalah tentang

Aqidah yakni mengimani Kitab-kitab Allah dan sikap Toleransi yang masuk dalam kategori Akhlak.

Dalam kegiatan keseharian, setiap hari ada Jadwal Piket 5S, dalam kegiatan tersebut, para Guru menyapa, menyalami, sambil tersenyum dengan sopan santun setiap Siswa yang datang di gerbang Sekolah. Hal demikian diharapkan, siswa mampu meneladani sikap yang ditampilkan para Guru sebagai panutan dalam berbusana, bersikap, dan bertutur kata yang baik tanpa membedakan kelas, Agama dan budaya yang berbeda. Ada pula Sholat Dzuhur berjamaah, yang dikordinasi langsung oleh pihak kesiswaan dan para Imamnya diambil dari guru PAI.

Kalau kegiatan mingguan, ada yang namanya Soft Skill, kebetulan setiap hari Jum'at kita adakan Istighosah, Maulid, dan Ratib al-Hadad, beberapa yang lain belajar dengan Brimob. Disitu para siswa diarahkan oleh tiap Wali kelas. Kemudian ada pula kegiatan Tahunan seperti; Pondok Ramadhan, Maulid Nabi, Isra' miraj, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Saya kira itu adalah rangkaian kegiatan-kegiatan yang diharapkan bisa membangun kognitif dan karakter siswa yang Adil dan Moderat.”⁶¹

Hal demikian sejalan dengan apa yang dikatakan Guru Pendidikan Agama Islam yang lain yakni Bapak Zaky, M.Pd dalam wawancara sebagai berikut:

“Baik, yang jelas kita mengacu pada kurikulum Merdeka dan sebagian Kurikulum 2013 salah satunya yakni:

Pertama, ada Program yang namanya P5, yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, di dalamnya terdapat butir-butir Pancasila: Ketuhanan yang maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Saya pikir program ini sangat bagus untuk membentuk karakter siswa yaa, apalagi nilai-nilai Pancasila ini tidak bertentangan dengan Syariat Islam, bahkan Nilai-nilai seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Keadilan dan Syuro ini adalah value yang sangat erat kaitannya dengan Nilai-nilai Islam Wasathiyah kan.. yang mana mengajak kita sebagai Muslim untuk bersikap ditengah-tengah, ramah namun tegas dalam berprinsip dan menghormati perbedaan.

Kemudian yang Kedua, ada kegiatan Soft Skill, di dalamnya adalah Istighosah, Ratib dan Sholawat bersama. Biasanya akan didampingi olya maseh wali kelas masing-masing.

Ketiga, dalam program keagamaan sehari-hari yakni Sholat jamaah, ketika Dzuhur dan Ashar. Ini biasanya terjadwal Guru PAIBP sebagai Imam Sholat dan kelas tertentu yang akan didampingi oleh wali kelas masing-masing untuk diwajibkan sholat berjamaah.

Keempat, yang terakhir adalah Budaya 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan dan Santun), jadi Guru yang terjadwal dalam program ini diminta untuk datang lebih awal sehingga bisa menyapa dan memberi teladan kepada peserta didik tanpa pembedaan atau perlakuan khusus terhadap individu atau kelompok tertentu. Yaa,

⁶¹ Ibu Endang, *Wawancara*, (Sekolah, 24 Oktober 2022, pukul 09.30 WIB)

ini kan juga merupakan bagian dari Akhlak Mahmudah, Tawasut, Tawazun, I'tidal dan seterusnya.”⁶²

Dengan melakukan perencanaan yang tepat, diharapkan internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah di sekolah dapat terlaksana dengan baik dan siswa dapat memahamai serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mengingat bahwa sekolah SMKN 6 Malang adalah lembaga umum dan sangat beragam, hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Zaky seperti berikut.

“Kalau saya amati karena sangat luas, di satu sisi dari segi jumlah aja keliatan, dari 2000 siswa dan berapa ratus guru itu jelas berbeda budaya walaupun sama-sama dari malang itu Notabenenya orang tua ada yang dari Jakarta, Kalimantan. Dulu pas awal pertemuan itu sering orang tuanya asli mana-mana itu jelas dari kultur budayanya saja sudah beda, itu dari keturunan satu sisi. Lalu dari Agama bukan hanya non Muslim, Kristen, Katolik, dan Hindu.”

Hal demikian juga senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Ibu Endang, dalam wawancaranya beliau menjelaskan sebagai berikut.

“Menurut hemat saya, SMK Negeri 6 Malang ini adalah sekolah yang cukup multikultural. Tidak hanya berbeda-beda dalam Agama, namun jauh yang lebih terlihat adalah berbagai macam background siswa, dimulai dari sisi atau ekonomi yang beragam dari kondisi finansial menengah hingga ke bawah, kemudian berbagai budaya juga beragam, beberapa dari mereka (Siswa) memiliki keluarga dari Suku, Budaya bahkan Bahasa yang berbeda dan yang pasti karena ini adalah sekolah Negeri Umum maka berbeda-beda juga dalam hal Agama yang mereka anut. Namun, saya melihat dari berbagai perbedaan yang sangat mencolok ini, justru tidak lantas menjadi sebab mereka memulai pertikaian dan kasus intoleransi lainnya.

Berdasarkan wawancara di atas terlihat bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang cukup beragam, pernyataan demikian juga dikuatkan dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Bapak Agung sebagai berikut.

“SMKN 6 Malang sebagaimana sekolah Negeri pada umumnya adalah sekolah yang cukup beragam, mulai dari latar belakang suku, budaya dan Agama. Seperti murid kita disini dilihat dari jumlahnya mencapai 2500 siswa, belum lagi tenaga pendidik dan seluru civitas SMKN 6 yang berjumlah 250 orang. Tentu kita menyadari bahwa dengan kondisi yang beragam pasti mempunyai resiko gesekan

⁶² Bapak Zaky, *Wawanara*, (Sekolah, 22 November 2022, pukul 13.00 WIB)

konflik akan tetapi yang jelas, kami akan berusaha supaya perbedaan ini sebagai kekuatan dalam persatuan yakni di bawah naungan SMKN 6 Malang.”

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keberagaman tentu memiliki potensi masalah, akan tetapi hal tersebut tidak akan menjadi persoalan jika ada upaya untuk menjaga keharmonisan. Perbedaan yang ditunjukkan bukan hanya identitas kemanusiaan dan background belaka, tetapi kondisi fisik juga merupakan perbedaan yang sangat terlihat, hal demikian disampaikan oleh Ibu Endang sebagai berikut.

“Mohon maaf, sebetulnya yang saya khawatirkan adalah bukan beda Agama dan Ras, perbedaan bukan hanya sebatas background, bisa berupa bentuk, warna dan kondisi fisik. Contoh, ada beberapa dari Murid kami yang dalam kondisi Disabilitas. Kondisi tersebut sangat terlihat, namun sampai detik ini hal-hal yang saya temui adalah justru lingkungan sekolah, Tenaga Pendidik, Guru, dan para Siswa justru memperlakukan teman-teman Disabel itu dengan baik dan saling membantu satu sama lain.”

Meninjau wawancara diatas dapat dipahai bahwa keberagaman yang ada di SMKN 6 adalah cukup beragam, tidak hanya latar belakang yang berbeda akan tetapi sekolah ini juga merangkul segala perbedaan fisik, akan tetapi dengan perbedaan itu tidak ada informasi yang menunjukkan adanya intoleransi, justru hal yang ditemui adalah sikap saling tolong menolong, hal demikian dikuatkan dengan adanya penjelasan dari wawancara yang dilakukan oleh Bapak Agung selaku Waka Kurikulum, berikut penjelasan beliau.

“Setahu saya belum ada ya kalau di masalah Intoleransi yang ranahnya Agama, sejauh ini Alhamdulillah berjalan baik-baik saja, tetapi kalau masalah atau konflik yang umum pada siswa ya pasti ada, semisal perkelahian antar siswa, itu pasti ada beberapa ya, kalau kasus Bullying Syukurnya belum pernah, kita tahu bahwa beberapa siswa kami ada yang memiliki keterbatasan fisik atau kondisi Difabel/Disabilitas, yang kami ketahui adalah sering melihat ada teman murid yang membantu berjalan dari gerbang sampai ke kelas, ketika ia keluar kelas entah itu istirahat atau pindah kelas pun pasti ada murid yang sukarela membantu dan sampai sekarang Alhamdulillah kami belum menerima laporan terkait kasus bullying dan intoleransi yang ranahnya sensitive. Kalau dari kami salah satu cara mencegah atau mengantisipasi konflik pada siswa, kami membentuk tim anti bullying dan perundungan, biasanya diambil dari Osis yang kemudian menyebar di tiap kelas minimal satu orang untuk bersosialisasi terkait pentingnya Toleransi atau menjelaskan bahaya dari pergaulan bebas, Zina, LGBT, kemudian bahaya dari pengaruh Radikalisme, dan Liberalisme. Itu mereka mereka belajar disitu, kemudian juga kita membuat kegiatan Soft Skill yang dipecah menjadi dua bagian, bagian yang pertama berada di lapangan indoor yang bertanggung jawab adalah Brimob karena kami bekerja sama untuk setiap hari jumat pada kegiatan Soft Skill ini kami minta mereka untuk bersosialisasi, kemudian bagian yang kedua berada di Musholla yang ranahnya kami serahkan pada Guru PAI. Hal yang kami tekankan

pada kegiatan ini adalah pembentukan karakter, akhlak karimah, jiwa kepemimpinan dan sikap nasionalisme dan Toleransi.”

Berdasarkan wawancara diatas, menunjukkan bahwa tidak ada kasus Intoleransi yang menyinggung isu Sara, selain itu yang justru menjadi ancaman nyata adalah bahaya pengaruh kampanye LGBT dan perilaku Zina, kemudian meskipun terdapat beberapa siswa yang memiliki kondisi difabel akan tetapi tidak ada kasus bullying dan perundungan. Dengan perencanaan kegiatan yang diinstrusikan dari pihak Waka Kurikulum seperti kegiatan Soft Skills menunjukkan hasil positif yakni pembentukan karakter atau sikap toleransi. Hal demikian diamini pula oleh Ibu Dyah selaku Guru Katolik, dalam wawancaranya beliau menjelaskan sebagai berikut.

“Kalau intoleransi seperti bullying atau tidak memperbolehkan yang kristen untuk menjadi ketua kelas atau mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada disekolah kalau yang seperti itu saya tidak pernah mendengar, anak-anak juga tidak pernah mengeluh walaupun menurut mereka ada anak-anak yang berusaha untuk mengajak berdebat yang ujungnya juga berdebat kusir tetapi mereka mampu untuk menghadapi, jadi saya pikir wajarlah karena mereka tidak tahu jadi mereka ingin tahu. Jadi saya selalu mengajarkan mereka begini ‘namanya keyakinan itu adalah sudut pandang, jadi kita tidak bisa mengatakan bahwa keyakinan kita paling benar dan orang lain yang salah ataupun sebaliknya tidak bisa’ kita mau berdebat soal keyakinan orang lain kita tidak bisa karena kita berdiri di sudut pandang yang berbeda. Jadi kalau ada orang yang bertanya, jawab setau kamu sepaham kamu kalau memang pertanyaan harus dijawab, tapi kalau kemudian orang itu cenderung untuk mengajak kamu berdebat kamu sampaikan saja bahwa ini masalah keyakinan saya tidak ada salah benar. Karena benar itu bagi sudut pandang saya, jadi kalau kamu ingin membanding-bandingkan dengan ini tidak bisa. Biasanya kalau yang mau berdebat kusir kan suka membanding-bandingkan jadi bukan cuma bertanya karena ingin tahu iman yang kamu percaya seperti apa sih kok bisa kita itu berbeda tapi lebih ke mengadu kebenaran masing-masing hal itu yang tidak boleh. Kamu juga tidak perlu membandingkan imanmu dengan iman orang lain karena itu keyakinan sama seperti kamu melihat satu benda, kamu melihatnya dari satu sana itu yang kamu lihat pasti berbeda dengan yang saya lihat karena saya berdirinya disini. Pendapat kita tidak akan sama sehingga kita bisa berantem, jadi kalau kamu mau tahu ya kamu harus ada di posisi saya benar ga yang saya omongin begitu juga sebaliknya. Jadi kalau sampai tidak boleh mengikuti kegiatan atau apa saya belum pernah mendengar itu, cuma sejauh itu saja sih mereka suka diberi pertanyaan-pertanyaan itu kadang kala berusaha untuk menjatuhkan seperti itu. Ada beberapa siswa yang memberitahu ketika masuk materi bagaimana sih hidup berdampingan

dengan orang lain, lalu kemudian mereka baru cerita bagaimana menghadapi situasi yang seperti ini.”

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa tidak ada pembatasan-pembatasan tertentu bagi mereka yang minoritas. Bu Dyah juga menguatkan wawancara sebelumnya bahwa tidak ada perbedaan antara siswa muslim dengan lainnya dalam memilih dan menggunakan fasilitas yang ada di sekolah. Sama seperti pendapat dan orientasi guru PAI, Bu Dyah juga mengajarkan cara pandang toleran dan moderat kepada siswa Katolik dan mengajak siswanya untuk menghindari perdebatan karena hal tersebut juga tidak sesuai ajaran Agamanya demikian pula akan menciptakan konflik yang merugikan agama masing-masing.

2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai *Islam Wasathiyah* dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang

Pelaksanaan merupakan upaya yang paling utama untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam suatu program penanaman nilai. Dalam konteks ini, peneliti mencari tahu informasi tentang bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam membentuk sikap toleran pada siswa. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Endang, S.Pd sebagai berikut:

“kalau di awal tadi perencanaan kita telah memasukkan nilai-nilai Toleransi, maka ditahap pelaksanaan seperti yang tadi saya sudah jelaskan, bahwa ketika masuk kelas, saya akan mengenalkan lebih dulu Agama Islam dalam Aqidah atau Tauhid seperti apa, kemudian dalam Akhlak dan dalam hal Fiqih atau hukum seperti apa, nah dari situ baru kita akan jelaskan bahwa Agama yang kita anut adalah berbeda dengan Agama yang lain. Apalagi ditambah murid saya yang ada di kelas XI itu ada yang *Mualaf*, artinya yang tadinya Non-Muslim kemudian menjadi Muslim, nah, kehadirannya ini akan menambah wawasan dalam diskusi pembelajaran kita bahwa inilah perbedaan kita, namun tetap kita garis bawahi yakni walaupun Agama kita berbeda-beda akan tetapi kita harus tetap menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Itu yang pertama yakni pengenalan dan pementapan identitas, kemudian yang kedua, adalah menjelaskan apa yang dimaksud moderasi dan toleransi beragama, mulai dari terminologi akar katanya, lalu menjelaskan secara lebih luas dengan mengartikan kedua istilah tersebut secara umum baru kemudian mengenalkan istilah-istilah toleransi dalam Islam contohnya,

Tasamuh, Tawasuth, Tawazun dan I'tidal.. saya jelaskan istilah itu satu persatu dengan tujuan siswa dapat memahami dan mengidentifikasi perbedaan term tersebut, nah jika sudah menjelaskan seperti itu maka biasanya saya menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan Moderasi dan Toleransi serta contoh-contoh yang ada di kehidupan nyata, baik yang berkaitan dengan Toleransi maupun hal yang justru menjadi contoh Intoleran dalam sikap peserta didik.

Selama saya mengajar, saya selalu menjelaskan dan menegaskan pentingnya menjalin hubungan baik kepada sesama manusia. Seperti apa yang dikatakan Sayyidina Ali RA. 'Mereka yang bukan saudaramu dalam keimanan, adalah saudaramu dalam kemanusiaan'. Ini menunjukkan bahwa seorang muslim harus menjaga hubungan sosial dengan baik kepada siapapun termasuk dengan non-muslim dalam tanda kutip tetap mempertahankan prinsip syariah. Siswa tidak hanya diberi pemahaman sehingga ia memiliki keshalihan secara individual akan tetapi kami sebagai Guru juga memberikan pemahaman bahwa mereka (peserta didik) juga harus memiliki keshalihan secara sosial. Jika mereka mengamalkan prinsip seperti ibadah, sholat, puasa dan sebagainya, itu dalam rangka demi kepentingan pribadi masing-masing, mendapatkan ganjaran pahala, mengejar ridho Allah, dan mengharap Surga-Nya, akan tetapi ada hal yang juga tak kalah penting yakni, mereka berbuat baik kepada orang lain, baik kepada sesama kelompok, Agama maupun Budaya..”⁶³

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat dilihat bahwa Guru PAI berperan sebagai fasilitator dalam memberikan arahan dan informasi terkait perbedaan dan sikap toleransi. Pelaksanaan internalisasi dapat di mulai di awal pembelajaran sehingga siswa memiliki pemahaman yang baik sebelum bersikap. Sejalan dengan itu, hal demikian juga disampaikan oleh Bapak Zaky, S.Pd, M.Pd sebagai berikut:

“Baik, di dalam materi pembelajaran ada salah satu bab yang menjelaskan Toleransi, khususnya pada kelas XI, walaupun semua kelas itu ada, baik kelas X hingga kelas XII memang diajarkan. Biasanya di awal, saya menjelaskan keberagaman kita sebagai manusia. Salah satu dasar teologisnya adalah ayat pada Qur'an dalam Surah al-Hujurat ayat 13; yang menerangkan tentang Allah menciptakan manusia dari kaum laki-laki dan perempuan dan dijadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya saling mengenal. Nah, ayat ini sejak awal kami jelaskan supaya siswa paham akan perbedaan, bahwa perbedaan laki dan perempuan dan seterusnya itu sebagai identitas, tinggal bagaimana kita menyikapi identitas yang berbeda itu, apakah kita harus bersikap menyerupai identitas lain supaya dapat mengenal? Apakah laki-laki harus menjadi perempuan, atau

⁶³ Ibu Endang, *Wawanara*, (Sekolah, 24 Oktober 2022, pukul 09.30 WIB

sebaliknya supaya bisa mengenal? Tidak tentu tidak, bukan seperti itu yang dimaksud, akan tetapi yang dimaksud adalah kita sebagai manusia yang memiliki identitas berbeda patut saling hormat, menghargai, tidak saling membenci dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Selain itu dalam memasukkan nilai-nilai toleransi, beberapa kali saya mengajarkan sesuatu di balik kasus yang ada di kelas, contoh; Kompromi jika ada perbedaan pendapat, kemudian dalam mengerjakan tugas boleh bersama-sama atau bermusyawarah atau Syuro yah, ini kan termasuk sikap moderat atau wasathiyah. Kemudian tidak harus lurus dan tegas dalam kedisiplinan mengumpulkan tugas, tidak boleh menyontek ketika ujian, ada pula bertanggung jawab; Izin ke kamar mandi tiga orang tapi ternyata mereka ke kantin.. naah ini kan contoh-contoh kasus yang apabila kita temui maka akan diberi pemahaman dan teguran, mereka harus paham batasan-batasan aturan dan saya pikir inilah Toleransi yang perlu dipupuk sejak di sekolah. Selain itu terkadang saya menggunakan model pembelajaran yang variatif, seperti halnya nonton film, biasanya dalam satu semester saya mengajak anak-anak itu nonton dua film, yang pertama film *Agora*, yang menceritakan keberagaman Agama, naah disitu saya sambil menjelaskan setiap bagian film tersebut, semisal di bagian awal menjelaskan tentang kemajuan peradaban bangsa Mesir kuno di Alexandria, namun setelah itu peradaban menjadi kacau hingga pusat studi keilmuan hancur lebur karena perang antar Agama, maka disinilah saya jelaskan bahwa pentingnya bertoleransi sesama manusia, kemudian film yang kedua adalah film *Muhammad the Messenger of God*, ini film yang bagus mas, menceritakan kisah awal mula Kanjeng Nabi lahir, kemudian tumbuh remaja hingga dewasa dan berdakwah. Disini yang saya tekankan adalah akhlakunya Nabi Muhammad, bahwa Nabi kita adalah Ahsanul Khuluqo sebaik-baiknya ciptaan, dan tidak lain yang paling utama dari Nabi adalah akhlakunya.”⁶⁴

Kemudian Bapak Zaky juga menambahkan bahwa dalam mengenalkan Nilai-nilai Wasathiyah dalam pembelajaran di kelas dengan berbagai model, salah satunya adalah mengingatkan akan persatuan di dalam perbedaan dan saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

“Maksudnya sikap-sikap itu batasan-batasan itu. Sering saya ingatkan, tapikan yang ada non muslimnya kan semua kelas kan ada satu dua kan ada, satu sisi di toleransinya gitu, yang lain kadang bilang waktunya kita sholat seandainya ada non muslim yaudah bukan berarti kita mengacuhkan, kehadiran tetap kita rangkul. Walaupun kita beda keyakinan, kita sama-sama berbuat baik yakni berlomba-lomba dalam kebaikan.”

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa implementasi internalisasi nilai Islam Wasathiyah sangat bertumpu pada kompetensi pendidik.

⁶⁴ Bapak Zaky, *Wawancara*, (Sekolah, 22 November 2022, pukul 13.00 WIB)

Internalisasi tidak akan berjalan dengan baik jika tidak diimbangi dengan kemampuan pedagogik serta kecerdasan dan wawasan seorang guru yang mumpuni, sehingga ketika guru telah memahami makna nilai-nilai Islam Wasathiyah dan mampu menjelaskan kemudian menerapkannya sebagai prinsip di kehidupan pada umumnya dan di sekolah secara khusus maka tujuan internalisasi nilai-nilai tersebut akan tercapai, yakni membentuk sikap toleransi pada siswa. Hal yang senada juga ditunjukkan pada wawancara yang disampaikan oleh Waka Kurikulum, Bapak Agung, beliau menuturkan sebagai berikut.

“Banyak dan seringkali saya instruksikan kepada Guru, bahwa pembelajaran tidak harus berjalan di dalam kelas, bisa juga di luar kelas, seperti di Musholla, Taman, bahkan di luar sekolah sekalipun seperti di Pasar untuk praktek jual beli, ma'malah, atau kalau di olahraga ya bisa di Kolam renang, Lapangan Rempal dan sebagainya, yang terpenting tetap dalam koridor dan aturan pembelajaran. Artinya kami juga ingin memberikan keleluasaan dan kebebasan kepada siswa agar mereka bisa tetap belajar dengan nyaman, bisa menggali dan mengembangkan potensi-potensinya tanpa menggunakan aturan yang bisa menghambat hal tersebut. Kemudian pada contoh lain, semisal ada salah satu siswa yang ranah kognitifnya tidak maksimal dalam pembelajaran di kelas, maka Guru atau Wali kelas yang bersangkutan perlu meriset, apakah siswa tersebut lebih suka dan mampu bekerja? Kalau memang ia mempunyai kemampuan tersebut, kami akan memfasilitasi, mencari dan bekerjasama dengan perusahaan untuk memasukkan siswa tersebut untuk magang bahkan sampai siswa tersebut lulus, untuk masalah akademik kami akan toleransi. Jika ranahnya pada Guru pun kami akan selalu memberikan pelayanan dan fasilitas yang sesuai tanpa membedakan mana yang PNS, PPPK atau GTT, termasuk membuat Pelatihan atau Seminar terkait Toleransi dan Moderasi Beragama.”

Wawancara diatas cukup menjadi gambaran umum dan menjadi interpretasi pelaksanaan memasukkan nilai-nilai Wasathiyah di dalam pembelajaran, bahwa tidak hanya murid saja yang diajarkan bersikap toleransi akan tetapi guru juga perlu dan selalu diberikan arahan untuk menciptakan habituasi pembelajaran yang toleran, kooperatif dan bersikap moderat. Hal demikian selaras dengan apa yang telah dikatakan oleh Ibu Endang dalam sesi wawancara sebagai berikut.

“Nilai Wasathiyah merupakan muatan dasar yang sangat mungkin saya selipkan pada proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami dan

menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai Islam Moderat, pertengahan atau seimbang. Pentingnya nilai-nilai Wasathiyah adalah untuk menghindari ekstrimisme dan sikap fanatisme yang berlebihan dalam beragama dengan menekankan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual, antara hak individu dan kewajiban sosial, serta antara sikap toleransi dan keadilan. Nilai yang dimaksud adalah yang pertama, Toleransi yakni sikap terbuka terhadap perbedaan agama, keyakinan, dan budaya. Yaa tentu kita mengenalkan bagaimana bersikap menghormati kebebasan beragama dan menghargai hak asasi manusia, semisal; jika kita tidak mau dihina, maka kita tidak boleh menghina. Jika kita tidak mau terluka, maka jangan melukai orang lain. Minimal jika kita tidak bisa memberikan kasih sayang terhadap orang lain, maka janganlah menyakiti, itu adalah prinsip yang sangat mendasar. Kemudian yang kedua, Keadilan; yakni mengenalkan sikap adil dalam semua aspek kehidupan, dimulai dari lingkungan keluarga, pertemanan, sekolah atau masyarakat pada umumnya. Hal ini menekankan perlakuan yang setara. Seperti halnya yang dicontohkan Baginda Nabi SAW, ketika ditanya kaum Muhajirin, “mengapa Nabi memberikan harta rampasan kepada Kaum Anshor?, padahal Kaum Muhajirin lah yang menemani, membantu dakwah dan hijrah Nabi. Lantas kemudian Nabi menjawab dengan adil dan bijaksana “Mereka (Kaum Anshor) itu hanya membawa harta dan kemenangan, akan tetapi kalian (Kaum Muhajirin), kalian lah yang membawa aku, membawa pulang Rasulullah SAW. Dari situ kaum Muhajirin menangis haru dan bahagia.”

Meninjau wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Guru PAI di SMK Negeri 6 Malang tidak hanya memberikan informasi sebatas pemahaman pribadi, akan tetapi juga dilandasi dengan pedoman Qur'an dan Hadist dan tidak keluar dari rancangan pembelajaran RPP. Dalam sesi wawancara tersebut juga dijelaskan bahwa pentingnya memahami adanya perbedaan di kehidupan sehari-hari dan cara menyikapinya dengan Rahmah, Adil, dan musyawarah.

3. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai *Islam Wasathiyah* Dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang

Dampak atau Implikasi dari Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah di SMK Negeri Malang merupakan representasi dari Perencanaan dan Implementasi Internalisasi Nilai-nilai yang dilakukan oleh Guru PAI. Semakin baik perencanaan dan pelaksanaan tersebut maka akan semakin baik pula dampak atau hasil yang terbentuk berupa sikap-sikap toleran dan moderat pada siswa.

Berdasarkan hasil dari wawancara Bapak Zaky, M.Pd. Implikasi Internalisasi pada siswa sebagai berikut:

“Ya, kalau yang saya perhatikan dari siswa, toleransi beda keyakinan itu siswa masih bisa; semisal ada siswa non-muslim yang masuk dalam pelajaran PAI karena Guru Agama yang bersangkutan tidak bisa hadir, saya lihat mereka pasti menghargai hal itu. Tetapi yang sulit adalah jika ada perbedaan individu, karena mereka masih memiliki ego yang tinggi, sehingga tidak mau mengalah dan suka berdebat walaupun hanya beda keinginan. Tetapi jika dalam berbeda Aqidah atau masalah Fiqih itu masih belum ada karena mereka sendiri belum ada dasar pemahaman Agama yang baik. Kalau perbedaan secara Agama kan sudah jelas mereka paham itu harus dihargai, tetapi yang sulit adalah berbeda sikap. Sikap yang saya maksud adalah menyikapi perbedaan mendasar seperti berbeda keinginan belajar yang banyak dan lama atau sedikit dan cepat, keinginan diberi tugas hafalan atau presentasi makalah.. itu terkadang yang masih kita bina dan perbaiki, bahwa sebuah perbedaan dalam dimensi apapun kuncinya adalah bermusyawarah, saling menghormati, menghargai dan adil sejak dalam pikiran hingga tindakan..

Itulah yang saya tekankan kepada siswa dan hasilnya Alhamdulillah cukup signifikan, mereka lebih suka berdiskusi jika ingin memutuskan suatu masalah, mencari solusi bersama-sama tanpa memaksakan kehendak pribadi, saling tukar pikiran tanpa menjatuhkan satu sama lain. Tetapi tetap saya menganggap bahwa ini adalah bukan suatu akhir dari pembelajaran, karena proses internalisasi ini butuh proses yang panjang dan terus menerus sehingga dapat membentuk karakter toleransi pada siswa.”⁶⁵

Bapak Zaki juga menambahkan bahwa dalam proses Internalisasi nilai Wasathiyah memerlukan beberapa tahapan, salah satunya adalah pengenalan secara kognitif kemudian, afektif hingga ke tahap kecerdasan psikomotorik. Siswa tidak bisa melakukan sesuatu yang baik dan benar jika mereka tidak tahu dan mengenal pengetahuan itu sendiri, kemudian setelah dari tahu kemudian ia mampu menganalisis mana yang baik dan mana yang tidak baik sehingga dengan pemahaman yang cukup, seorang siswa akan melakukan sesuatu yang sesuai dengan nilai yang sudah ada pada Id, Ego dan Super Egonya. Hal demikian dijelaskan pada wawancara berikut.

⁶⁵ Bapak Zaky, *Wawancara*, (Sekolah, 22 November 2022, pukul 13.00 WIB)

“Yang cenderung terlihat sedikit Itu mengalami proses yang bertahap-tahap tidak semerta-merta langsung berubah. Jadi anak itu mengalami transisi, bagaimana awalnya dia belum memahami kemudian membedakan, nah dari sikap membedakan mereka memiliki orientasi atau pemikiran sehingga 'oh ini sesama muslim' dia bergurunya tidak melewati batas ada koridor-koridornya. Seandainya ada perbedaan pendapat 'oh kita berbeda pendapat' lalu mengambil solusi yang bagaimananya, seperti contoh ada satu kelas yang sebagian selesai mengerjakan tugas ada yang belum mengerjakan tugas 'oh ini dikumpulkan sekarang, bu saya belum' yaudah nah itu guru juga mengasih toleransi 'yaudah kalau sekarang masih separuh yang belum, besok' seandainya ngasih toleransi waktu. Toleransi dengan tidak tegas berbeda jauh, kalau tidak tegas itu tidak berkomitmen kalau toleransi, dia berkomitmen ada batasannya.”

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat terlihat sikap toleransi yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah merupakan suatu penanaman nilai secara bertahap, mulai memasukkan informasi dengan nasihat hingga memberikan contoh sikap toleran berbentuk kompromi, adil, dan bersikap moderat sehingga siswa tidak hanya diajarkan secara verbal akan tetapi ada aksi nyata yang tampak sebagai teladan di lapangan. Adapun sikap toleransi yang terbentuk pada siswa juga dijelaskan oleh Ibu Endang, S.Pd di dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau di yang di berbeda Agama Alhamdulillah kalau di SMK 6 masih belum ada kasus intoleransi, mereka juga saling memahami seandainya ada bercanda-bercanda bahkan dikelas saya pelajaran pendidikan agama Islam waktunya anak non muslim itu seandainya yang guru non muslimnya belum datang, dia malah ikut dikelas karena kenapa kita jangankan kita, Rasulullah aja waktu perjanjian sama orang kafir itu boleh asalkan dengan syarat perjanjiannya tidak merugikan Islam tapi Rasul minta satu, boleh dan kasih kebebasan untuk mendiskusikan Agama. Dalam konteks kenapa kok anakmu seringnya tidak di luar karena satu hal yakni mendiskusikan Agama, masalah-masalah ini mempunyai masing-masing prinsip yang berarti di situ ada rasa nyaman satu sama lain antara njenengan dengan siswa kelas tidak ada yang merasa dirugikan, tidak ada, seandainya kita sedang ngaji juz amma.. yaudah yang non muslim diem, dan anak-anak gak ada yang berisik. Padahal itu berkegiatan di dalam Agama Islam, salah satu bentuk sikap toleransi dalam hal kondisi kelas. Walaupun memang ada batasan-batasan tertentu, ya batasan itu sebenarnya tidak sampai ke ranah yang lain-lain tidak, saling menghormati kita yang ngaji mereka diem. Kita berdiskusi tentang agama dan mereka menyimak membenarkan bahwa itu adalah keimanan mereka

dan dia punya pandangan tersendiri, bahkan mereka saya tanya seandainya ada non Muslim kristen, Kristen apa mas protestan atau katolik? Oh Kristen ini ya, saya malah ajak diskusi sama temen-temen. Mereka tau kita hanya berbagi ilmu hanya konteksnya disitu.

Tidak ada ukuran pasti terkait dampak yang terjadi pada siswa, akan tetapi kami sebagai guru PAI dapat mengambil benang merah atau garis besar, yakni yang pertama, saya bisa melihat sikap keterbukaan pada siswa, bahwa mereka tidak harus fanatik terhadap sesuatu kemudian menjadi antipasti terhadap sesuatu yang lain. Semisal contoh dalam hal Ibadah, kita sebagai hamba Allah diperintahkan untuk mengabdikan kepadaNya, tetapi kita juga disuruh untuk bekerja, mencukupi kebutuhan duniawi, berusaha sambil Tawakkal kepada Allah, kemudian dalam hal pengetahuan dan teknologi misalnya, mereka tetap bisa menggali, mencari tahu informasi-informasi untuk perkembangan pengetahuan akan tetapi tetap didasari prinsip-prinsip Agama. Yang ketiga adalah saya melihat ada sisi Moderat dan tanggung jawab siswa dalam membangun relasi pertemanan, sehingga bisa saling tolong menolong, belomba-lomba atau kompetitif dalam hal kebaikan juga menahan diri sehingga bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya semisal dalam perilaku konsumsi, berbicara dan bertindak itu yang saya lihat cukup berdampak dalam keharmonisan dan keseimbangan peserta didik di sekolah.”⁶⁶

Berdasarkan sesi wawancara di atas menunjukkan bahwa terdapat implikasi atau dampak yang signifikan berupa sikap toleransi pada siswa. Hal demikian terlihat dari sikap penerimaan atas perbedaan yang ada pada kelas tersebut. Beberapa kali peneliti ikut serta masuk dalam pembelajaran PAI di kelas dan hasilnya memang ditemui siswa non-muslim yang tetap berada di kelas karena pada saat yang bersamaan, Guru Agama Kristen tidak bisa hadir ke sekolah. Namun terdapat hal yang menjadi perhatian peneliti, yakni penjelasan Bu Dyah terkait seberapa Toleransi siswa di SMKN 6 Malang? Beliau menjelaskan sebagai berikut.

“Di tingkat pertemanan saya rasa sudah (Toleransi) tapi kemudian kalau sampai yang lebih luas mereka masih memerlukan proses karena banyak pemahaman yang nampaknya masih perlu dipelajari, pahami itu yang perlu diperdalam. Juga banyak kekhawatiran kalau berteman yang berbeda dikhawatirkan keimannya akan luntur, sepertinya begitu. Jadi sebatas pertemanan disini saya lihat mereka bisa, karena kita berada didalam satu lingkungan yang berbeda supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti keributan atau apa kan masing-masing akan berusaha menjaga sikapnya masing-masing walaupun sebenarnya ga setuju kan mereka tetap menjaga image mereka sejauh itu yang saya

⁶⁶ Ibu Endang, *Wawancara*, (Sekolah, 24 Oktober 2022, pukul 09.30 WIB

lihat. Seberapa nyaman mereka? Saya tidak tahu ataupun itu sengaja atau motifnya terkait dengan keimanan saya juga kurang mengerti, tapi saya mengalami kejadian pada waktu piket semua salaman (salim) ada beberapa anak laki-laki kemarin itu, sebenarnya hampir cukup banyak anak laki-laki yang tidak bersalaman dengan perempuan. Jadi ketika saya bertemu dengan mereka saya paham itu, dan mereka yang sopan tetap memberikan salam tanpa harus menyentuh. Tapi ada anak-anak yang tidak seperti itu, sama sekali tidak menyapa jadi dilewatkan saja. Kemudian tanpa melihat dan langsung lewat begitu saja, tidak mengasih salaman atau apapun. Saya juga tidak tahu itu terkait dengan keimanan atau mereka sengaja, jadi saya juga tidak tahu karena anaknya pergi begitu saja saya ga bisa konfirmasi lagi. Tapi saya sudah menyampaikan kepada pihak kesiswaan mungkin itu bisa menjadi materi soft skill, sekalipun kita ini berbeda iman. Saya sendiri juga paham karena beberapa teman saya ustad pun juga begitu kadang mereka mau memberi salaman berjabat tangan kadang ada yang tidak tetapi tetap menunjukkan sikap sopannya, hormatnya kepada orang lain. Nah itu yang saya rasa perlu ditumbuhkan di anak-anak.”

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti memandang bahwa para siswa tersebut justru menunjukkan sikap toleransi. Terkadang seseorang sangat berhati-hati memegang prinsip dan keyakinannya sehingga ketika ia berhubungan dengan teman yang berbeda agama, ras dan buaya dalam beberapa batasan-batasan tertentu maka ia akan khawatir akan rusaknya keimanan serta aqidah yang ia pegang. Akan tetapi ketika orang lain memandang hal demikian seharusnya kita juga bersikap moderat dan toleran dengan keyakinan sebagai prinsip utama mereka.

Terkadang seseorang terlalu menganggap dirinya sebagai yang paling toleran dan menganggap orang yang memegang teguh prinsipnya sebagai intoleran, akan tetapi jika melihat esensi dari Toleransi dan Moderat dalam nilai-nilai Islam Wasathiyah, justru pandangan demikianlah yang menjadi sikap sebaliknya. Sama halnya seperti prasangka baik terhadap diri sendiri, akan tetapi selalu menganggap orang lain buruk, maka sejatinya diri yang merasa telah baik inilah yang justru masuk dalam kategori orang yang memiliki sikap ekstrim, tidak toleran, dan tidak adil bahkan sejak pikiran.

C. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang

Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah di SMK Negeri 6 Malang dapat dilihat pada perancangan pembelajaran seperti RPP dan Silabus yang menyesuaikan pada kurikulum Merdeka, buku panduan Guru, serta materi ajar. Materi yang dimaksud mencakup Nilai-nilai Toleransi, nilai-nilai Keberagaman dan Etos kerja. Dari tema materi-materi tersebut kemudian menuju materi inti yakni Berlomba-lomba dalam Kebaikan.

Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah di SMK Negeri 6 Malang mencakup beberapa aspek penting yang dapat dilihat dalam perancangan pembelajaran. Hal ini tercermin dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus yang disesuaikan dengan kurikulum Merdeka, buku panduan Guru, serta materi ajar yang disiapkan.

Dalam perencanaan tersebut, materi yang diusung meliputi berbagai nilai-nilai penting dalam Islam Wasathiyah. Pertama, materi mengenai nilai-nilai Toleransi diajarkan dengan tujuan untuk mendorong siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan antar individu, baik dalam agama, budaya, atau pandangan hidup. Melalui pemahaman toleransi, siswa diharapkan dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

Selain itu, materi juga mencakup nilai-nilai Keberagaman. Pendidikan tentang keberagaman bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami keragaman manusia serta membangun sikap inklusif dan saling

menghormati. Hal ini membantu siswa dalam memahami bahwa perbedaan bukanlah hambatan, melainkan sumber kekayaan dan kekuatan dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan.

Etos kerja juga menjadi bagian penting dalam perencanaan ini. Materi ini bertujuan untuk mengembangkan sikap kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab dalam diri siswa. Siswa diajarkan untuk memiliki semangat kompetitif yang sehat dalam mencapai tujuan mereka, dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama dan moral yang baik.

Seluruh materi-materi tersebut memiliki tema yang saling terkait dan berangkat dari prinsip-prinsip dasar Islam Wasathiyah. Dari berbagai tema materi yang diajarkan, siswa kemudian diarahkan menuju materi inti yakni "Berlomba-lomba dalam Kebaikan". Dalam materi inti ini, siswa didorong untuk bersaing dalam melakukan perbuatan baik, membangun kebaikan dalam diri mereka sendiri, dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat.

Dengan perencanaan yang matang dan komprehensif ini, diharapkan SMK Negeri 6 Malang dapat menjadi lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia, memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang

Dalam beberapa hasil temuan, peneliti menemukan bahwa sejumlah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 6 Malang telah mengikuti pelatihan

yang diselenggarakan oleh GPAI se-Malang Raya dengan tema "Implementasi Moderasi Beragama". Pelatihan tersebut dilaksanakan di SMK 6 Malang. Pada kesempatan tersebut, terdapat hasil diskusi yang menarik yang diungkapkan oleh para peserta pelatihan.

Menurut hasil diskusi tersebut, "Moderasi Beragama" diartikan sebagai sikap pertengahan yang menunjukkan kecenderungan untuk memihak pada kebaikan dan kebenaran. Konsep moderasi juga didefinisikan sebagai sikap yang berada di tengah-tengah, di antara apa yang kurang tepat atau bahkan yang salah. Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam Wasathiyah (Pertengahan) dianggap sebagai prinsip yang perlu ditanamkan dalam diri siswa untuk mencegah terjadinya radikalisme, terorisme, liberalisme, dan bahkan ancaman LGBT.

Adanya seminar dan pelatihan "Implementasi Moderasi Beragama" bagi para Guru PAI di SMK Negeri 6 Malang menunjukkan bahwa terdapat upaya serius dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah. Guru-guru PAI ini menyadari bahwa masih ada banyak tantangan yang harus diwaspadai, seperti pengaruh kampanye LGBT, gerakan jihadis, radikalisme, dan terorisme, yang merupakan ancaman nyata bagi pendidikan khususnya di tingkat SMK.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, para guru perlu merancang perencanaan, metode, dan strategi yang tepat untuk memperkenalkan konsep Wasathiyah atau sikap pertengahan dengan adil dan bijaksana. Hal ini dilakukan mengingat kondisi sekolah yang cenderung plural dan multikultural. Oleh karena itu, para guru juga perlu meningkatkan wawasan mereka agar tujuan implementasi Wasathiyah dapat tercapai, yaitu membentuk sikap toleransi pada siswa.

Dengan adanya kesadaran dan upaya konkret seperti pelatihan ini, diharapkan SMK Negeri 6 Malang dapat menjadi lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Islam Wasathiyah. Hal ini juga diharapkan dapat membentuk sikap toleransi dan menghindarkan siswa dari pengaruh yang negatif, serta memperkuat peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan moral.

3. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa di SMK Negeri 6

Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa di SMK Negeri 6 memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi yang kuat pada siswa.

Pertama-tama, dengan internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah, siswa di SMK Negeri 6 Malang diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan dalam masyarakat. Mereka mempelajari nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan etos kerja, yang secara langsung berkontribusi dalam membentuk sikap terbuka dan inklusif terhadap keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Siswa belajar bahwa perbedaan bukanlah hambatan, tetapi sumber kekayaan dan kekuatan yang dapat memperkaya hubungan sosial mereka.

Selanjutnya, internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah juga membantu siswa untuk menghindari sikap radikalisme, terorisme, dan ekstremisme. Dalam konteks yang multikultural dan multireligius seperti SMK Negeri 6 Malang, penting bagi siswa untuk memahami bahwa agama dan kepercayaan seseorang tidak boleh

digunakan sebagai alasan untuk melakukan kekerasan atau memarginalkan kelompok lain. Melalui internalisasi nilai-nilai Wasathiyah, siswa diberdayakan untuk membangun kedamaian, mempromosikan dialog, dan menghargai kebebasan beragama.

Selain itu, implikasi internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam membentuk sikap toleransi pada siswa di SMK Negeri 6 Malang adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Dengan guru-guru yang memahami dan menerapkan nilai-nilai Wasathiyah dalam pembelajaran, siswa merasakan kehadiran pendidikan yang mendorong keadilan, kesetaraan, dan penghormatan. Hal ini menciptakan atmosfer belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pandangan, berdiskusi, dan membangun hubungan yang saling menghormati.

Selanjutnya, implikasi internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah juga dapat membantu siswa di SMK Negeri 6 Malang dalam persiapan menghadapi tantangan dunia nyata. Dalam kehidupan yang semakin global, siswa perlu memiliki keterampilan dan sikap yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang dan keyakinan yang berbeda. Sikap toleransi yang kuat yang dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai Wasathiyah dapat memberikan siswa keunggulan kompetitif di dunia kerja yang semakin multikultural dan internasional.

Dengan demikian, melalui internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah, SMK Negeri 6 Malang memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk sikap toleransi yang kuat pada siswa. Implikasi dari pendekatan ini mencakup

pengembangan sikap terbuka, penghindaran radikalisme, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, dan persiapan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin multikultural. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai Wasathiyah, siswa di SMK Negeri 6 Malang diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan harmoni, dialog, dan kerjasama di tengah masyarakat yang beragam.

Berdasarkan paparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat menyajikan temuan penelitian yang meliputi.

NO.	FOKUS MASALAH	TEMUAN
1.	<p>Perencanaan Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam membentuk sikap Toleransi pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang.</p>	<p>Perencanaan Internalisasi nilai-nilai <i>Islam Wasathiyah</i> Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang, tertuang dalam Silabus dan RPP sesuai dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Adapun yang menjadi acuan dalam pembelajaran adalah buku materi ajar siswa yang di dalamnya terdapat materi Toleransi sebagai pemersatu Bangsa, Berlomba-lomba dalam kebaikan, Bersikap Demokratis, dan berpikir kritis.</p>

<p>2.</p>	<p>Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam membentuk sikap Toleransi di SMK Negeri 6 Malang.</p>	<p>Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai <i>Islam Wasathiyah</i> Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang, tercermin dalam program sekolah maupun pembelajaran yang ada di kelas. Di dalam kegiatan tambahan sekolah terdapat program seperti P5, 5S, Sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah, Soft Skill (Istighosah, Ratib dan Sholawat) dan kegiatan tahunan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Pondok Ramadhan. Adapun pelaksanaan Internalisasi nilai Wasathiyah di dalam kelas terlihat ketika materi pelajaran, dan model pembelajaran seperti menonton Film tentang Akhlak dan Toleransi, serta tauladan guru PAI sebagai model panutan.</p>
------------------	--	--

<p>3.</p>	<p>Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam membentuk sikap Toleransi di SMK Negeri 6 Malang.</p>	<p>Implikasi Internalisasi Nilai-nilai <i>Islam Wasathiyah</i> Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang, berdasarkan pengamatan peneliti dalam penelitian, Siswa SMK Negeri Malang merupakan siswa yang notabene adalah tidak memiliki pemahaman Agama yang mendalam, berbeda dengan sekolah Islam atau Pondok Pesantren, para Siswa SMK Negeri 6 lebih multikultural ditandai dari beragamnya Budaya dan Agama yang ada, akan tetapi di tengah keberagaman tersebut dampak yang dihasilkan melalui serangkaian program pembelajaran terlihat cukup berdampak terhadap sikap toleransi pada siswa, hal demikian ditandai dengan tidak adanya kasus Intoleransi antar siswa, Guru, ataupun lingkungan sekolah.</p>
------------------	--	--

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan data dan hasil penelitian yang didapatkan, selanjutnya pada tahap ini peneliti menganalisis data dan hasil menggunakan teknik analisis kualitatif dan data yang dianalisis tersebut mengacu pada rumusan masalah. Berikut adalah hasil analisis peneliti:

A. Perencanaan Internalisasi Nilai-nilai *Islam Wasathiyah* Dalam Membentuk Sikap Toleran Pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang

Di dalam proses pembelajaran, perencanaan Internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah secara umum dituangkan di dalam RPP dan Silabus sesuai kurikulum Merdeka dan buku panduan serta materi ajar yang di dalamnya mencakup Nilai-nilai Toleransi, nilai-nilai Keberagaman dan Etos kerja yang kemudian bermuara pada suatu inti materi yakni ‘Berlomba-lomba dalam Kebaikan’. Adapun materi lain diantaranya adalah tentang Aqidah yakni mengimani Kitab-kitab Allah dan sikap Toleransi yang masuk dalam kategori Akhlak.

Kemudian program kegiatan pembelajaran ‘Soft Skill’ yang dilaksanakan setiap hari Jum’at. Perencanaan Soft Skill ini adalah produk dari kebijakan pihak Kepala Bagian Kurikulum Sekolah yang mana kegiatannya adalah Istighosah, Ceramah, membaca Ratib dan Sholawat. Adapun yang beragama lain akan didampingi oleh Guru Agama masing-masing.

Perencanaan Internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membangun sebuah sistem atau kerangka yang dapat membantu sekolah dalam mencapai tujuan yang diharapkan dengan cara yang

seimbang dan moderat dalam pemikiran Islam yang berfokus pada keseimbangan dan keselarasan dalam semua aspek kehidupan, termasuk di dalam sekolah.

Menurut hemat peneliti dari beberapa rangkuman pendapat para pakar, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membangun perencanaan wasathiyah di sekolah, di antaranya:

1. Menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai: Tujuan dan sasaran harus jelas dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan kompetensi siswa.
2. Menetapkan strategi dan tindakan yang akan dilakukan: Setelah tujuan dan sasaran ditetapkan, selanjutnya adalah menentukan strategi dan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Menetapkan indikator keberhasilan: Indikator keberhasilan bisa berupa pencapaian hasil belajar siswa, tingkat kepuasan siswa dan orang tua, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, dan lain sebagainya.
4. Melakukan evaluasi secara terus-menerus: Evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus untuk mengetahui apakah tujuan dan sasaran telah tercapai atau belum, serta untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kegagalan yang terjadi selama proses perencanaan wasathiyah.

Dengan demikian, perencanaan wasathiyah di sekolah merupakan proses yang menitikberatkan pada keseimbangan dan keselarasan dalam semua aspek kehidupan sekolah, serta terus-menerus melakukan evaluasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa perencanaan internalisasi nilai harus mempertimbangkan beberapa faktor

penting. Pertama, tahapan perkembangan individu perlu diperhatikan. Setiap individu mengalami tahapan perkembangan moral dan nilai-nilai yang cocok untuk mereka internalisasikan akan berbeda tergantung pada tahap tersebut. Oleh karena itu, perencanaan internalisasi nilai harus mempertimbangkan konten dan pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan moral dan kognitif siswa.

Selanjutnya, interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam internalisasi nilai. Siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya, dan lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, perencanaan internalisasi nilai harus memperhatikan situasi yang memungkinkan siswa terlibat dalam interaksi sosial yang kaya dengan pemodelan nilai-nilai yang diinginkan. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, simulasi, dan kegiatan lainnya yang mendorong interaksi sosial positif.

Selain itu, pemilihan model yang tepat juga menjadi faktor penting dalam perencanaan internalisasi nilai. Siswa cenderung meniru perilaku dan nilai-nilai yang diperlihatkan oleh orang-orang yang mereka anggap sebagai model. Oleh karena itu, perencanaan harus memperhatikan pemilihan model yang memiliki nilai-nilai yang diinginkan dan dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Selanjutnya, relevansi dengan konteks siswa juga menjadi hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan internalisasi nilai. Nilai-nilai yang diajarkan harus memiliki hubungan yang kuat dengan pengalaman hidup siswa dan konteks sosial yang mereka hadapi. Hal ini membantu siswa untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka, membuatnya lebih relevan dan dapat diterapkan dalam situasi nyata.

Terakhir, perencanaan internalisasi nilai harus melibatkan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak terkait, seperti guru, orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekitar siswa. Kolaborasi dan kerja sama antara berbagai pihak ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai yang diinginkan. Melibatkan komunitas dalam perencanaan internalisasi nilai memperluas pengaruh dan memberikan konsistensi dalam nilai-nilai yang diajarkan di berbagai konteks.

B. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang

Dalam pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah di SMK Negeri 6 Malang, terdapat upaya serius yang dikukuhkan pihak sekolah terutama Guru PAI dalam mewujudkan toleransi pada siswa, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Zaky bahwa, Pertama, di awal pembelajaran beliau menganalisis Q.S al-Hujurat Ayat 13 tentang penciptaan Allah yang berbeda namun tidak membedakan mana laki-laki dan perempuan atau perbedaan terhadap kelompok dan bangsa lain, akan tetapi esensi ayat tersebut adalah menjelaskan tentang perbedaan merupakan identitas manusia supaya saling mengenal dan Allah tidak membedakan atau memuliakan hambanya kecuali dari ketakwaannya.

Selain itu, pelaksanaan internalisasi nilai Islam Wasathiyah di dalam kelas juga diimplementasikan melalui model pembelajaran yang variatif seperti menonton Film Agora dan Muhammad the Messenger of God. Kemudian pembentukan karakter atau sikap toleransi di SMK Negeri 6 Malang juga dilakukan dengan program 5P yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, di dalamnya terdapat butir-butir Pancasila: Ketuhanan yang maha Esa, Kemanusiaan yang adil

dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu juga ada kegiatan Soft Skill, di dalamnya adalah Istighosah, Ratib dan Sholawat bersama, dalam keseharian juga terdapat jadwal sholat berjamaah bersama Guru PAI dan Wali kelas dan yang terakhir adalah program budaya 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan dan Santun) yang mana Guru yang terjadwal dalam program ini diminta untuk datang lebih awal sehingga bisa menyapa dan memberi teladan kepada peserta didik tanpa pembedaan atau perlakuan khusus terhadap individu atau kelompok tertentu.

Kemudian berdasarkan paparan data hasil penelitian juga dapat dilihat bahwa siswa SMK Negeri 6 Malang, mereka masih perlu pengetahuan yang cukup untuk bisa memahami perbedaan dan keberagaman, sehingga materi dan program keagamaan yang dilakukan sekolah cukup membantu siswa dalam membuka wawasan keagamaan serta membentuk sikap toleran. Demikian pula dengan kondisi psikologis siswa yang masih belum mapan, maka sosok guru sebagai teladan dapat dijadikan model acuan dalam berpikir terbuka, memahami kebebasan berpendapat serta bertanggung jawab sehingga pendidik tidak hanya memberikan materi secara kognitif namun di sisi lain juga dapat mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Hal demikian sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab: (a) Pengetahuan/pengalaman yang baik dan benar, (b) emosi yang seimbang dan terkendali, dan (c) Kewaspadaan dan kehati-hatian berkesinambungan.⁶⁷

⁶⁷ M. Quraish Shihab, (2020) *Wasatiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati, Tangerang Selatan. Hlm. 179.

Merujuk pendapat Muhaimin bahwa dalam pelaksanaan proses internalisasi terdapat beberapa tahap, diantaranya:⁶⁸

1. Tahap Transaksional

Tahap ini merupakan suatu upaya yang dilakukan pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Dalam tahap ini peneliti menemukan dalam proses pembelajaran seperti menjelaskan Q.S al-Hujurat tentang perbedaan

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini, proses pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Berdasarkan pengamatan peneliti Transaksi Nilai ini terjadi ketika Guru mengajak siswa menonton Film Agora dan Muhammad the Messenger of God.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus betul – betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak

⁶⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 153

bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Sesuai dengan hal demikian dapat ditemukan pada kegiatan Soft Skill, P5, 5S dan Sholat berjamaah yang menekankan contoh pengenalan melalui aksi nyata di lapangan yang bertujuan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai berupa kognitif namun juga para siswa dapat cakap mengaplikasikannya dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

C. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang

Terdapat banyak dampak atau implikasi yang terjadi dari proses internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah di SMK Negeri 6 Malang, hal tersebut seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Zaky sebagai berikut:

Implikasi yang terlihat pada siswa terlihat dari sikap keterbukaan mereka terhadap teman non-muslim, ketika mereka melakukan pembelajaran mereka tetap bisa bekerja sama dan saling bertukar pikiran. Hal itu juga nampak pada suasana kelas yang menggembirakan ketika diskusi berjalan. Ini merupakan hasil yang didapatkan dari beberapa program yang telah berjalan, seperti Sholat berjamaah, Soft Skill dan P5.

Selaras dengan itu hal demikian juga sejalan dengan pandangan para tokoh, antara lain:

1. Kebebasan Beragama

Menurut Boisard Marcel, Kebebasan Beragama merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia yang paling esensial dalam hidup. Hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan untuk memilih kepercayaan atau

agama. kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kebebasan beragama tidak jarang disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang memiliki agama lebih dari satu. Kebebasan beragama bukanlah pemilihan agama secara keterpaksaan, melainkan keterbukaan seseorang dalam menerima aturan agama dan meyakini agamanya secara lapang dada bahwa agamanya tersebut akan membawanya dalam keselamatan dan kedamaian.⁶⁹

2. Penghormatan terhadap Eksistensi Agama lain

Etika yang harus diperhatikan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah dengan menghormati keragaman dan menerima perbedaan agama lain dengan pengertian bahwa menghormati keragaman dan perbedaan agama yang terdapat pada setiap agama baik yang sudah diakui oleh Negara maupun belum diakui Negara. Menghadapi realitas ini maka setiap pemeluk agama dituntut agar mampu memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai kehadiran agama lain, dalam bentuk tidak mencela atau melakukan tindakan tidak tercela kepada pemeluk agama lain karena perbuatan yang demikian hanya akan memperburuk citra agama si pelaku bahkan memicu potensi-potensi konflik beragama.⁷⁰

3. *Agree in Disagreement* (Setuju atas adanya perbedaan)

⁶⁹ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta, Bulan Bintang), hlm 22.

⁷⁰ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Mohammad Arkoun* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000) hlm. 169.

Prinsip ini adalah prinsip yang digaungkan oleh Mukti Ali. Bahwa perbedaan tidak selalu disandingkan dengan permusuhan, karena perbedaan akan selalu ditemukan dalam kehidupan.⁷¹

Internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah yang berjalan di sekolah tersebut sejatinya tidak hanya bertujuan untuk membentuk sikap toleran, moderat dan inklusif pada siswa, akan tetapi banyak tujuan dan manfaat selain itu antara lain; mengenalkan pada siswa dan lingkungan sekolah bahwa Islam adalah Agama yang sangat kompromi terhadap perbedaan, tidak mengajarkan tindak laku kekerasan dan tidak menyebarkan paham kebencian, serta peduli terhadap minoritas dalam arti membiarkan umat beragama lain beribadah sesuai keyakinannya. Jika hal demikian dilakukan pada institusi dan lembaga pendidikan lain maka ada dua implikasi atau dampak yang akan didapat, yaitu, pertama, secara Internal, sebagai Muslim akan lebih mengenal dan memahami secara baik tentang Agama Islam dan akan lebih bangga dan mencintai terhadap ajaran Islam itu sendiri. Yang kedua, secara eksternal akan menghapus stigma negatif terhadap Islam.

Internalisasi nilai-nilai Islam wasathiyah membantu seseorang menjadi lebih baik dan lebih terintegrasi dengan masyarakat. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya menjadi orang yang seimbang dan adil, serta menghargai hak-hak dan kebebasan orang lain. Dalam konteks sekolah, dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, seseorang peserta didik dapat menjadi lebih toleran terhadap orang lain yang berbeda dengannya dan lebih memahami perspektif orang lain.

⁷¹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan bangsa dalam islam Sebagai dasar menuju Dialog dan Kerukunan Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), 24.

Selain itu, internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah juga menekankan pentingnya memelihara alam dan membantu orang lain, sehingga seseorang yang memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dapat menjadi lebih peduli terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dapat membantu peserta didik menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya, serta membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan Toleran.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Internalisasi Nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Internalisasi nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang, tertuang dalam Silabus dan RPP sesuai dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Adapun yang menjadi acuan dalam pembelajaran adalah buku materi ajar siswa yang di dalamnya terdapat materi Toleransi sebagai pemersatu Bangsa, Berlomba-lomba dalam kebaikan, Bersikap Demokratis, dan berpikir kritis. Hal tersebut sesuai dengan tahap transformasi nilai di mana pada tahap ini melibatkan pendidik dalam mentransfer nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik. Pada tahap ini, komunikasi terjadi secara verbal antara pendidik dan peserta didik.
2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang, tercermin dalam program sekolah maupun pembelajaran yang ada di kelas. Di dalam kegiatan tambahan sekolah terdapat program seperti P5, 5S, Sholat Dzuhur dan Ashar berjamaah, Soft Skill (Istighosah, Ratib dan Sholawat) dan kegiatan tahunan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Pondok Ramadhan. Adapun pelaksanaan Internalisasi nilai Wasathiyyah di dalam kelas terlihat ketika materi pelajaran,

dan model pembelajaran seperti menonton Film tentang Akhlak dan Toleransi, serta tauladan guru PAI sebagai model panutan. Hal ini sesuai dengan teori internalisasi yang ada pada tahap transaksi nilai, yakni proses pendidikan nilai melibatkan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung secara interaktif. Melalui transaksi nilai, pendidik dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik melalui contoh perilaku yang telah ditunjukkan. Di sisi lain, peserta didik juga memiliki peran dalam menentukan nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya dan bertujuan agar anak dapat lebih menghayati dan dengan cepat menerapkan nilai-nilai tersebut, karena pengalaman langsung cenderung lebih mudah diingat daripada sekadar pembicaraan.

3. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa di SMK Negeri 6 Malang, berdasarkan pengamatan peneliti dalam penelitian, Siswa SMK Negeri Malang merupakan siswa yang notabene adalah tidak memiliki pemahaman Agama yang mendalam, berbeda dengan sekolah Islam atau Pondok Pesantren, para Siswa SMK Negeri 6 lebih multikultural ditandai dari beragamnya Budaya dan Agama yang ada, akan tetapi di tengah keberagaman tersebut dampak yang dihasilkan melalui serangkaian program pembelajaran terlihat cukup berdampak terhadap sikap toleransi pada siswa, hal demikian ditandai dengan tidak adanya kasus Intoleransi antar siswa, Guru, ataupun lingkungan sekolah. Hal demikian sesuai dengan yang ada pada tahap transinternalisasi, yakni melibatkan komunikasi verbal, sikap mental dan kepribadian yang terpancar dari pendidik. Hal demikian sesuai dengan Nilai-nilai Islam Wasathiyyah, yakni nilai

Tasamuh (Toleran), nilai Keadilan ('adalah), nilai Tawazun (keseimbangan), dan Nilai Kesetaraan.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menguatkan dan mengafirmasi pandangan Murdiono, bahwa Internalisasi adalah sebuah proses atau cara untuk menanamkan nilai-nilai normative yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik dalam hal ini sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Dalam konteks ini adalah Internalisasi *Islam Wasathiyah* di SMK Negeri 6 Malang.

2. Implikasi Praktis

Bahwa Internalisasi nilai-nilai Islam yang dilaksanakan dengan serangkaian program perencanaan, pelaksanaan tersebut memiliki implikasi positif yang ditandai dari bertambahnya wawasan dan pengetahuan siswa dan berubahnya tingkah laku siswa yang lebih baik. Mereka mampu menerima perbedaan, saling menghormati dan menghargai, akan tetapi tidak terlepas dari koridor prinsip Agama Islam itu sendiri.

C. Saran

1. SMK 6 Malang perlu mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang seimbang, yang tidak hanya memfokuskan pada aspek akademik saja, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial.
2. Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan optimal.

3. Mendorong siswa untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam wasathiyyah, seperti memelihara hubungan baik dengan teman sebaya, menghormati guru dan orang tua, serta memperlakukan sesama dengan adil dan jujur.
4. Mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bermanfaat, serta memberikan ruang untuk berdiskusi dan berdebat secara konstruktif.
5. Menciptakan iklim sekolah yang ramah dan menghargai perbedaan, serta mendorong siswa untuk menghargai perbedaan agama, ras, jenis kelamin, dan latar belakang sosial lainnya.
6. Dengan melakukan implementasi *Islam wasathiyyah* di sekolah, diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang sehat dan kondusif bagi perkembangan siswa secara keseluruhan.
7. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti lebih baik dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman. 2017. *Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam*. Vol. 2. 2 vols. Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Abdurrohman, A., & Syamsiar, H. 2017. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model keberagaman Inklusif Untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA*. Vol. 9. 1 vols. Fenomena.
- Ahwan, Fanani. 2010. *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*. Semarang: PUSLIT IAIN walisongo.
- Alam, Masnur. 2017. *Studi Implementasi Nilai Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*. Vol. 12. Jurnal Islamika.
- Ali, N. B. B., Mursalim, Untung, Muslim. A. A., Jamzani. I. 2017. *Pendidikan Kebinekaan pada Satuan Pendidikan Menengah. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, . Balitbang, Kemendikbud*.
- Amirulloh, S., Al-Ma'arif, U. P., Ahmad, K., Rodiah, HR., Solehudin., Rahman, E. Z., Komarudin, O., Maryama, I. 2011. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arifianti, Soraya, and Eva Septiana. April 2021. "Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi." *Toleransi Beragama Pada Siswa Sma: Hubungan Antara Intellectual Humility Dan Toleransi Beragama* (Universitas Pendidikan Indonesia) 5: 87-99.
- Azra, A. n.d. *Moderasi Islam di Indonesia*.
- Azzahrah. 2018. *Internalisasi Nilai Religius pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Muatan Lokal Bahasa Jawa di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Caplin, James. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. 256 vols. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chadidjah, Sitti Dkk;. Januari - Juni 2021. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. 1 vols. Al-Hasanah.
- Dermawan, Andi. 2009. *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia*. 51 vols. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Dermawan, Andy. 2009. *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

- Hasyim, Umar. 1978. *Toleransi dan Kemerdekaan Bangsa dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Husein, Muhammad. 2011. *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Bandung: Mizan.
- Institute, Setara. 2016. *Laporan Survei Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta & Bandung Raya*. Jakarta: Setara Institute.
- Kurniawan, Iwan. Februari 2020. *KONSEP PAI WASATHIYYAH*. Vol. 2. 1 vols. Edukasia Multikultura.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Moderasi Beragama, Perpustakaan Balai Diklat Keagamaan Bandung. n.d. https://bandungsiemapede.id/perpusbdkbdg/index.php?p=show_detail&id=7.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Muhajir, Afifuddin. 2018. *Membangun Nalar Islam Moderat : Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar.
- Muhammad, Ash-Shallabi Dr. Ali. 2020. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al- Munawar, S. A. 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Munif, Muhammad. Tahun 2017. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa* (Edureligia) Vol. 01 No. 01.
- Murdiono, M. 2010. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Jurnal Cakrawala Pendidikan) 1(3), 99 -111.
- Pangestu, Riko. n.d. *Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat Pada Pondok Pesantren Di Bandar Lampung*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 2007). n.d.
- Peraturan Presiden nomor 18 tahun 2020 tentang RPJMN tahun 2020-2024, 10. n.d.
- Purnomo, and Putri Irma Solikhah. 2021. *Konsep Dasar Pendidikan Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusifitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Inklusif*. Vol. 7. J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- RI, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama R.
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tjokroaminoto, HOS. 2010. *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Segi Arsy.
- Woodruff, E., Van Tongeren, D. R., McElroy, S., Davis, D. E., & Hook, J. N. 2014. *Humility and religion: Benefits, difficulties, and a model of religious tolerance*. Springer, Dordrecht.
- Yazid, Abu. 2010. *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta : Lkis.
- Zakiyuddin Baidhawiy. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

SMK NEGERI 6 MALANG

Informan : Bapak Agung,ST
Jabatan : Waka Kurikulum SMK Negeri 6
Waktu : 24 November 2022 Pukul 13.00 WIB
Tempat : Ruang Perpustakaan SMK Negeri 6 Malang

Peneliti	Bagaimana keberagaman yang ada di SMKN 6 Malang?
Informan	SMKN 6 Malang sebagaimana sekolah Negeri pada umumnya adalah sekolah yang cukup beragam, mulai dari latar belakang suku, budaya dan Agama. Seperti murid kita disini dilihat dari jumlahnya mencapai 2500 siswa, belum lagi tenaga pendidik dan seluru civitas SMKN 6 yang berjumlah 250 orang. Tentu kita menyadari bahwa dengan kondisi yang beragam pasti mempunyai resiko gesekan konflik akan tetapi yang jelas, kami akan berusaha supaya perbedaan ini sebagai kekuatan dalam persatuan yakni di bawah naungan SMKN 6 Malang.
Peneliti	Seberapa besar potensi intoleransi yang ada di sini dan langkah apa yang dilakukan pihak sekolah?
Informan	Tentu potensi masalah akan selalu ada dimanapun dan kapanpun berada, tetapi kami menyadari bahwa jika di siswa justru lebih mudah diatasi, karena siswa pasti akan mengikuti aturan-aturan yang ada di organisasi atau lembaga yang terkait, jika ada masalah pada siswa ya tentu bisa diselesaikan pada guru yang ada di kelas, kalau juga tidak kunjung selesai maka bisa dibicarakan dengan wali kelas, kemudian jika tidak maka berlanjut ke guru Bimbingan Konseling, atau bahkan bisa memanggil wali murid sebagai cara penyelesaian terakhir, sehingga setiap masalah jika dikomunikasikan dengan baik maka cara penyelesaiannya pun akan baik, jika dibiarkan ya akan malah sebaliknya, masalah tidak akan selesai bahkan bisa jadi akan menimbulkan masalah-masalah yang lain. Kalau pada guru pun sebenarnya juga mudah diatasi jika ada masalah seperti ketidaksepakatan terhadap suatu aturan misalnya, maka ketika rapat dinas hal demikian bisa didiskusikan bersama-sama, kita bisa bermusyawarah. Yang jelas kami akan membuat

	<p>suatu aturan-aturan yang sifatnya memaksakan, contohnya aturan mewajibkan semua siswi berkerudung, nah ini yang akan bermasalah, karena kami juga harus melihat bahwa tidak semua siswa-siswi disini Muslim, jika mereka muslim pun kami tidak bisa memaksa, karena itu juga bagian dari pilihan mereka, walaupun itu merupakan anjuran agama, tetapi agama Islam pun tidak mengajarkan paksaan pada umatnya, sehingga salah satu kebijakan kami adalah memberi arahan pada Guru untuk mengajak para murid untuk berkerudung. Hal demikian adalah salah satu contoh bagaimana kami menjadikan prinsip kebaikan harus dijalankan dengan kebaikan juga. Jadi ketika suatu kelas yang mayoritas Muslimah adalah berkerudung maka yang diharapkan adalah Murid yang belum memakai jilbab akan ikut dengan sendirinya, dengan himbauan yang baik tanpa paksaan.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai Toleransi di SMKN 6?</p>
Informan	<p>Tentu kami akan dan terus memfasilitasi kegiatan-kegiatan agama masing-masing, contoh pelaksanaannya seperti kegiatan Maulid atau Isra' Mi'raj, tentu kami akan support, akan tetapi realita di lapangan justru para Guru yang non-Muslim dengan sukarela mereka ikut serta membantu jalannya acara, seperti menerima para tamu, membantu penyediaan makanan dan lain sebagainya, inilah suatu gambaran bagaimana para Guru juga menjadi pelaku yang patut dicontoh para siswa dalam menyikapi perbedaan-perbedaan dalam sekecil apapun, jika dimaknai sebagai Toleransi ya ini merupakan suatu sikap yang sangat toleran, kooperatif, adil, dan kompromi dalam penerimaan perbedaan. Contoh lain dalam bidang kurikulum adalah pembuatan jadwal Guru, biasanya saya akan membuat jam KBM kemudian menyerahkan ke kordinator mapel, sehingga setiap guru akan memilih sesuai dengan kemampuan dan kesiapan sendiri, bukan paksaan dari kami untuk wajib pada aturan dan jadwal yang penting ketika sudah memilih jadwal, mereka harus bertanggung jawab masuk sesuai jam dan kelasnya, sehingga saya rasa ini juga merupakan sikap pertengahan dalam menjalankan suatu kegiatan pembelajaran, dengan harapan Guru juga dapat memiliki prinsip moderat kepada murid tanpa merusak prinsip-prinsip utama, seperti dalam memberi hukuman, penilaian dan sebagainya bisa disesuaikan sesuai dengan porsi masing-masing.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana cara Njenengan dalam menerapkan Toleransi?</p>
Informan	<p>Banyak dan seringkali saya instruksikan kepada Guru, bahwa pembelajaran tidak harus berjalan di dalam kelas, bisa juga di luar kelas, seperti di Musholla, Taman, bahkan di luar sekolah sekalipun seperti di Pasar untuk praktek jual beli, ma'malah, atau kalau di olahraga ya bisa di Kolam renang, Lapangan Rampal dan sebagainya, yang terpenting tetap dalam koridor dan aturan pembelajaran. Artinya kami juga ingin memberikan</p>

	<p>keleluasaan dan kebebasan kepada siswa agar mereka bisa tetap belajar dengan nyaman, bisa menggali dan mengembangkan potensi-potensinya tanpa menggunakan aturan yang bisa menghambat hal tersebut. Kemudian pada contoh lain, semisal ada salah satu siswa yang ranah kognitifnya tidak maksimal dalam pembelajaran di kelas, maka Guru atau Wali kelas yang bersangkutan perlu meriset, apakah siswa tersebut lebih suka dan mampu bekerja? Kalau memang ia mempunyai kemampuan tersebut, kami akan memfasilitasi, mencari dan bekerjasama dengan perusahaan untuk memasukkan siswa tersebut untuk magang bahkan sampai siswa tersebut lulus, untuk masalah akademik kami akan toleransi. Jika ranahnya pada Guru pun kami akan selalu memberikan pelayanan dan fasilitas yang sesuai tanpa membeda-bedakan mana yang PNS, PPPK atau GTT, termasuk membuat Pelatihan atau Seminar terkait Toleransi dan Moderasi Beragama.</p>
Peneliti	Adakah konflik atau kasus Intoleransi di SMKN 6 Malang?
Informan	<p>Setahu saya belum ada ya kalau di masalah Intoleransi yang ranahnya Agama, sejauh ini Alhamdulillah berjalan baik-baik saja, tetapi kalau masalah atau konflik yang umum pada siswa ya pasti ada, semisal perkelahian antar siswa, itu pasti ada beberapa ya, kalau kasus Bulying Syukurnya belum pernah, kita tahu bahwa beberapa siswa kami ada yang memiliki keterbatasan fisik atau kondisi Difabel/Disabilitas, yang kami ketahui adalah sering melihat ada teman murid yang membantu berjalan dari gerbang sampai ke kelas, ketika ia keluar kelas entah itu istirahat atau pindah kelas pun pasti ada murid yang sukarela membantu dan sampai sekarang Alhamdulillah kami belum menerima laporan terkait kasus bullying dan intoleransi yang ranahnya sensitive. Kalau dari kami salah satu cara mencegah atau mengantisipasi konflik pada siswa, kami membentuk tim anti bullying dan perundungan, biasanya diambil dari Osis yang kemudian menyebar di tiap kelas minimal satu orang untuk bersosialisasi terkait pentingnya Toleransi atau menjelaskan bahaya dari pergaulan bebas, Zina, LGBT, kemudian bahaya dari pengaruh Radikalisme, dan Liberalisme. Itu mereka mereka belajar disitu, kemudian juga kita membuat kegiatan Soft Skill yang dipecah menjadi dua bagian, bagian yang pertama berada di lapangan indoor yang bertanggung jawab adalah Brimob karena kami bekerja sama untuk setiap hari jumat pada kegiatan Soft Skill ini kami minta mereka untuk bersosialisasi, kemudian bagian yang kedua berada di Musholla yang ranahnya kami serahkan pada Guru PAI. Hal yang kami tekankan pada kegiatan ini adalah pembentukan karakter, akhlak karimah, jiwa kepemimpinan dan sikap nasionalisme dan Toleransi.</p>

Lampiran 2:

PEDOMAN WAWANCARA

SMK NEGERI 6 MALANG

Informan : Ibu Tri Dyah Rahayu Winarti, M.Si
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Kristen Katolik
Waktu : 22 November 2022 Pukul 13.00 WIB
Tempat : Ruang Perpustakaan SMK Negeri 6 Malang

Peneliti	Bagaimana perencanaan internalisasi nilai-nilai toleransi di SMK 6?
Informan	<p>Di materi pembelajaran, kerohanian terhadap siswa untuk membentuk sikap toleransi siswa</p> <p>Selain dari materi pembelajaran, ada materi-materi seperti multikulturalisme kemudian bagaimana hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda keyakinan itu memang ada. Jadi saya merencanakannya sesuai dengan materi yang diberikan, tetapi secara pribadi didalam peran saya sebagai seorang guru pembimbing saya selalu menekankan ke anak-anak kalau kita itu berada di tengah-tengah lingkungan yang beragam (tidak sama), sehingga kita di satu sisi memang itu yang harus kita tanamkan, itu identitas kita sebagai umat kristen. Tetapi kita harus tetap bergaul baik dengan orang lain, mempertahankan identitas itu adalah dengan cara melakukan apa yang jadi ajaran Tuhan, jadi kita harus bergaul baik dengan orang lain, mengasihi orang lain, berbuat baik. Itu yang menjadi identitas kita, dan kenapa kita melakukannya? Ya karena kita mengasihi Tuhan, karena itu memang hukum didalam iman kristen hukum perilaku itu didasarkan pada kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Kalau kita mewujudkan itulah identitas kita sebagai orang kristen, jadi mau dimanapun lingkungannya mau bagaimana pun kita akan bisa hidup dengan baik dan itu memang sekalipun nanti tidak ada di materi pun saya sudah punya program setiap pelajaran saya harus menanamkan itu karena kita tidak berada di lingkungan yang mono yang mana ini hetero jadi kita harus belajar untuk bergaul dengan orang lain</p>

Peneliti	Bagaimana proses dan pelaksanaan internalisasi memasukkan nilai-nilai yang ada di agama kristen untuk membentuk sikap toleransi pada siswa?
Informan	Yang pertama melalui materi, saya ajarkan ketika dipembelajaran. Yang kedua adalah ketika berkegiatan melalui segala aktivitas, saya mendorong mereka untuk terlibat dengan siapapun jadi ada kegiatan apa disekolah harus diikuti kalau memang ada kesempatan untuk ikut. Kemudian ketika kita sedang santai, kebanyakan anak-anak di luar pelajaran disini ngumpul kadang saya dorong mereka jangan sama kita saja jadi saya menyuruh untuk membaur, kan saya disini juga dengan guru yang lain maupun siswa yang lain saya menganggapnya sama walaupun saya mengajak dia bukan karena beragama kristen jadi saya tidak membatasi relasi saya. Jadi kalau anak-anak yang di luar agama kristen datang kesini, saya memperlakukan mereka sama. Sebagaimana murid SMK 6, kalau mereka salah saya ingatkan, kalau mereka butuh bantuan di lingkungan perpustakaan ya saya jawab. Saya layani sama dengan yang lainnya seperti ke siswa saya.
Peneliti	Bagaimana dampak atau hasil dari proses dari perencanaan itu, kemudian dampaknya ke siswa bagaimana?
Informan	Kalau dari siswa saya sendiri memang saya lihat ada beberapa yang bisa bergaul tetapi ada yang akrab dengan saya malah cenderungnya ke saya terus. Jadi bukan seperti yang saya ajarkan “ayo kamu bergaul dengan yang lain dan dia menajwab loh sudah bu sudah” maksudnya mereka di luar itu saya sudah bergaul dengan mereka gitu tapi yang saya lihat justru mereka ko malah, mungkin karena mereka sedang mencari figur. Jadi begitu saya memberikan nasihat, saya bisa bergaul dengan mereka jadinya mereka jadi larinya mereka, itu yang dari siswa sendiri. Jadi kayanya memang harus dipaksa, kadang saya harus membatasi supaya mereka benar-benar melakukan itu. Ada jam-jam tertentu kamu boleh sama saya, ada jam-jam tertentu kamu harus bergaul dengan orang lain. Ada waktu-waktu tertentu, karena hanya ada beberapa pihak tapi yang lainnya mereka bisa bergaul dengan baik, saya tidak tahu itu efek dari saya atau memang karena mereka sudah terbiasa sebelumnya mereka bersekolah di sekolah negeri yang majemuk. Tetapi kan ada anak-anak yang dulunya mereka sekolah di sekolah yang lebih eksklusif sehingga bergaulnya agak sulit untuk bisa bergaul dengan yang lain, jadi ketika mereka mendapatkan rasa nyaman ke saya akhirnya mereka datengnya ke saya terus. Padahalkan justru mereka harus belajar untuk bergaul dengan yang lain, itu yang saya lihat seperti itu. Kemudian kalau ke dampak yang lain, masih belum terlalu banyak. Karena setelah pandemi ini baru beberapa yang datang ke perpustakaan, jadi mereka belum terbiasa untuk menjadi pengunjung perpustakaan kalau bukan karena ada tanggung jawab yang harus diselesaikan

	<p>disini. Sehingga hanya beberapa yang belum saya kenal banget, hanya sekedar menyapa. Kemudian dulu sebelum pandemi ada beberapa yang saya kenal sekalipun dia bukan siswa saya, walaupun ga kenal banget namanya tapi mereka sering datang ke perpustakaan kemudian ngobrol bercanda sama saya seperti itu, kalau setelah pandemi ini memang masih belum apalagi kita saya lihat anak-anak jarang datang ke perpustakaan. Kalau dulu setiap istirahat pasti ramai disini. Sehingga kesempatan untuk berkomunikasi dengan mereka cukup banyak, tapi dengan adanya jadwal piket guru jadi lumayan bisa membantu kita untuk di kenal siswa, kita juga bisa memperhatikan siswa secara keseluruhan seperti apa. Kalau dampaknya ini saya belum bisa mengukur karena keterbatasan pertemuan itu saya sepanjang hari soalnya ada di perpustakaan</p>
Peneliti	<p>Kira-kira ada tidak bu kasus intoleransi yang ada di sekolah kita, baik dari yang mayoritas ataupun dari minoritas muslim?</p>
informan	<p>Kalau intoleransi seperti bullying atau tidak memperbolehkan yang kristen untuk menjadi ketua kelas atau mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada disekolah</p> <p>Kalau yang seperti itu saya tidak pernah mendengar, anak-anak juga tidak pernah mengeluh walaupun menurut mereka ada anak-anak yang berusaha untuk mengajak berdebat yang ujungnya juga berdebat kusir tetapi mereka mampu untuk menghadapi, jadi saya pikir wajarlah karena mereka tidak tahu jadi mereka ingin tahu. Jadi saya selalu mengajarkan mereka begini “namanya keyakinan itu adalah sudut pandang, jadi kita tidak bisa mengatakan bahwa keyakinan kita paling benar dan orang lain yang salah ataupun sebaliknya tidak bisa” kita mau berdebat soal keyakinan orang lain kita tidak bisa karena kita berdiri di sudut pandang yang berbeda. Jadi kalau ada orang yang bertanya, jawab setau kamu sepaham kamu kalau memang pertanyaan harus dijawab, tapi kalau kemudian orang itu cenderung untuk mengajak kamu berdebat kamu sampaikan saja bahwa ini masalah keyakinan saya tidak ada salah benar. Karena benar itu bagi sudut pandang saya, jadi kalau kamu ingin membanding-bandingkan dengan ini tidak bisa. Biasanya kalau yang mau berdebat kusir kan suka membanding-bandingkan jadi bukan cuma bertanya karena ingin tahu iman yang kamu percaya seperti apa sih ko bisa kita itu berbeda tapi lebih ke mengadu kebenaran masing-masing hal itu yang tidak boleh. Kamu juga tidak perlu membandingkan imanmu dengan iman orang lain karena itu keyakinan sama seperti kamu melihat satu benda, kamu melihatnya dari satu sana itu yang kamu lihat pasti berbeda dengan yang saya lihat karena saya berdirinya disini. Pendapat kita tidak akan sama sehingga kita bisa berantem, jadi kalau kamu mau tahu ya kamu harus ada di posisi saya benar ga yang saya omongin begitu juga sebaliknya. Jadi kalau sampai tidak boleh mengikuti kegiatan atau apa saya belum pernah mendengar itu, cuma sejauh itu saja sih mereka suka diberi pertanyaan-</p>

	<p>pertanyaan itu kadang kala berusaha untuk menjatuhkan seperti itu. Ada beberapa siswa yang memberitahu ketika masuk materi bagaimana sih hidup berdampingan dengan orang lain, lalu kemudian mereka baru cerita bagaimana menghadapi situasi yang seperti ini. Prinsipnya ya itu kemudian yang saya ajarkan seperti itu.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana keberagaman di SMK 6 Malang ini, seberapa beragam yang ada disini?</p>
Informan	<p>Cukup beragam kalau dalam hal keyakinan iman yang terlihat tuh agamanya, disini ada 4. Jadi ada islam, kristen, katolik dan hindu. Kalau tidak salah ada hindu 1, di kelasnya ada hindu, kristen jadi dia ikut kesini karena dia juga ga ada gurunya jadi saya ajak ngobrol. Kalau suku banyak banget ragamnya</p>
Peneliti	<p>Menurut ibu, apakah sikap yang ada pada siswa ini sudah mencerminkan toleransi itu sendiri bu? Seberapa jauh</p>
Informan	<p>Kalau toleransi sampai yang lebih dalam itu sepertinya belum, memang butuh alat untuk menguji apakah mereka sudah benar-benar bersikap toleransi. Cuma sejauh ini bergaul pergaulannya ada beberapa anak yang memang saya lihat punya sahabat, teman dekat bukan yang seiman, itu kan bagi saya sudah lumayanlah untuk anak-anak seusia itu dan untuk toleransi ditingkat pertemanan saya rasa sudah tapi kemudian kalau sampai yang lebih memangkan mereka masih memerlukan proses karena banyak pemahaman yang nampaknya masih perlu dipelajari, pahami itu yang perlu diperdalam.</p> <p>Juga banyak kekhawatirannya kalau berteman yang berbeda dikhawatirkan keimannya akan luntur, sepertinya begitu. Jadi sebatas pertemanan disini saya lihat mereka bisa, karena kita berada didalam satu lingkungan yang berbeda supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti keributan atau apa kan masing-masing akan berusaha menjaga sikapnya masing-masing walaupun sebenarnya ga setuju kan mereka tetap menjaga image mereka sejauh itu yang saya lihat. Seberapa nyaman mereka? Saya tidak tahu ataupun itu sengaja atau motifnya terkait dengan keimanan saya juga kurang mengerti, tapi saya mengalami kejadian pada waktu piket semua salaman (salim) ada beberapa anak laki-laki kemarin itu, sebenarnya hampir cukup banyak anak laki-laki yang tidak bersalaman dengan perempuan. Jadi ketika saya bertemu dengan mereka saya paham itu, dan mereka yang sopan tetap memberikan salam tanpa harus menyentuh. Tapi ada anak-anak yang tidak seperti itu, sama sekali tidak menyapa jadi dilewat saja. Kemudian tanpa melihat dan langsung lewat begitu saja, tidak mengasih salaman atau apapun. Saya juga tidak tahu itu terkait dengan keimanan atau mereka sengaja, jadi saya juga tidak tahu karena anaknya pergi begitu saja saya ga bisa konfirmasi lagi. Tapi saya sudah menyampaikan kepada pihak kesiswaan mungkin itu bisa menjadi materi soft skill, sekalipun kita ini berbeda iman. Saya sendiri juga paham karena beberapa teman saya ustad pun</p>

	<p>juga begitu kadang mereka mau memberi salaman berjabat tangan kadang ada yang tidak tetapi tetap menunjukkan sikap sopannya, hormatnya kepada orang lain. Nah itu yang saya rasa perlu ditumbuhkan di anak-anak.</p>
Peneliti	<p>Kalau daari jenengan sendiri bu, terkait toleransi gimana sih bu pandangan jenengan tentang toleransi itu sendiri?</p>
Informan	<p>Dari yang saya pahami toleransi itu kan sebenarnya menahan sesuatu yang kita lakukan supaya itu tidak mengganggu orang lain, membatasi diri supaya kalau itu memang mengganggu orang lain. Tetapkan pembatasan itu tetap memiliki keterbatasan sehingga tidak semua hal terkair iman itu kita bisa toleransi, itu yang harus kita pahami. Cuman terkait dengan hal ini jadi kalau saya berelasi dengan orang lain yang berbeda, sejauh saya bisa toleransi saya akan toleransi tetapi identitas saya sendiri harus kuat tapi sejauh saya tidak bisa toleransi jadi saya akan menyampaikan dengan baik. Sehingga orang itu harus tau bahwa ada hal yang bisa ditoleransi dan ada yang tidak, jadi toleransi itu baik untuk hal-hal tertentu.</p> <p>Kadangkan ada orang yang memang bisa menghargai kesukaan orang lain, tetapi tidak menghargai ketidaksukaan orang lain. Nah itu jadi saya tetap menghargai iman orang lain, memang keyakinan imannya mengharuskan dia seperti itu saya sendiri harus tau tentang orang lain punya iman ini saya harus menghargai saya tidak boleh paksakan hal itu. Misalnya hari jumat saya paksakan, mereka waktunya ibadah jumat kemudian saya paksakan ayo ikutin kegiatan ini kan ga bisa juga, kan udah tau sudah jadi ibadahnya dia. Jadi jangan bikin kegiatan di jam itu gitu. Ada hal-hal memang toleransi itu bisa dilakukan untuk menjaga suatu relasi tetapi ada hal yang tidak bisa dilakukan, oleh sebab itu bagaimana kita memahami iman kita sendiri dan juga menghargai iman orang lain gitu itu yang paling penting.</p>
Peneliti	<p>Seberapa penting nilai toleransi terhadap siswa?</p>
Informan	<p>Menurut saya sangat penting banget walaupun itu tidak menjadi satu-satunya solusi untuk kita bisa hidup bersama didalam keberagaman, tetapi itu cukup penting setidaknya kita belajar dengan toleransi itu kita bisa meredam banyak hal. Meminimalisir suatu konflik karena perbedaan, kalau perbedaan itu jelas ada tapi seringkali kita ini kalau tidak ada toleransi, kita akan cenderung membuat pembedaan. Perbedaan oke kalau pembedaan itu yang gak boleh, itu menyebabkan konflik karena kita membuat pembedaan.</p>

Lampiran 3:

PEDOMAN WAWANCARA

SMK NEGERI 6 MALANG

Informan : Ibu Endang,S.Pd
Jabatan : Waka Kurikulum SMK Negeri 6
Waktu : 24 Oktober 2022 Pukul 09.30 WIB
Tempat : Ruang Perpustakaan SMK Negeri 6 Malang

Peneliti	Bagaimana perencanaan Internalisasi nilai Wasathiyah di SMKN 6 Malang?
Informan	<p>Di dalam proses pembelajaran secara umum (di dalam kelas), kami tuangkan di dalam RPP dan Silabus sesuai kurikulum Merdeka dan buku panduan serta materi ajar yang di dalamnya mencakup Nilai-nilai Toleransi, nilai-nilai Keberagaman dan Etos kerja yang kemudian bermuara pada suatu inti materi yakni ‘Berlomba-lomba dalam Kebaikan’.Adapun materi lain diantaranya adalah tentang Aqidah yakni mengimani Kitab-kitab Allah dan sikap Toleransi yang masuk dalam kategori Akhlak.</p> <p>Dalam kegiatan keseharian, setiap hari ada Jadwal Piket 5S, dalam kegiatan tersebut, para Guru menyapa , menyalami, sambil tersenyum dengan sopan santun setiap Siswa yang datang di gerbang Sekolah. Hal demikian diharapkan, siswa mampu meneladani sikap yang tampilkan para Guru sebagai panutan dalam berbusana, bersikap, dan bertutur kata yang baik tanpa membedakan kelas, jenis kelamin, Agama dan budaya yang berbeda.</p> <p>Ada pula Sholat Dzuhur berjamaah, yang dikordinasi langsung oleh pihak kesiswaan dan para Imamnya diambil dari guru PAI. Kalau kegiatan mingguan, ada yang namanya Soft Skill, kebetulan setiap hari Jum’at kita adakan Istighosah, Maulid, dan Ratib al-Hadad, beberapa yang lain belajar dengan Brimob. Disitu para siswa diarahkan oleh tiap Wali kelas.</p> <p>Kemudian ada pula kegiatan Tahunan seperti; Pondok Ramadhan, Maulid Nabi, Isra’ miraj, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Saya kira itu adalah rangkaian kegiatan-kegiatan yang diharapkan bisa membangun kognitif dan karakter siswa yang Adil dan Moderat.</p>

Peneliti	Bagaimana implementasi pembelajaran yang memasukkan nilai Wasathiyah di SMKN 6 Malang?
Informan	<p>kalau di awal tadi perencanaan kita telah memasukkan nilai-nilai Toleransi, maka ditahap pelaksanaan seperti yang tadi saya sudah jelaskan, bahwa ketika masuk kelas, saya akan mengenalkan lebih dulu Agama Islam dalam Aqidah atau Tauhid seperti apa, kemudian dalam Akhlak dan dalam hal Fiqih atau hukum seperti apa, nah dari situ baru kita akan jelaskan bahwa Agama yang kita anut adalah berbeda dengan Agama yang lain. Apalagi ditambah murid saya yang ada di kelas XI itu ada yang <i>Mualaf</i>, artinya yang tadinya Non-Muslim kemudian menjadi Muslim, nah, kehadirannya ini akan menambah wawasan dalam diskusi pembelajaran kita bahwa inilah perbedaan kita, namun tetap kita garis bawahi yakni walaupun Agama kita berbeda-beda akan tetapi kita harus tetap menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Itu yang pertama yakni pengenalan dan pemantapan identitas, kemudian yang kedua, adalah menjelaskan apa yang dimaksud moderasi dan toleransi beragama, mulai dari terminologi akar katanya, lalu menjelaskan secara lebih luas dengan mengartikan kedua istilah tersebut secara umum baru kemudian mengenalkan istilah-istilah toleransi dalam Islam contohnya, Tasamuh, Tawasuth, Tawazun dan I'tidal.. saya jelaskan istilah itu satu persatu dengan tujuan siswa dapat memahami dan mengidentifikasi perbedaan term tersebut, nah jika sudah menjelaskan seperti itu maka biasanya saya menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan Moderasi dan Toleransi serta contoh-contoh yang ada di kehidupan nyata, baik yang berkaitan dengan Toleransi maupun hal yang justru menjadi contoh Intoleran dalam sikap peserta didik</p> <p>Selama saya mengajar, saya selalu menjelaskan dan menegaskan pentingnya menjalin hubungan baik kepada sesama manusia. Seperti apa yang dikatakan Sayyidina Ali RA. 'Mereka yang bukan saudaramu dalam keimanan, adalah saudaramu dalam kemanusiaan'. Ini menunjukkan bahwa seorang muslim harus menjaga hubungan sosial dengan baik kepada siapapun termasuk dengan non-muslim dalam tanda kutip tetap mempertahankan prinsip syariah. Siswa tidak hanya diberi pemahaman sehingga ia memiliki keshalihan secara individual akan tetapi kami sebagai Guru juga memberikan pemahaman bahwa mereka (peserta didik) juga harus memiliki keshalihan secara sosial. Jika mereka mengamalkan prinsip seperti ibadah, sholat, puasa dan sebagainya, itu dalam rangka demi kepentingan pribadi masing-masing, mendapatkan ganjaran pahala, mengejar ridho Allah, dan mengharap Surga-Nya, akan tetapi ada hal yang juga tak kalah penting yakni, mereka berbuat baik kepada orang lain, baik kepada sesama kelompok, Agama maupun Budaya</p>

Peneliti	Bagaimana keberagaman yang ada di SMKN 6 Malang?
Informan	<p>Menurut hemat saya, SMK Negeri 6 Malang ini adalah sekolah yang cukup multikultural. Tidak hanya berbeda-beda dalam Agama, namun jauh yang lebih terlihat adalah berbagai macam background siswa, dimulai dari sisi atau ekonomi yang beragam dari kondisi finansial menengah hingga ke bawah, kemudian berbagai budaya juga beragam, beberapa dari mereka (Siswa) memiliki keluarga dari Suku, Budaya bahkan Bahasa yang berbeda dan yang pasti karena ini adalah sekolah Negeri Umum maka berbeda-beda juga dalam hal Agama yang mereka anut. Namun, saya melihat dari berbagai perbedaan yang sangat mencolok ini, justru tidak lantas menjadi sebab mereka memulai pertikaian dan kasus intoleransi lainnya. Mohon maaf, sebetulnya yang saya khawatirkan adalah bukan beda Agama dan Ras, perbedaan bukan hanya sebatas background, bisa berupa bentuk, warna dan kondisi fisik. Contoh, ada beberapa dari Murid kami yang dalam kondisi Disabilitas. Kondisi tersebut sangat terlihat, namun sampai detik ini hal-hal yang saya temui adalah justru lingkungan sekolah, Tenaga Pendidik, Guru, dan para Siswa justru memperlakukan teman-teman Disabel itu dengan baik dan saling membantu satu sama lain.</p>
Peneliti	Bagaimana implikasi yang terjadi pada siswa terkait internalisasi nilai wasathiyah?
Informan	<p>Kalau di yang di berbeda Agama Alhamdulillah kalau di SMK 6 masih belum ada kasus intoleransi, mereka juga saling memahami seandainya ada bercanda-bercanda bahkan dikelas saya pelajaran pendidikan agama Islam waktunya anak non muslim itu seandainya yang guru non muslimnya belum datang, dia malah ikut dikelas karena kenapa kita jangankan kita, Rasulullah aja waktu perjanjian sama orang kafir itu boleh asalkan dengan syarat perjanjiannya tidak merugikan Islam tapi Rasul minta satu, boleh dan kasih kebebasan untuk mendiskusikan Agama. Dalam konteks kenapa kok anakmu seringnya tidak di luar karena satu hal yakni mendiskusikan Agama, masalah-masalah ini mempunyai masing-masing prinsip yang berarti di situ ada rasa nyaman satu sama lain antara njenengan dengan siswa kelas tidak ada yang merasa dirugikan, tidak ada, seandainya kita sedang ngaji juz amma.. yaudah yang non muslim diem, dan anak-anak gak ada yang berisik. Padahal itu berkegiatan di dalam Agama Islam, salah satu bentuk sikap toleransi dalam hal kondisi kelas. Walaupun memang ada batasan-batasan tertentu, ya batasan itu sebenarnya tidak sampai ke ranah yang lain-lain tidak, saling menghormati kita yang ngaji mereka diem. Kita berdiskusi tentang agama dan mereka menyimak membenarkan bahwa itu adalah keimanan mereka dan dia punya pandangan tersendiri, bahkan mereka saya tanya seandainya ada non Muslim kristen, Kristen apa mas protestan atau katolik? Oh Kristen ini ya, saya malah ajak diskusi sama</p>

	<p>temen-temen. Mereka tau kita hanya berbagi ilmu hanya konteksnya disitu.</p> <p>Tidak ada ukuran pasti terkait dampak yang terjadi pada siswa, akan tetapi kami sebagai guru PAI dapat mengambil benang merah atau garis besar, yakni yang pertama, saya bisa melihat sikap keterbukaan pada siswa, bahwa mereka tidak harus fanatik terhadap sesuatu kemudian menjadi antipasti terhadap sesuatu yang lain. Semisal contoh dalam hal Ibadah, kita sebagai hamba Allah diperintahkan untuk mengabdikan kepadaNya, tetapi kita juga disuruh untuk bekerja, mencukupi kebutuhan duniawi, berusaha sambil Tawakkal kepada Allah, kemudian dalam hal pengetahuan dan teknologi misalnya, mereka tetap bisa menggali, mencari tahu informasi-informasi untuk perkembangan pengetahuan akan tetapi tetap didasari prinsip-prinsip Agama. Yang ketiga adalah saya melihat ada sisi Moderat dan tanggung jawab siswa dalam membangun relasi pertemanan, sehingga bisa saling tolong menolong, belombalomba atau kompetitif dalam hal kebaikan juga menahan diri sehingga bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya semisal dalam perilaku konsumsi, berbicara dan bertindak itu yang saya lihat cukup berdampak dalam keharmonisan dan keseimbangan peserta didik di sekolah.</p>
Peneliti	Adakah kasus intoleransi yang terjadi di SMKn 6 Malang?
Informan	<p>Kalau Intoleransi yang sampai mengarah ke masalah yang serius sepertinya belum ya, tetapi pernah sempat ada kejadian dari salah satu siswa disini yang tiba-tiba ia pindah keyakinan Agamanya, dari semula Islam menjadi Kristen. Nah, hal tersebut diketahui Guru PAI yang bersangkutan, ketika mengajar ia mengatakan bahwa telah keluar dari Islam. Kemudian ini menjadi suatu perkara yang perlu penyelesaian secara bijaksana. Kami melakukan komunikasi kepada orang tuanya, dan ternyata mereka kaget karena belum mengetahui hal tersebut, yang padahal kedua orang tuanya adalah muslim. Mengetahui kejadian ini, kami dari guru PAI dan pihak sekolah pada saat itu membuka dialog antara orang tua, pihak sekolah dan siswa terkait. Kami tahu bahwa keyakinan adalah hal yang prinsip, sensitive dan merupakan pilihan bagi setiap orang, akan tetapi orang tuanya sangat keberatan jika anaknya harus pindah keyakinan yang berbeda dengan keluarga. Kami juga dari pihak sekolah sangat menyayangkan kejadian tersebut, tetapi kami hanya memfasilitasi dialog dan memberikan arahan yang baik kepada anak tersebut. Ketika melalui proses beberapa saat, sang anak meminta maaf dan menyesali apa yang telah dilakukan karena hal tersebut adalah gejala spiritual dirinya yang masih dalam masa pencarian. Hingga pada akhirnya, anak tersebut kembali pada ajaran Islam. Saya tidak yakin hal demikian adalah salah satu contoh kasus modelseperti apa, akan tetapi secara</p>

	umum sejauh ini tidak ada sikap atau kasus intoleransi yang terjadi di lingkungan belajar SMKN 6 Malang ini.
Peneliti	Bagaimana pandangan Njenengan terkait nilai Islam Wasathiyyah?
Informan	<p>Baik, Nilai Wasathiyyah merupakan muatan dasar yang sangat mungkin saya selipkan pada proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai Islam Moderat, tengah atau seimbang. Pentingnya nilai-nilai Wasathiyyah adalah untuk menghindari ekstrimisme dan sikap fanatisme yang berlebihan dalam beragama dengan menekankan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual, antara hak individu dan kewajiban sosial, serta antara sikap toleransi dan keadilan. Nilai yang dimaksud adalah yang pertama, Toleransi yakni sikap terbuka terhadap perbedaan agama, keyakinan, dan budaya. Yaa tentu kita mengenalkan bagaimana bersikap menghormati kebebasan beragama dan menghargai hak asasi manusia, semisal; jika kita tidak mau dihina, maka kita tidak boleh menghina. Jika kita tidak mau terluka, maka jangan melukai orang lain. Minimal jika kita tidak bisa memberikan kasih sayang terhadap orang lain, maka janganlah menyakiti, itu adalah prinsip yang sangat mendasar. Kemudian yang kedua, Keadilan; yakni mengenalkan sikap adil dalam semua aspek kehidupan, dimulai dari lingkungan keluarga, pertemanan, sekolah atau masyarakat pada umumnya. Hal ini menekankan perlakuan yang setara. Seperti halnya yang dicontohkan Baginda Nabi SAW, ketika ditanya kaum Muhajirin, “mengapa Nabi memberikan harta rampasan kepada Kaum Anshor?, padahal Kaum Muhajirin lah yang menemani, membantu dakwah dan hijrah Nabi. Lantas kemudian Nabi menjawab dengan adil dan bijaksana “Mereka (Kaum Anshor) itu hanya membawa harta dan kemenangan, akan tetapi kalian (Kaum Muhajirin), kalian lah yang membawa aku, membawa pulang Rasulullah SAW. Dari situ kaum Muhajirin menangis haru dan bahagia.</p>

Lampiran 4:

PEDOMAN WAWANCARA

SMK NEGERI 6 MALANG

Informan : Bapak Zaky, S.Pd, M.Pd
Jabatan : Guru PAI
Waktu : 22 November 2022 Pukul 13.00 WIB
Tempat : Ruang Guru SMK Negeri 6 Malang

Peneliti	Bagaimana proses Internalisasi Nilai Toleransi dan Moderasi Beragama dalam pembelajaran?
Informan	Yang cenderung terlihat sedikit Itu mengalami proses yang bertahap-tahap tidak semerta-merta langsung berubah. Jadi anak itu mengalami transisi, bagaimana awalnya dia belum memahami kemudian membedakan, nah dari sikap membedakan mereka memiliki orientasi atau pemikiran sehingga 'oh ini sesama muslim' dia bergurunya tidak melewati batas ada koridor-koridornya. Seandainya ada perbedaan pendapat 'oh kita berbeda pendapat' lalu mengambil solusi yang bagaimananya, seperti contoh ada satu kelas yang sebagian selesai mengerjakan tugas ada yang belum mengerjakan tugas 'oh ini dikumpulkan sekarang, bu saya belum' yaudah nah itu guru juga mengasih toleransi 'yaudah kalau sekarang masih separuh yang belum, besok' seandainya ngasih toleransi waktu. Toleransi dengan tidak tegas berbeda jauh, kalau tidak tegas itu tidak berkomitmen kalau toleransi, dia berkomitmen ada batasannya.
Peneliti	Apakah ada cara tertentu pak dari njenengan untuk mengenalkan dan mengenalkan Nilai-nilai Wasathiyah tersebut?
Informan	Maksudnya sikap-sikap itu batasan-batasan itu. Sering saya ingatkan, tapikan yang ada non muslimnya kan semua kelas kan ada satu dua kan ada, satu sisi di toleransinya gitu, yang lain kadang bilang waktunya kita sholat seandainya ada non muslim yaudah bukan berarti kita mengacuhkan, kehadiran tetap kita rangkul.

	Walaupun kita beda keyakinan, kita sama-sama berbuat baik 'berlomba-lomba dalam kebaikan'
Peneliti	Menurut njenengan bagaimana sih keberagaman multikultural yang ada di SMK 6 ini?
Informan	Kalau saya amati karena sangat luas, di satu sisi dari segi jumlah aja kelihatan, dari 2000 siswa dan berapa ratus guru itu jelas berbeda budaya walaupun sama-sama dari malang itu Notabenenya orang tua ada yang dari Jakarta, Kalimantan. Dulu pas awal pertemuan itu sering orang tuanya asli mana-mana itu jelas dari kultur budayanya saja sudah beda, itu dari keturunan satu sisi. Lalu dari Agama bukan hanya non Muslim, Kristen, Katolik, dan Hindu
Peneliti	Kira-kira seberapa jauh sikap dan pemahaman siswa terhadap keberagaman yang ada disekolah?
Informan	Menurut saya, para siswa itu sudah mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan secara umum yang ada di lingkungan sekolah. Namun, perlu pemahaman terkait Moderasi atau Toleransi itu tadi, sehingga mereka jadi tahu seperti apa batasan-batasan perilaku dan sikap yang perlu dilakukan atau tidak perlu dilakukan. Hal demikian akan membentuk karakter baik dan pola pikir yang sehat yang berguna dalam memandang suatu perbedaan-perbedaan dalam bersosial, bernegara juga beragama. Jika pemahaman dan karakter moderat telah terwujud, insyaAllah, salah satu dari tujuan-tujuan pendidikan akan tercapai, yakni menjadikan peserta didik sebagai Insan Kamil, manusia yang mampu mengenal dirinya, kelompoknya, agamanya, dan sekelilingnya hingga berjalan untuk mereka sampai ada tahap kenal kepada Tuhannya.
Peneliti	Menurut njenengan, Nilai-nilai Islam wasathiyah atau Nilai-nilai yang moderat dan Toleran itu yang bagaimana?
Informan	Islam yang moderat itu Islam yang tidak keluar dari koridor yang telah disepakati oleh ulama seperti halnya dalam ideology kita, bagaimana kita ber-fiqihnya, bagaimana kita mengambil Tauhidnya, bagaimana kita mengambil Tasawufnya. Itu kita ikut yang sudah disepakati oleh ulama yang telah mendiskusikan atau merumuskan, berpendapat seperti halnya contoh fiqih, bagaimana kita tidak keluar dari koridor yang sudah ditentukan diantaranya Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali yaa termasuk Tauhidnya bagaimana kita tidak keluar dari koridor antara Maturidiyah dan Asy'ariyah, tidak mengambil contoh Paham Khawarij wah itu ekstrem, termasuk Tasawufnya kita tadi tidak terlepas dari Thariqahnya Imam Ghazali, Imam Junaedi

	<p>Baghdadi, Imam Syadzili, Imam Ibn Athailah assakandari, tidak keluar dari koridor para Ulama tersebut itu secara ideology ya berada di tengah-tengah dan merupakan kelompok yang Moderat dan Toleran. Adapun kelompok lain yang tidak mengikuti para Imam yang tadi, yaa tidak juga lantas kita bisa salahkan seperti dalam hal Fiqh saja ada Imam Mujtahid selain Madzahibul Arba'ah seperti contoh Imam Ja'far Shadiq yang diikuti fatwa cara berfiqhnya oleh sebagian umat Islam yang lain seperti Syi'ah. Tidak bisa kita bertengkar hingga tumpah darah karena hal berbeda pandangan Fiqh, Tauhid, Akhlak atau Tasawuf, tidak boleh, karena mereka mungkin ada benarnya tidak seluruhnya salah, demikian pula kita tidak boleh mengklaim dihadapan orang yang berbeda sebagai yang paling benar, yaa sangat bisa jadi kita ada kelirunya. Namun, dalam perbedaan itu ada batasan-batasannya dalam menyikapinya.</p>
Peneliti	Apa pendapat njenegan tentang Toleransi?
Informan	<p>Toleransi itu seperti yang dikatakan tadi, toleransi itu beda sama tegas, toleransi bagaimana kita menyikapi itu yang berbeda dari kita entah itu keyakinan, entah itu pemikiran, entah itu ideologi masing-masing, entah itu pola pikir itu. Bagaimana kita menyikapi toleransi itu maka bisa terjadi kesinambungan, bagaimana sesama manusia kita saling menjaga mana yang lebih penting mana yang lebih antara tujuan kita, nafsu kita, pemikiran kita, prinsip dan mana pendapat. Beda kepala beda visi misinya, dari perbedaan disitu kita bagaimana kita berpikir, kita harus saling legowo. Pemikiran kita yang dibenarkan atau yang di pake, bagaimana kita menyikapi.</p> <p>Jadi, Toleransi adalah sikap koperatif dan kompromi, orang yang toleran cenderung akan melihat banyak sisi pandang sehingga tidak mudah menyalahkan dan menganggap paling benar di hadapan perbedaan, seseorang yang moderat akan cenderung memiliki sisi tegas dalam memilih prinsip akan tetapi berusaha menjadi penengah dalam menentukan sikapnya.</p>
Peneliti	Bagaimana langkah-langkah Internalisasi Nilai Wasathiyyah dalam pembelajaran di kelas?
Informan	<p>Baik, di dalam materi pembelajaran ada salah satu bab yang menjelaskan Toleransi, khususnya pada kelas XI, walaupun semua kelas itu ada, baik kelas X hingga kelas XII memang diajarkan. Biasanya di awal, saya menjelaskan keberagaman kita sebagai manusia. Salah satu dasar teologisnya adalah ayat pada Qur'an dalam Surah al-Hujurat ayat 13; yang menerangkan tentang Allah menciptakan manusia dari kaum laki-laki dan perempuan dan dijadikannya bersuku-suku dan</p>

	<p>berbangsa-bangsa supaya saling mengenal. Nah, ayat ini sejak awal kami jelaskan supaya siswa paham akan perbedaan, bahwa perbedaan laki dan perempuan dan seterusnya itu sebagai identitas, tinggal bagaimana kita menyikapi identitas yang berbeda itu, apakah kita harus bersikap menyerupai identitas lain supaya dapat mengenal? Apakah laki-laki harus menjadi perempuan, atau sebaliknya supaya bisa mengena? Nggak tentu tidak, bukan seperti itu yang dimaksud, akan tetapi yang dimaksud adalah kita sebagai manusia yang memiliki identitas berbeda patut saling hormat, menghargai, tidak saling membenci dan dapat berkomunikasi dengan baik. Selain itu dalam memasukkan nilai-nilai toleransi, beberapa kali saya mengajarkan sesuatu di balik kasus yang ada di kelas, contoh; Kompromi jika ada perbedaan pendapat, kemudian dalam mengerjakan tugas boleh bersama-sama atau bermusyawarah atau Syuro yah, ini kan termasuk sikap moderat atau wasathiyah. Kemudian I'tidal harus lurus dan tegas dalam kedisiplinan mengumpulkan tugas, tidak boleh menyontek ketika ujian, ada pula bertanggung jawab; Izin ke kamar mandi tiga orang tapi ternyata mereka ke kantin.. naah ini kan contoh-contoh kasus yang apabila kita temui maka akan diberi pemahaman dan teguran, mereka harus paham batasan-batasan aturan dan saya pikir inilah Toleransi yang perlu dipupuk sejak di sekolah. Selain itu terkadang saya menggunakan model pembelajaran yang variatif, seperti halnya nonton film, biasanya dalam satu semester saya mengajak anak-anak itu nonton dua film, yang pertama film Agora, yang menceritakan keberagaman Agama, naah disitu saya sambil menjelaskan setiap bagian film tersebut, semisal di bagian awal menjelaskan tentang kemajuan peradaban bangsa Mesir kuno di Alexandria, namun setelah itu peradaban menjadi kacau hingga pusat studi keilmuan hancur lebur karena perang antar Agama, maka disinilah saya jelaskan bahwa pentingnya bertoleransi sesama manusia, kemudian film yang kedua adalah film Muhammad the Messenger of God, ini film yang bagus mas, menceritakan kisah awal mula Kanjeng Nabi lahir, kemudian tumbuh remaja hingga dewasa dan berdakwah. Disini yang saya tekankan adalah akhlaknya Nabi Muhammad, bahwa Nabi kita adalah Ahsanul Khuluqo sebaik-baiknya ciptaan, dan tidak lain yang paling utama dari Nabi adalah akhlaknya.</p>
Peneliti	<p>Untuk perencanaan kira-kira ada nggak pak yang tertulis atau Memang sudah ada tahap-tahap yang njenengan ajarkan untuk konteks ini?</p>

Informan	<p>Tetep perencanaan ada dan rencana itu mengacu pada kurikulum, kurikulum itu penerapannya harus sesuai dengan yang apa kita rencanakan seperti halnya silabus itu yang pertama, program tahunannya itu bagaimana, program semester nya itu bagaimana, rpp-nya itu bagaimana. Sementara perubahan yang jelas yang mungkin sedikit banyak itu pengaruh seperti halnya perubahan kurikulum yang dari K13 sampai kurikulum Merdeka itu jelas perbedaannya, mungkin kalau kurikulum K13 itu banyak yang masih lebih rinci sementara di pangkas menjadi kurikulum Merdeka yang itu fiqih sendiri Aqidah sendiri. Terus Quran Hadits sendiri, SKI itu sendiri. Dan memang sudah ada materi dari LKS dan Panduan Guru Agama yang direkomendasikan dari GPAI yang membahas Toleransi, itu sudah ada bagiannya, artinya memang persoalan demikian sangat penting diajarkan kepada siswa, jangan sampai siswa tidak memiliki batasan-batasan dalam kehidupannya, ekstrem dalam pemikiran dan sikap, perselisihan yang berujung konflik itu sesuatu yang bisa dihindari dari materi tersebut. Kita kita tahu bahwa salah satu persoalan dan ancaman anak sekolah adalah Tawuran, klitih, begal dan berbagai macam kenakalan yang lain, akan tetapi kita sadar bahwa Radikalisme dan terorisme juga merupakan ancaman yang perlu diwaspadai, sehingga sikap Toleran, Moderat, Adil dan saling menebar kebaikan adalah sesuatu yang perlu kita tekankan pada siswa melalui materi, model, metode pembelajaran yang variatif. yang jelas kita mengacu pada kurikulum Merdeka dan sebagian Kurikulum 2013 salah satunya yakni:</p> <p>Pertama, ada Program yang namanya P5, yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, di dalamnya terdapat butir-butir Pancaasila: Ketuhanan yang maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Saya pikir program ini sangat bagus untuk membentuk karakter siswa yaa, apalagi nilai-nilai Pancasila ini tidak bertentangan dengan Syariat Islam, bahkan Nilai-nilai seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Keadilan dan Syuro ini adalah value yang sangat erat kaitannya dengan Nilai-nilai Islam Wasathiyyah kan.. yang mana mengajak kita sebagai Muslim untuk bersikap ditengah-tengah, ramah namun tegas dalam berprinsip dan menghormati perbedaan.</p>
----------	--

	<p>Kemudian yang Kedua, ada kegiatan Soft Skill, di dalamnya adalah Istighosah, Ratib dan Sholawat bersama. Biasanya akan didampingi olya maseh wali kelas masing-masing.</p> <p>Ketiga, dalam program keagamaan sehari-hari yakni Sholat jamaah, ketika Dzuhur dan Ashar. Ini biasanya terjadwal Guru PAIBP sebagai Imam Sholat dan kelas tertentu yang akan didampingi oleh wali kelas masing-masing untuk diwajibkan sholat berjamaah.</p> <p>Keempat, yang terakhir adalah Budaya 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan dan Santun), jadi Guru yang terjadwal dalam program ini diminta untuk datang lebih awal sehingga bisa menyapa dan memberi teladan kepada peserta didik tanpa pembedaan atau perlakuan khusus terhadap individu atau kelompok tertentu. Yaa, ini kan juga merupakan bagian dari Akhlak Mahmudah, Tawasut, Tawazun, I'tidal dan seterusnya.</p>
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan atau implementasi dalam memasukkan nilai-nilai tersebut?
Informan	<p>Satu hal di awal yang harus kita pahami adalah bahwa usia, jika dalam implementasi keagamaan mereka masih labil karena dalam anak usia SMA itu masih dalam taraf psikologi belajarnya kan itu masih labil dan yang dimaksud sudah tidak anak kecil tapi belum dewasa karena mereka ada pada tahap masa transisi, kita butuh sentuhan-sentuhan dan pendekatan khusus sama mereka. Islam moderat itu kan ajaran atau nilai-nilai Islam yang tengah, sementara pada anak usia SMA itu untuk berpikir dan menjamu otaknya ke arah situ masih agak sulit, apalagi sekolah Negeri yang notabennya dari keluarga yang kurang Islami itu sulit, mungkin yang satu kelas itu terdiri dari 1 atau 2 orang yang bisa menangkap, yang merespon, yang bisa mengambil, yang lain rata-rata masih belum. Kecuali kalau dalam tingkat Mahasiswa dia sudah berpikir objektif.</p> <p>Oleh karena itu, biasanya saya beri contoh-contoh yang mudah dipahami oleh siswa, misalnya dalam pembelajaran di kelas kita perlu kooperatif, jika Guru sedang menjelaskan ya wajarnya para murid mendengarkan dan menyimak, ndak boleh berisik sendiri karena itu tandanya tidak toleran kepada Guru karena memaksakan kehendak dan ego pribadi. Atau semisal ada materi dari cerita saling tolong-menolong, dari sini saja kita atau guru bisa menjelaskan bahwa tidak sepatutnya kita menghukumi orang yang sedang terkena musibah bencana alam sebagai orang-orang yang telah diadzab,</p>

	<p>jangan begitu, karena itu ranahnya Gusti Allah, kita tidak boleh menilai buruk seperti itu, kita sepatutnya membantu sesama muslim, sesama manusia.. adapun ketika kita mencari kesalahan orang lain yaa pasti ada salahnya, tetapi itu tidak moderat namanya, dan ini juga menjadi pelajaran bagi siswa bahwa prasangka baik itu sebetulnya bagian daripada ajaran Islam yang menjadikan kita bersikap Toleran dan Moderat. Caranya bisa melalui model kisah, menonton video inspiratif, film, atau dengan cara bermain dan kerja kelompok serta yang paling penting adalah mencontohkan secara langsung sehingga mereka bisa meniru dan praktek dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana cara agar teori dan nilai-nilai yang disampaikan itu dapat menjadi karakter peserta didik?</p>
Informan	<p>Dalam hal ini Guru adalah garda terdepan, bagaimanapun Guru PAI tentu menjadi acuan anak-anak dalam berpikir, maupun bertindak. Oleh karena itu sebisa mungkin saya tidak hanya menjelaskan saja, kami juga harus memberi teladan para siswa dalam bersikap adil, pemaaf, santun dan berakhlak yang baik. Jika ada yang membuat kesalahan, kami perlu tegaskan bahwa perilaku dia adalah salah, kalau sudah tau salahnya maka kita harus redam amarah. Kalau kami memberi hukuman pun seharusnya hukuman itu sesuai dengan perbuatannya dan memberi efek jera bagi siswa. Contoh, ada perkelahian antar siswa, disitu Guru melerai dan mencari tahu apa penyebabnya? Kalau sudah ditarik benang merahnya maka dari situ kita mediasi agar saling memaafkan lalu memberi batasan poin pelanggaran sehingga mereka tidak mengulangi karena akan berdampak bagi kelanjutan pendidikan mereka sendiri bahkan merugikan diri dan orang tua dan seterusnya.</p>
Peneliti	<p>Apakah ada pak kasus atau fenomena yang terjadi di SMK 6 ini terkait sikap intoleran?</p>
Informan	<p>Ada Mas, ada beberapa kasus memang tidak semua, seperti halnya kemarin di kelas X TAB 1 itu saya kasih tugas tapi, kemudian yang saya amanahkan kepada ketua kelas, dikumpulkan jam sekian sementara temannya tidak mau, maunya nanti setelah ashar karena mungkin belum atau ada kendala yang lain atau bagaimana. Ketua kelasnya minta sesuai arahan saya sehingga dia sampe ribut. Tapi saya belum selesai nanti aja itu sampai ada insiden berkelahi satu kelas itu.</p>

Peneliti	Berarti ini konteksnya intoleransi dalam perbedaan pendapat walaupun 1 agama dan keyakinan. Kalau berbeda keyakinan apakah ada pak?
Informan	<p>Kalau di yang di berbeda agama Alhamdulillah kalau di SMK 6 masih belum ada, mereka juga saling memahami. Walaupun seandainya ada bercanda-bercanda bahkan dikelas saya pelajaran pendidikan agama Islam waktunya anak non muslim itu seandainya yang guru non muslimnya belum datang, dia malah ikut dikelas karena kenapa kita jangankan kita, Rasulullah aja waktu perjanjian sama orang kafir itu boleh asalkan dengan syarat perjanjiannya merugikan Islam tapi Rasul minta satu, boleh dan kasih kebebasan untuk mendiskusikan agama. Dalam konteks Kenapa kok anakmu seringnya tidak di luar? karena 1 mendiskusikan agama, masalah-masalah ini mempunyai masing-masing prinsip, Berarti di situ ada nyaman satu sama lain antara njenengan dengan siswa kelas tidak ada yang merasa dirugikan.</p> <p>Tidak ada, seandainya kita posisinya ngaji juz ammanya yaudah yang non muslim diem, dan anak-anak ga ada yg berisik. Padahal itu berkegiatan didalam agama islam, salah satu bentuk sikap toleransi dalam hal kondisi kelas. Walaupun memang ada batasan-batasan tertentu, ya batasan itu sebenarnya tidak sampai ke ranah yang lain-lain tidak, saling menghormati kita ngaji mereka diem. Kita berdiskusi tentang agama dan mereka menyimak dan membenarkan gitu. Membenarkan bahwa itu adalah keimanan mereka dan dia punya pandangan tersendiri, bahkan mereka saya tanya seandainya ada non Muslim kristen, Kristen apa mas protestan atau katolik? Oh Kristen ya, saya malah ajak diskusi sama temen-temen. Mereka tau kita hanya berbagi ilmu hanya konteksnya disitu.</p>
Peneliti	Seberapa penting nilai-nilai ajaran Islam yang mengajarkan tentang toleransi dan moderasi kepada siswa?
Informan	Sangat penting mas, Islam mengajarkan toleransi yang mulai dari dibawa Rasulullah itu ada toleransi nya, jangankan dilihat dari Rasul menyikapi dengan kafir Quraisy jangan, rasul itu mendakwahkan atau membuat sunnah itu kalau dipahami secara dalam seperti contoh ini ke makam boleh besoknya Rasul bilang nggak boleh, oh ini boleh ini ga boleh. Bukan berarti rasul itu bimbang bukan tapi rasul memiliki sudut pandang yang itu ada tujuannya and menyesuaikan konteks atau situasi kodnisi pada saat itu. Kenapa nggak boleh ke makam karena

	<p>posisi pas waktu itu karena banyak orang yang menghambahkan ke makam sehingga Rasul melarang, satu sisi Rasul membolehkan karena ada melihat situasi karena seorang anak yang ditinggal oleh orang tuanya meninggal dia menangis, karena Rasul sebelumnya melarang baru membolehkan. Jika aturan sunah-sunah Rasulullah kayak gitu itu salah satu dari sikap toleransi banyak diantaranya bukan hanya itu seperti halnya ya Rasul bagaimana ini kalau puasanya gini ya kalau kayak gitu aja kayak gitu caranya kita salat tidak bisa berdiri nggak bisa ya duduk, duduk ga bisa sakitnya ambeien yaudah tiduran aja itu nggak bisa ya dari berapa penurunan toleransi dari beberapa penurunan Aturan itu merupakan dari sikap toleransi Islam itu sendiri, berarti Islam adalah ajaran yang sangat toleran, misalnya puasa oh ga bisa puasa harus membayar dam atau mengganti puasa dll cuma segitu untuk orang kaya semuanya bisa membayar. Sehingga tidak bisa puasa nantinya akan mati menggantinya diakhir di bulan berikutnya. Oh tidak bisa itu sikap-sikap dari toleransi Rasul.</p> <p>Islam itu mengajarkan tentang toleransi bahkan pemeluknya juga diajarkan untuk bertoleransi adapun kalau misalnya yang mengklaim dirinya sebagai umat Islam tetapi tidak sesuai dengan ajaran Islam artinya intoleransi berarti dia tidak sesuai dengan ajarannya bukan ajaran Islam yang tidak toleransi. Justru islam sangat toleran, jangankan kesitu seperti contoh perdebatan imam syafi'i sama Imam Ghazali itu karena itu mereka beda sudut pandang seandainya ada sesuatu yang menemukan timbul, karena mereka yang mengendalikan nafsunya saja bukan Islamnya, Islamnya sudah mengajarkan bagaimana menyikapi beda pendapat dari dulu beda pendapat dari ulamanya, ada fiqihnya Imam Hanbali ada fiqihnya imam syafi'i, sangat berbeda, tapi mereka juga saling menghargai contoh imam syafi'i pernah di jamaahnya Imam Hambali yang notabennya kita kenal tidak pakai qunut Imam Syafi'i pakai Qunut, imam syafi'i salat subuhnya tidak Qunut mengikuti imam hambali, lalu kenapa ditanyai oleh santrinya bukannya harus pake qunut. Saya kan mengikuti imam hambali kita harus mengikuti yang ada disitu</p>
--	---

Lampiran 5: Dokumentasi saat di Sekolah

Observasi di Kelas



Wawancara Ibu Endang



Wawancara Bapak Zaky



Suasana Belajar di Mushola



Suasana Kelas sebelum menonton Film



Suasana Maulid Nabi di SMKNegeri 6 Malang



Lampiran 6: Surat Perizinan Survei atau Penelitian Awal

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-81/Ps/HM.01/12/2022
Hal : **Permohonan Izin Survei / Penelitian Awal** 12 Desember 2022

Kepada
Yth. Kepala SMK Negeri 6 Malang

di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/I kami berikut ini:

Nama : Oby Khairul Anam
NIM : 19771032
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Marno, M.Ag
2. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag

Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa Di SMK Negeri 6 Malang

Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb


Direktur,
M. H. M. Murni

Lampiran 7: Surat Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PASCASARJANA Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130 Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id
Nomor : B-57/Ps/TL.00/04/2023	12 April 2023
Hal : Permohonan Izin Penelitian	
Yth. Kepala SMK Negeri 6 Malang	
di Malang	
<i>Assalamu'alaikum Wr.Wb</i>	
Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pengambilan data bagi mahasiswa/l kami berikut ini:	
Nama	: Oby Khairul Anam
NIM	: 19771032
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Dr. Marno, M.Ag 2. Dr. Abd. Gafur, M.Ag
Judul Penelitian	: Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah Dalam Membentuk Sikap Toleransi Pada Siswa Di SMK Negeri 6 Malang
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.
Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.	
<i>Wassalamu'alaikum Wr.Wb</i>	
	 Ditandatangani oleh: Dosen Pembimbing Dmurni
	

Lampiran 8: Daftar Riwayat Hidup



Oby Khairul Anam. Lahir tanggal 11 Mei 1997 di Bogor Jawa Barat. Saya putra keempat Bapak H. Syamsuri dan Almh. Ibu Hj. Suhamah. Saya mempunyai 3 bersaudara yaitu: Iwan Syahrudin, Adi Syahriadi, dan Desmawati Hasri.

Saya sekolah dasar di MI Nurul Huda, selama 6 tahun (2010). Dilanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Dharma Pertiwi selama 3 tahun (2013). Dilanjutkan ke sekolah menengah atas di MA Arrahmaniyyah selama 3 tahun (2015). Dilanjutkan pendidikan tinggi Studi S1 di Universitas Islam Malang selama 4 tahun (2019). Dilanjutkan pendidikan tinggi Studi S2 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2023).

Semoga tesis ini mampu memberikan kontribusi dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan.